



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**MAKNA RITUAL SEMEDI DALAM BUDAYA JAWA :  
STUDI KASUS DI PANDAN KUNING PETANAHAN  
KEBUMEN**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Humaniora (S. Hum)**

**SIRILIN MEGALUH  
0806466670**

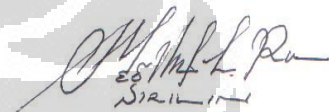
**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
PROGRAM STUDI SASTRA DAERAH UNTUK SASTRA  
JAWA  
DEPOK  
JULI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika dikemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 10 Juli 2012**



SIRILIN

**Sirilin Megaluh**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Sirilin Megaluh**

**NPM : 0806466670**

**Tanda Tangan :** 

**Tanggal : 10 Juli 2012**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Sirilin Megaluh  
NPM : 0806466670  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Makna Makna Ritual Semedi dalam Budaya Jawa:  
Studi Kasus di Pandan Kuning Petanahan  
Kebumen

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Sastra daerah untuk Sastra Jawa, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

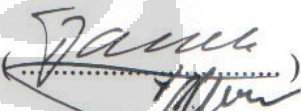

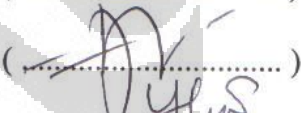

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Darmoko, M. Hum.

Penguji 1 : Prapto Yuwono, M. Hum.

Penguji 2 : Dyah Widjayanty Darmono, S.S., M. Si

Panitera : Murni Widyastuti, M. Hum.

()  
()  
()  
()

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

oleh

Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia



  
**Dr. Bambang Wibawarta**  
NIP 196510231990031002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan karunia-Nya, akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk syarat untuk mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Sastra Daerah untuk Sastra Jawa Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, sungguh tidak mungkin bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi ini. Ucapan tulus terima kasih saya persembahkan kepada:

- (1) Bapak Darmoko, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran disela-sela kesibukannya untuk melayani saya dalam berkonsultasi. Terima kasih untuk senyum kesabaran yang selalu diberikan di setiap pertemuan.
- (2) Dewan penguji, Bapak Prpto Yuwono, M. Hum. dan Ibu Dyah Widjayanty Darmono, S.S., M. Si., serta Ibu Murni Widyastuti, M. Hum. selaku Panitera sidang skripsi saya. Terima kasih telah menjadi inspirator bagi saya.
- (3) Pembimbing akademik saya, Ibu Ratnawati Rachmat M.Hum. yang penuh perhatian menuntun saya dan telah menyediakan waktu untuk konsultasi hal-hal mengenai perkuliahan, serta seluruh dosen Program Studi Sastra Jawa yang telah membantu dalam kegiatan akademik dan memberikan segudang ilmu pengetahuan dan berbagai pengalaman yang tak ternilai kepada saya.
- (4) Kedua orang tua saya, Ibu Siti Asiyah, yang telah membuat saya menangis haru karena rela menemani saya turun ke lapangan penelitian. Sepertinya tidak cukup hanya kata terima kasih untukmu Ibu. Kepada Bapak saya, Bapak Hadi Sura, yang tidak akan mungkin hadir dalam acara wisuda saya nanti. Skripsi ini khusus dipersembahkan untukmu dengan serangkaian mawar kuning yang harum. Rasa rindu tak akan pernah pupus dan akan senantiasa terkenang sosokmu di hati ini, tetaplah berikan senyummu dari sana untuk putri mungilmu ini.

- (5) Kakak-kakak saya: Wahyu Handoko, Edi Nugroho, Restu Dodi Maryadi, Teguh Imam Suprayogi, Sirikit Marlina, dan seluruh anggota keluarga yang selalu memberikan dukungan moril dan materiil serta memberikan bantuan yang sungguh luar biasa dalam penyusunan skripsi ini.
- (6) Sahabat-sahabat yang saya sayangi, Anwar Firdaus, Ayu Muzayyanah, dan Wahid Setiawan. Kalian kadang begitu menyebalkan, namun tanpa kalian mungkin penyelesaian skripsi ini akan tertunda.
- (7) Rekan-rekan saya angkatan 2008: Aglis, Anggraini, Atin, Ayu Muzayyanah, Ayu Pratiwi, Ayu Puspa, Christisia, Desi, Hamidah, Fitri, Lintang, Mashita, Majda, Miranti, Nurul, Ovie, Prita Ayu, Nindya, Rintan, Siti Uswatun, Siti Noerlia, Umiatun, Yuli, Abu, Arief, Ar Rummy, Afrizal, Arienda, Amri, Andaru, Angga, Ari, Ardhita, Ayis, Dimas, Dwi Agus, Fahmi, Habby, Harry, Herman, Herendra, Ibnu Fadl, Irvan Maher, M.Ayatullah, Reza, Satrianto, Sigit, yang senantiasa berbagi canda, tawa, tangis, dan haru bersama. Rasa rindu tak akan pernah terhapus untuk kalian selamanya.
- (8) Kakak-kakak angkatan 2005, 2006 dan 2007 serta adik-adik angkatan 2009, 2010 dan 2011, yang bersama-sama suka dan duka menjalani berbagai kegiatan perkuliahan.
- (9) Masyarakat Pandan Kuning Petanahan Kebumen dan seluruh informan yang dengan kebaikan hatinya telah membantu penelitian ini.
- (10) Kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas bantuan dan dukungannya selama ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada saya dalam menyelesaikan skripsi ini mendapat balasan yang berlipat ganda dari Tuhan Yang Maha Esa. Saya menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sungguh terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, saya mengharapkan saran dan kritik membangun dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memperluas ilmu dan wawasan pengetahuan kita, khususnya kebudayaan di Indonesia.

Depok, 10 Juli 2012

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS  
AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sirilin Megaluh  
NPM : 0806466670  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**..... Makna Ritual Semedi dalam Budaya Jawa: Studi Kasus di Pandan  
Kuning Petanahan Kebumen .....**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada tanggal : 10 Juli 2012

Yang menyatakan



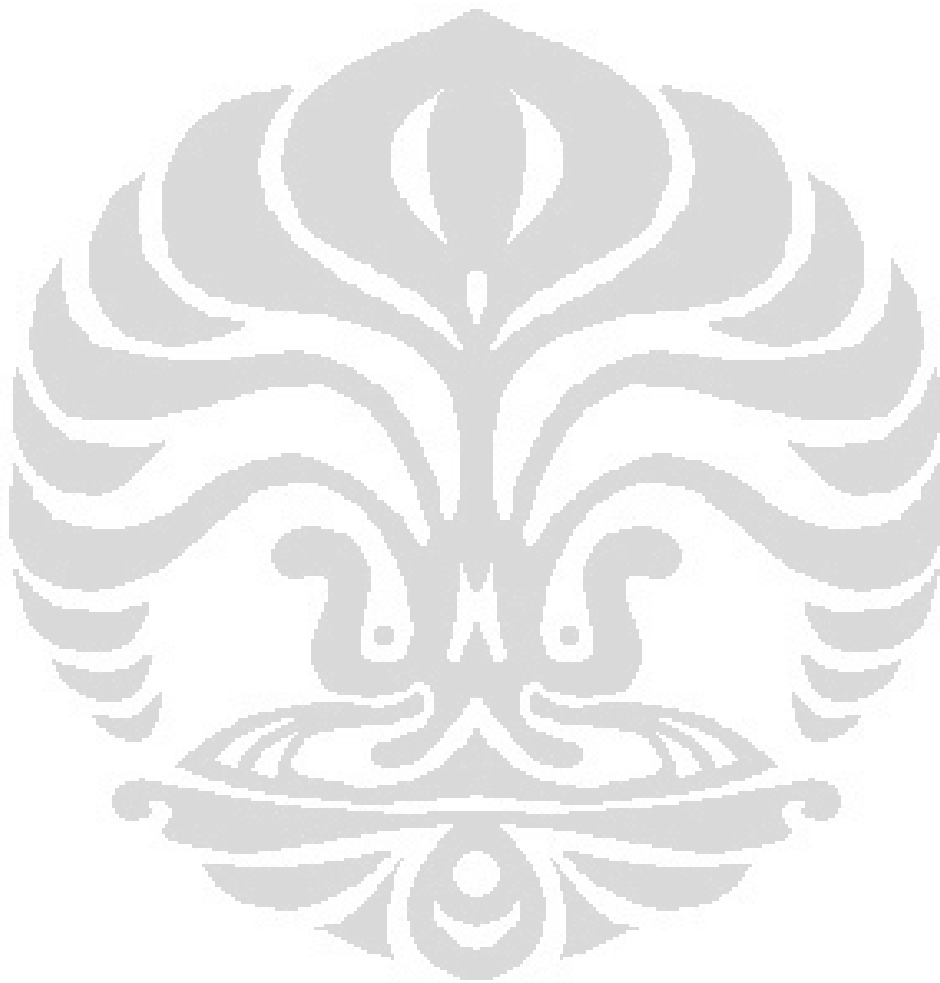
(Sirilin Megaluh)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
ABSTRACT .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Perumusan Masalah .....	5
1.3 Batasan Masalah Penelitian .....	5
1.4 Tujuan Penelitian .....	5
1.5 Manfaat Penelitian .....	5
1.6 Sumber Data Penelitian .....	5
1.7 Penelitian Terdahulu .....	6
1.8 Metode Penelitian .....	7
1.9 Kerangka Teori Penelitian .....	8
1.10 Sistematika Penyajian .....	11
<b>BAB 2 SEKILAS TENTANG MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN PANDAN KUNING PETANAHAN KEBUMEN .....</b>	<b>12</b>
2.1 Lokasi dan Keadaan Alam .....	12
2.2 Penduduk .....	13
2.3 Latar Belakang Sosial Budaya .....	16
2.3.1 Sekilas Sejarah Pandan Kuning .....	16
2.3.2 Peta Keagamaan Masyarakat (Sistem Religi) .....	18
2.4 Pandan Kuning; Antara Wisata dan Religi .....	20
2.5 Motif Ekonomi Ritual Semedi di Pandan Kuning .....	22
<b>BAB 3 RITUAL SEMEDI SEBAGAI SEBUAH LAKU .....</b>	<b>24</b>
3.1 Pandangan Dunia Jawa Tentang Kosmos .....	24
3.2 Laku dalam Budaya Jawa .....	31
3.3 Ritual Semedi sebagai Sebuah Laku .....	35
3.4 Ritual Semedi dalam Budaya Jawa .....	38
<b>BAB 4 ANALISIS MAKNA RITUAL SEMEDI DI PANDAN KUNING PETANAHAN KEBUMEN .....</b>	<b>42</b>
4.1 Sarana, Ruang, dan Waktu Semedi .....	42
4.2 Sikap, Ucapan, dan Tindakan Semedi .....	52
4.3 Tujuan Semedi .....	61
4.3.1 Semedi dengan Motif <i>Kasampurnan Dumadi</i> .....	62

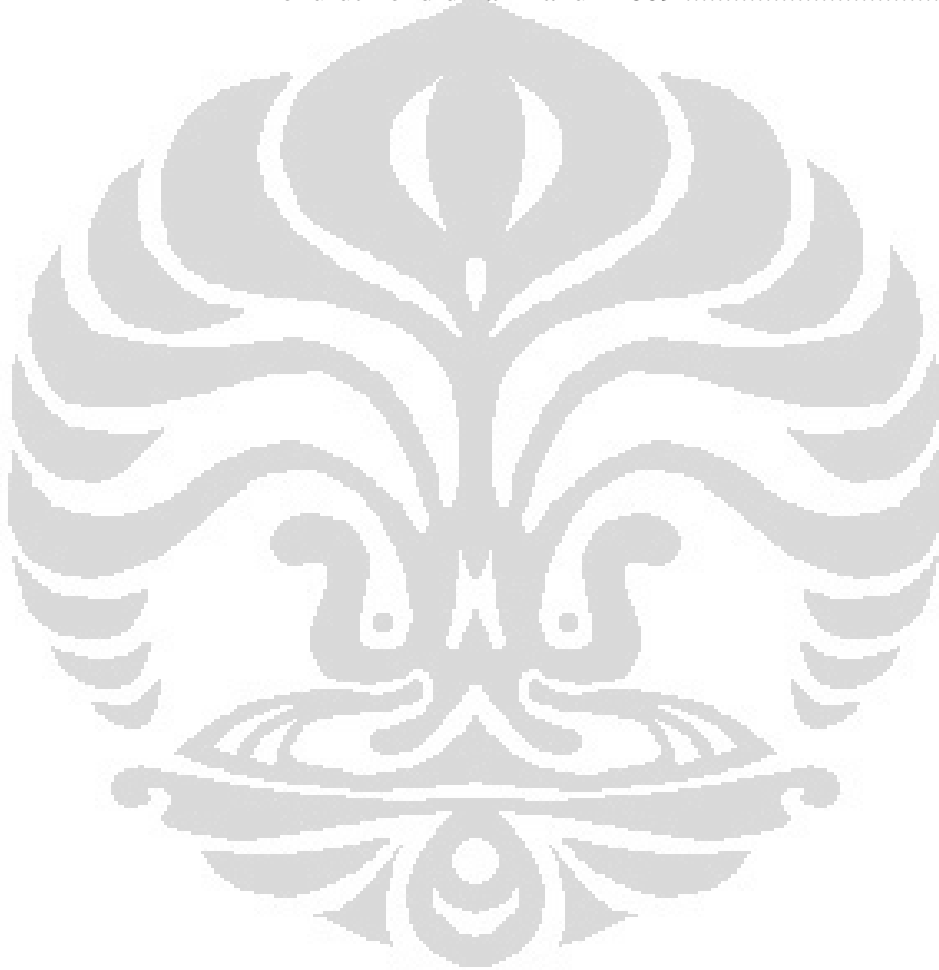


4.3.2 Semedi dengan Motif Ekonomi .....	63
4.4 Implementasi Hasil Semedi .....	68
4.5 Mitos Antara Ritual Semedi di Pandan Kuning dengan Ratu Kidul .....	70
<b>BAB 5 SIMPULAN .....</b>	<b>74</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>77</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>81</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga .....	14
Tabel 2.2	Perincian Penduduk Desa Karanggadung Menurut Pekerjaan Tahun 2012 .....	14
Tabel 2.3	Perincian Penduduk Desa Karanggadung Menurut Pendidikan Tahun 2009 .....	16

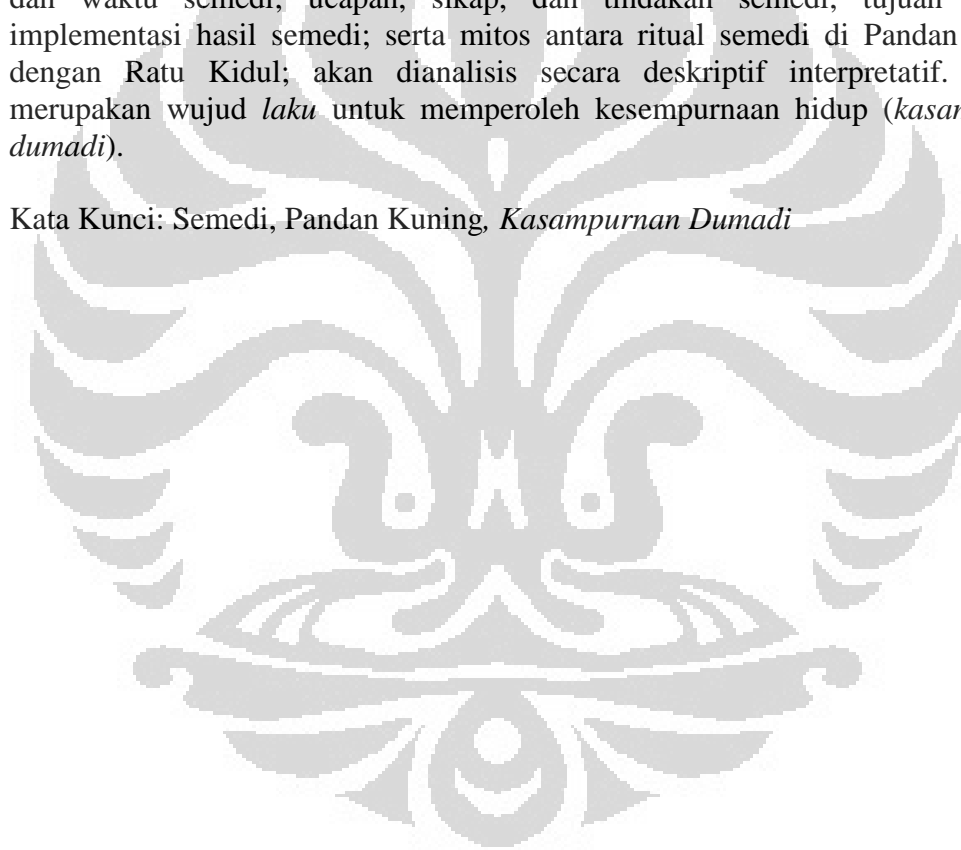


## ABSTRAK

Nama : Sirilin Megaluh  
Program Studi : Sastra Daerah untuk Sastra Jawa  
Judul : Makna Ritual Semedi dalam Budaya Jawa: Studi Kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen

Skripsi ini membahas mengenai makna ritual semedi dalam budaya Jawa, dengan melakukan studi kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif interpretatif, dengan menggunakan teori interpretasi (Jan van Luxemburg) dan mengaplikasikan konsepsi simbolik (Suwaji Bastomi). Hasil dari penelitian ini adalah berupa gambaran secara komperhensif mengenai konsep dan makna ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Beberapa aspek dalam semedi yang meliputi sarana, ruang, dan waktu semedi; ucapan, sikap, dan tindakan semedi; tujuan semedi; implementasi hasil semedi; serta mitos antara ritual semedi di Pandan Kuning dengan Ratu Kidul; akan dianalisis secara deskriptif interpretatif. Semedi merupakan wujud *laku* untuk memperoleh kesempurnaan hidup (*kasampurnan dumadi*).

Kata Kunci: Semedi, Pandan Kuning, *Kasampurnan Dumadi*



## ABSTRACT

Name : Sirilin Megaluh  
Study Program : Ethnic Literature of Javanese  
Title : The Meaning of Meditation Ritual in Javanese Culture : Case Studies at Pandan Kuning Petanahan Kebumen

The focus of this study is about the meaning of ritual meditation in Javanese culture, by conducting a case study at Pandan Kuning Petanahan Kebumen. This research using interpretative descriptive method, by using interpretation theory (Jan van Luxemburg) and applying symbolic conception (Suwaji Bastomi). The results of this study is a comprehensive overview about the concept and the meaning of meditation ritual at Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Several aspects of meditation, which includes facilities, spaces, and time of meditation; words, attitudes, and actions of meditation; purpose of meditation; the implementation of meditation results; and the myth of ritual meditation in Pandan Kuning with Ratu Kidul; will be descriptively interpretative analyzed. Meditation is the form of behavior to gain the perfection of life (*kasampurnan dumadi*).

Keywords: Meditation, Pandan Kuning, *Kasampurnan Dumadi*



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masyarakat Jawa sebagai salah satu suku yang besar memiliki konsep pemikiran budaya yang khas. Konsep pemikiran masyarakat Jawa pada umumnya memang kental dengan hal-hal berbau religius atau mistik. Dewasa ini, sebenarnya mistik dan praktek-praktek magis-mistis senantiasa merupakan arus bawah yang amat kuat – kalau bukan malah esensi dari kebudayaan mereka (Mulder, 1984:1).

Di era globalisasi berbau teknologi seperti sekarang, masih banyak orang Jawa yang melakukan praktek-praktek magis atau upacara-upacara ritual di tempat-tempat yang dipandang keramat. Hal tersebut terjadi karena masih mengentalnya paham-paham animistis pada paham masyarakat Jawa saat ini, sehingga tidak dapat disangkal bahwa gagasan pokok ajaran agama suku, yaitu bahwa manusia mewujudkan kesinambungan tokoh dewa tertinggi masih tetap menggema dalam masyarakat Jawa (Mulder, 1984:22).

Prinsip-prinsip yang melandasi pandangan dunia mistik Jawa tampak sebagai berikut: tata cara eksistensi adalah kemanunggalan yang tersusun dari dua ciri yang berbeda tetapi merupakan satu kesatuan, yaitu segi lahiriah dan segi batiniah (Mulder, 1984:22). Setiap manusia memiliki kewajiban untuk menciptakan keselarasan antara aspek-aspek lahir dan aspek-aspek batin dari hidup ini agar tercipta keseimbangan kosmos. Salah satu upaya untuk menggapai keseimbangan kosmos, masyarakat Jawa seringkali melakukan kegiatan ritual dalam kehidupan mereka.

Melakukan sebuah upacara atau ritual di tempat-tempat yang dianggap keramat adalah suatu tindakan religius yang merupakan salah satu bagian dari unsur kebudayaan. Masyarakat primitif seringkali mengadakan ritus (upacara) suci dengan tujuan untuk menciptakan kesejahteraan dunia. Dalam hal ini, Huizinge menyebutkan bahwa ritus adalah suatu perbuatan ritual yang menggambarkan kejadian-kejadian kosmos, peristiwa dalam proses alam dan

efeknya menyebabkan pemuja ikut serta di dalam peristiwa suci itu sendiri (Wahjono, 103:1988).

Sebuah tindakan religius pada dasarnya merupakan cara manusia dalam mencari jati dirinya atau mencari hubungan dengan Tuhan maupun makhluk-makhluk alam gaib. Tindakan religius tersebut pada prinsipnya dilakukan karena dorongan emosi keagamaan. Semua aktivitas yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa disebut emosi keagamaan atau *religious emotion* (Koentjaraningrat, 1981:371). Emosi keagamaan ini biasanya pernah dirasakan oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa saat dan kemudian menghilang. Emosi keagamaan itulah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan-tindakan religius. Tindakan religius yang masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa merupakan sebuah tradisi. Tradisi berbau mistik tersebut berasal dari paham animisme (pemujaan roh) dan dinamisme (benda-benda mati) yang dianut oleh masyarakat Jawa sejak zaman prasejarah tersebut diyakini sebagai mitos dan magis (Pitaloka, 2008:2).

Salah satu diantara ritual sebagai tindakan religius yang masih senantiasa dilakukan oleh masyarakat Jawa adalah ritual semedi. Semedi merupakan salah satu upaya manusia untuk mencari keselamatan hidup dan memperoleh ketenangan batin (Suseno, 1993:135). Semedi dilakukan pada tempat-tempat tertentu, misalnya pada tempat yang dianggap keramat atau dipengaruhi oleh mitos masyarakat setempat. Selain itu, para pelaku semedi dapat melakukan semedi di tempat-tempat yang cocok atau hening, seperti puncak gunung, gua di hutan, sungai, dan pantai. Menurut gambaran Anderson tentang lensa pembakar: semakin banyak cahaya matahari di tampung semakin banyak panas yang dihasilkan, sehingga semakin besar konsentrasi yang dicapai melalui semedi, semakin banyak kekuatan kosmos yang dapat dipusatkan dalam dirinya sendiri (Suseno, 1993:104).

Dalam tradisi Jawa ada cara-cara untuk memusatkan kekuasaan kosmos dalam dirinya sendiri. Orang Jawa banyak yang melakukan semedi demi mendapatkan kekuatan gaib untuk berbuat baik dalam masyarakat, seperti menyembuhkan penyakit, menolong orang lain, dan sebagainya. Namun pada

kenyataannya, masih ada orang yang menggunakan kekuatan itu untuk kepentingan-kepentingan sendiri bahkan merugikan orang lain.

Semedi yang seringkali disamakan dengan *tapa*<sup>1</sup> pada hakekatnya bertujuan untuk membersihkan diri (Mulder, 1980:25). Keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos akan dapat tercapai apabila manusia dapat menjalankan *laku*<sup>2</sup>. Usaha dengan menjalankan *laku* termasuk usaha batin, sehingga pelaksanaannya pada umumnya juga disebut laku batin (Hadikoesoemo, 1985:89). Salah satu bentuk *laku* itu adalah dengan menjalankan *tapa*, seperti *tapa brata* yaitu menjauhi keduniawian dan keramaian; *lelana brata* yaitu menjauhi keduniawian dan keramaian dengan berkelana atau mengembara (Darmoko, 2007:4).

Dalam pandangan dunia Jawa, tujuan semedi sejatinya adalah untuk mencapai ketenangan batin atau menyatukan diri dengan Tuhannya (*Manunggaling Kawula Gusti*). *Manunggaling Kawula Gusti* dalam pandangan Jawa merupakan pandangan yang menganggap bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya (Sujamto, 1997:70).

Pada kehidupan masyarakat Jawa, banyak ditemukan jenis-jenis semedi dengan berbagai konsep. Ritual semedi banyak dilakukan malam hari pada tanggal-tanggal tertentu, juga pada siang hari dan tidak terikat pada tanggal tertentu. Ritual semedi dalam masyarakat Jawa diyakini memang merupakan salah satu jalan untuk memperoleh petunjuk atau wahyu dari Tuhan. Dalam melakukan semedi untuk mencapai tujuannya tidak sembarang melakukan saja, namun ada beberapa tahapan yang harus dijalani sebelum atau ketika menjalankan semedi.

Untuk memberikan gambaran secara komperhensif tentang semedi dalam ranah budaya Jawa, maka dilakukan studi kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Pandan Kuning adalah pesisir pantai selatan yang merupakan salah satu tempat wisata spiritual yang paling terkenal di Kebumen Jawa Tengah.

---

<sup>1</sup> *Tapa* adalah melakukan suatu tindakan mematikan raga dengan menyingkir dari keramaian hidup (Poerwadarminta, 1939:592)

<sup>2</sup> *Laku* dalam bahasa Jawa ada yang berarti “jalan” dan “perbuatan”. *Lelaku* adalah salah satu cara atau usaha untuk mendapatkan sesuatu hal. *Lelaku* sering dikaitkan dengan dunia spiritual. *Lelaku* dalam dunia spiritual dianggap sebagai jalan untuk menguasai suatu kemampuan dan kekuatan (Ciptoprawiro, 1986:74).

Secara khusus, ada beberapa masyarakat Kejawen yang sering melakukan semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Penelitian tentang semedi khususnya semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen dewasa ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk menjelaskan bagaimana para pelaku spiritual semedi melakukan semedi dan memaknai semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Dalam penelitian ini juga akan mengangkat seluk-beluk semedi serta pencatatan sejarah mengenai Pandan Kuning Petanahan Kebumen yang dilakukan dengan pengamatan dan wawancara.

Penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya lebih banyak mengungkap tentang konsep semedi yang mengarah pada tujuan *Manunggaling Kawula Gusti*. Sedangkan semedi yang dilakukan di Pandan Kuning Petanahan Kebumen tidak hanya mengarah pada konsep *Manunggaling Kawula Gusti*, namun sebagian besar tujuan para pelaku semedi adalah untuk memperoleh wangsit dalam *ngalap berkah* yaitu mencari nomor togel. Antara semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen dengan kasus *ngalap berkah* mencari nomor togel menjadi sebuah objek yang menarik untuk dikaji. Kasus tersebut memberikan citra yang berbeda untuk Pandan Kuning dari tempat-tempat semedi lain, seperti di Kraton Bulu Pitu Kutowinangun Kebumen atau di Petilasan Syeh Baribin Grenggeng Karanganyar Kebumen.

Aktivitas pelaku semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen menyimbolkan bahwa seseorang harus berusaha untuk mencapai tujuan hidup. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia sarat akan simbol. Demikian pula dengan kegiatan ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen yang kaya akan simbol. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini digunakan teori simbol untuk menganalisis makna ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan makna simbolik dari aspek-aspek dan kasus atau masalah yang terdapat di dalam ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Peneliti juga berharap dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya khasanah ilmu religi Jawa bagi masyarakat dan



memberikan referensi ilmiah tentang budaya lokal di Indonesia bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.

### **1.2 Perumusan Masalah**

1. Bagaimana ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen?
2. Apakah makna ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen?

### **1.3 Batasan Masalah Penelitian**

Dalam penelitian ini hanya akan membahas makna dan fungsi semedi dalam ranah budaya Jawa dengan melakukan studi kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen yang ditinjau dari aspek pemaknaan masyarakat Jawa pada umumnya dan masyarakat sekitar Pandan Kuning Kebumen pada khususnya.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan Penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.
2. Menganalisis makna ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Menjadi masukan dan memberikan referensi ilmiah tentang budaya lokal di Indonesia bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Indonesia.
2. Menjadi rujukan bagi penelitian-penelitian budaya lokal di Indonesia yang berkaitan dengan semedi.

### **1.6 Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini adalah berupa cerita atau penuturan masyarakat lokal dan pelaku semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen (teks lisan). Sumber data penelitian diperoleh melalui metode wawancara dengan beberapa informan (narasumber). Data-data yang diperoleh tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif interpretatif.

## 1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang berorientasi pada ritual semedi atau tapa menurut pengamatan peneliti, belum banyak dilakukan. Penelitian ilmiah menyeluruh tentang situs Pandan Kuning Petanahan Kebumen sebagai sarana kebudayaan, khususnya mengenai semedi juga belum dilakukan. Adapun penelitian yang terkait seperti Ragil Pamungkas (2006) mengenai *kungkum* yang merupakan *laku* yang mengawali semedi. Sebagian besar juga diawali pengetahuan mengenai wacana semedi dari Niels Mulder (1984) dan Frans Magnis Suseno (2003). Penelitian tentang ritual semedi sebelumnya juga pernah dilakukan oleh Diah Pitaloka dari program studi Sastra Jawa FIB UI. Diah Pitaloka menulis tentang semedi melalui sebuah skripsinya yang berjudul “Semedi dalam kebudayaan Jawa: studi kasus di Tempuran Gadog sebuah tinjauan semiotik”, tahun 2008.

Penelitian atau tulisan yang pernah dilakukan sebelumnya tersebut kiranya dapat memberikan gambaran penelitian perihal ritual semedi. Penelitian yang akan dilakukan selanjutnya akan menekankan pada kajian simbolis dan menyoroti secara lebih khusus perihal makna dan fungsi semedi dalam ranah budaya Jawa dengan pemaknaan makna semedi pada daerah tertentu yakni dengan melakukan studi kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Temuan atau hasil objek penelitian ini berbeda dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Pada penelitian Diah Pitaloka, objek penelitian dikaji secara semiotik. Ritual semedi yang dilakukan di Tempuran Gadog adalah *tapa kungkum* dan keseluruhan semedi mengarah pada tujuan *Manunggaling Kawula Gusti*. Sedangkan objek penelitian ini dimaknai secara simbolik. Semedi yang dilakukan di Pandan Kuning Petanahan Kebumen tidak hanya mengarah pada konsep *Manunggaling Kawula Gusti* atau *Kasampurnan Dumadi*, namun sebagian besar tujuan para pelaku semedi adalah untuk memperoleh wangsit dalam *ngalap berkah* yaitu mencari nomor togel. Hasil penelitian ini diharapkan dapat merumuskan makna simbolik dari aspek-aspek dan kasus atau masalah yang terdapat di dalam ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih berorientasi kepada pemahaman terhadap berbagai gejala sosial. Peristiwa atau tindakan yang dilakukan manusia itu adalah bermakna bagi pelakunya, sehingga esensi dari tingkah laku manusia adalah bahwa tingkah lakunya itu mempunyai makna. Makna-makna disini menyangkut seluruh keinginan, ide, kepercayaan, nilai, maksud, dan motivasi para pelakunya. Penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian lapangan ini dikarenakan berguna untuk menggali lebih banyak informasi melalui wawancara dengan informan yang terdiri dari masyarakat, para pinisepuh dan pemuka masyarakat Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Metode penelitian kualitatif mencakup metode-metode yang dapat menjawab pertanyaan penelitian yaitu metode pengamatan dan wawancara (Thohir, 2007:54). Pengamatan dilakukan dengan tujuan untuk menangkap makna-makna dibalik peristiwa yang dimaksud. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif cenderung tidak formal dan dikembangkan oleh peneliti sendiri.

Sumber data penelitian kualitatif budaya adalah kata-kata dan tindakan. Menurut Bogdan dan Taylor “menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari perilaku orang-orang yang dapat diamati” (Endraswara, 2006:85-86). Disamping itu, penelitian ini juga menggunakan metode deskriptif interpretatif. Deskriptif adalah upaya pengolahan data menjadi sesuatu yang dapat disampaikan secara jelas dan tepat dengan tujuan supaya dapat dimengerti oleh orang yang tidak secara langsung mengalaminya. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007:439), interpretatif adalah bersifat adanya kesan, pendapat, dan pandangan; berhubungan dengan adanya tafsiran. Jadi, deskriptif interpretatif adalah menafsirkan data menjadi sesuatu yang dapat disampaikan dengan jelas dan tepat dengan tujuan supaya dapat dimengerti oleh orang yang tidak secara langsung mengalaminya.

Adapun tahap penelitian yang dilakukan sebagai berikut; pencarian dan pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik pengamatan, wawancara, dan studi kepustakaan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti akan melakukan

pengamatan lapangan dan studi kepustakaan, agar memperoleh data pustaka dan lapangan yang relevan untuk dianalisis. Setelah itu, data yang terkumpul kemudian dideskripsikan; data diolah sehingga tergambar secara jelas dan dapat dimengerti oleh orang lain yang tidak secara langsung mengalaminya. Tahap yang terakhir, menganalisis data secara deskriptif interpretatif. Pendeskripsian data secara sistematis dan faktual diharapkan dapat memperoleh gambaran secara komperhensif mengenai konsep dan makna ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Setelah melakukan analisis deskriptif interpretatif, kemudian menyimpulkan intisari penelitian.

### 1.9 Kerangka Teori Penelitian

Ritual<sup>3</sup> semedi merupakan salah satu usaha manusia untuk mencari keselamatan, sekaligus untuk menjaga keseimbangan antara dunia makrokosmos dengan dunia mikrokosmos. Bagi mistik Jawa, makrokosmos atau *jagad gedhe* dianggap sebagai paradigma bagi manusia selaku mikrokosmos atau *jagad cilik* (Mulder, 1984:14). Keteraturan di dalam makrokosmos dan mikrokosmos terkoordinasi dan apabila masing-masing berusaha keras kearah kesatuan serta keseimbangan, maka hidup akan lebih tentram dan harmonis (Darmoko, 2002:30).

Pandangan hidup dan aktivitas sosial orang Jawa sangat dipengaruhi dengan sisi siritual-batin yang menjadi landasan bagi orang Jawa sebagai mikrokosmos untuk menempatkan dirinya dengan makrokosmos. Melalui semedi, manusia dapat memasuki kosmos dan meraih kekuasaan dan ilham dari kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi (Mulder, 1980:26). Ritual semedi merupakan salah satu tindakan religius yang dapat dimaknai secara simbolis. Dalam budaya jawa dikenal adanya simbolisme, yaitu suatu paham yang menggunakan lambang atau simbol untuk membimbing pemikiran manusia kearah pemahaman terhadap suatu hal secara lebih dalam. Manusia menggunakan simbol sebagai media pengantar komunikasi. Segala sesuatu yang dilakukan manusia merupakan perlambang dari tindakan dari manusia itu sendiri. Ilmu pengetahuan adalah simbol-simbol dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia. Oleh manusia, simbol-simbol tersebut dianalisis yang

---

<sup>3</sup> Ritual adalah “acara” yang selalu dan setiap kali diperlukan, misalnya berkaitan dengan panen, kesuburan, inisiasi anak muda ke dalam kebudayaan masyarakat, dan upacara kematian (Wellek dan Warren, 1990: 243).

selanjutnya diubah menjadi simbol-simbol yang lebih mudah dipahami agar bisa diterima oleh manusia lain yang memiliki pencitraan yang berberda-beda.

Tindakan simbolis dalam religi merupakan penghubung antara komunikasi manusia dengan kosmos serta komunikasi religius lahir dan batin. Tindakan simbolis dalam dalam religi adalah bagian yang sangat penting dan tidak mungkin dibuang begitu saja, karena ternyata bahwa manusia harus bertindak dan berbuat sesuatu yang melambangkan komunikasinya dengan Tuhan. Religi secara umum adalah kepercayaan manusia terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Bastomi, 1992:7). Religi adalah salah satu unsur kebudayaan. Kebudayaan merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikannya milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1990:180). Sistem religi memiliki wujud sebagai sistem keyakinan dan gagasan-gagasan (gagasan tentang Tuhan, dewa-dewa, roh-roh halus; upacara; benda-benda suci dan religius), serta sistem tindakan (Koentjaraningrat, 1990:204).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan ingin mengungkap makna dan fungsi semedi yang merupakan bagian dari kebudayaan Jawa yang secara khusus mengangkat tentang studi kasus di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Aktivitas pelaku semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen menyimbolkan bahwa seseorang harus tepat dalam mencapai tujuan hidup. Manusia adalah makhluk budaya dan budaya manusia sarat akan simbol. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa budaya manusia diwarnai dengan berbagai simbolisme.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori simbol menurut Bastomi (1992:55). Dengan menggunakan teori tersebut, dapatlah dicari sistem penandaan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang melatari semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Kata *simbol* berasal dari kata Yunani *symbolos* yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Simbol merupakan sesuatu hal atau keadaan yang merupakan perantara pemahaman terhadap obyek. Simbol atau lambang dalam budaya Jawa adalah suatu acuan untuk berperilaku dan mempunyai fungsi sebagai petunjuk jalan yang memberi arah terhadap pengalaman hidup manusia (Bastomi, 1992:55).

Simbolisme adalah suatu paham atau tata pemikiran yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Simbol-simbol memperlihatkan sesuatu dari kaidah yang berlaku dalam perbuatan manusiawi, pengertian dan ekspresi (Peurseun, 1986). Kaidah-kaidah tersebut tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia, tetapi dengan seluruh pola kehidupannya, seluruh perbuatan dan harapan manusia. Simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Di dalam bahasa Yunani, dalam kata simbol terdapat unsur kata kerja yang berarti mencampurkan, membandingkan, dan membuat analogi antara tanda dan objek yang diacu (Wellek dan Warren, 1990:239). Apa yang dikehendaki dan dengan cara apa dan bagaimana kehendak itu diwujudkan, dapat dilihat dari bentuk-bentuk simbolik yang berada di balik tindakan dan ucapan serta benda-benda dan para pelakunya. Sejumlah instrumen melambangkan makna-makna yang menggambarkan posisi manusia dalam hubungannya dengan yang gaib, serta harapan-harapan yang ingin dicapai di balik itu. Oleh sebab itu maka simbolisme dapat difungsikan sebagai alat untuk memahami perilaku semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Untuk melihat lebih jauh makna dan fungsi di balik tindakan, ucapan serta benda-benda dan para pelakunya maka harus diarahkan pada simbol tertentu. Agar memperoleh aspek-aspek serta makna simbolik yang terkandung dalam ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen, maka digunakan pula teori penafsiran (interpretasi) teks dari Jan van Luxemburg (1989). Interpretasi teks merupakan usaha untuk mengartikan teks secara tepat dan memadai. Bahasa merupakan salah satu alat untuk menentukan arti primer sebuah teks, adanya arti karena pembaca memberi arti kepada satu atau lebih banyak tanda (Luxemburg, 1989:65).

Berkaitan dengan penelitian ini, pendekatan mitos juga akan digunakan sebagai tambahan cara untuk menganalisis. Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual (Wellek dan Warren, 1990:243). Manfaat mitos yaitu sebagai acuan hidup dan memberikan arah dalam kaitannya dengan sikap dan tindakan manusia. Mitos dapat berupa lambang-lambang yang

menggambarkan tentang kehidupan atau kematian; lambang mengenai baik dan buruk; pengalaman manusia pada masa lalu; dan sebagainya.

Makna secara simbolis berhubungan dengan laku sebagai tindakan untuk mencapai tujuan tertentu, untuk itu perilaku semedi Pandan Kuning Petanahan Kebumen perlu dimaknai. Semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen dapat disebut sebagai kebudayaan mentalistik apabila tujuan utamanya berkaitan dengan sopan santun, akhlak dan sebagainya, namun dapat pula disebut sebagai kebudayaan materialistik apabila tujuan yang hendak dicapai menyimpang atau salah, semisal pesugihan, dan lainnya (Masinambow, dkk., 2001:25). Ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen termasuk kebudayaan mentalistik dan kebudayaan materialistik karena selain memiliki tujuan untuk memperoleh ketenangan batin, ada pula tujuan yang disertai oleh nafsu duniawi.

#### **1.10 Sistematika Penyajian**

Bab 1 Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sumber data penelitian, alasan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan kerangka teori, serta sistematika penyajian.

Bab 2 Sekilas tentang Masyarakat dan Kebudayaan Pandan Kuning Petanahan Kebumen, berisi tentang penjelasan mengenai masyarakat dan Pandan Kuning Petanahan Kebumen ditinjau dari segi geografis, penduduk, sosial-budaya, dan sistem religinya, serta motif ekonomi ritual semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Bab 3 Ritual Semedi Sebagai Sebuah *Laku*, berisi tentang penjelasan mengenai pandangan dunia Jawa tentang kosmos, *laku* dalam budaya Jawa, semedi sebagai sebuah *laku*, dan mengenai semedi dalam budaya Jawa.

Bab 4 Analisis Makna Ritual Semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen, berisi tentang pemaparan hasil penelitian secara komperhensif tentang analisis mengenai semedi yang meliputi sarana, ruang, dan waktu semedi; ucapan, sikap, dan tindakan semedi; tujuan semedi; implementasi hasil semedi; serta mitos antara semedi di Pandan Kuning dengan Ratu Kidul.

Bab 5 Simpulan, berisi intisari hasil penelitian.

**BAB 2**  
**SEKILAS TENTANG MASYARAKAT DAN KEBUDAYAAN**  
**PANDAN KUNING PETANAHAH KEBUMEN**

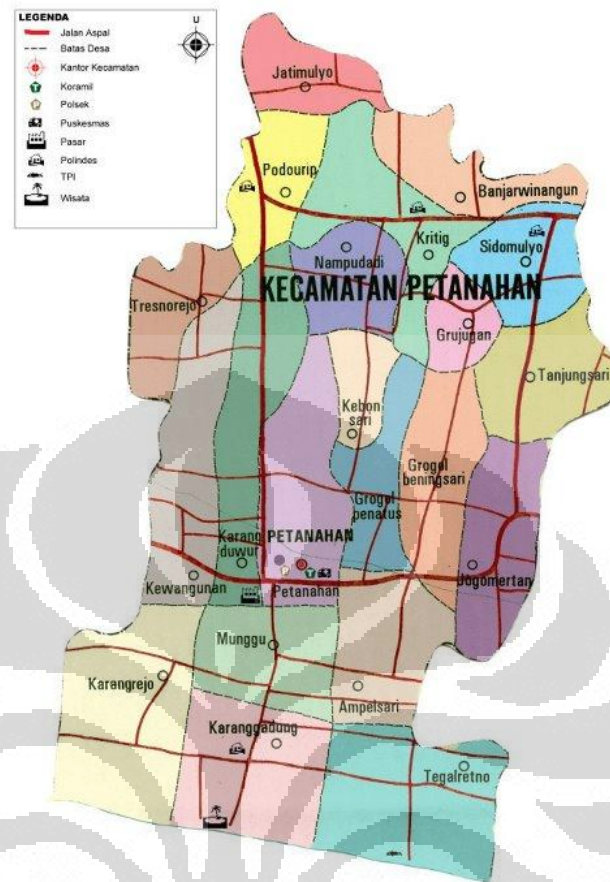
**2.1 Lokasi dan Keadaan Alam**

Pandan Kuning secara administratif termasuk ke dalam Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen Jawa Tengah. Letak daerah Pandan Kuning sekitar 3 km dari Ibukota Kecamatan dan dapat ditempuh sekitar 10 menit menuju daerah Pandan Kuning dari Ibukota Kecamatan. Sedangkan jarak dari Ibukota Kabupaten sekitar 21 km dan memakan waktu tempuh sekitar 45 menit untuk sampai ke daerah Pandan Kuning dari Ibukota Kabupaten.

Bila ditinjau dari segi ketinggian terhadap permukaan air laut, desa Karanggadung tingginya hanya 6 meter. Suhu wilayah rata-rata harian di desa Karanggadung adalah 23 °C dan jumlah bulan hujan adalah 6 bulan dengan rata-rata curah hujan sekitar 33 mm. Desa Karanggadung yang memiliki visi “Terwujudnya Desa Sejahtera, Aman, dan Damai serta Sumber Daya yang Berkualitas” ini memiliki tipologi berupa pantai atau pesisir, begitu pula dengan daerah Pandan Kuning yang berada di wilayah pesisir pantai.

Batas wilayah Desa Karanggadung ini berbatasan dengan Desa Munggu untuk sebelah utara, Desa Tegalretno untuk sebelah timur, Samudra Indonesia untuk sebelah selatan, dan Desa Karangrejo untuk sebelah barat. Secara geografis, bentuk wilayah Desa Karanggadung merupakan daerah datar yang terdiri dari berbagai jenis tanah yang meliputi tanah tegal/ ladang dengan luas 105.400 Ha, tanah pemukiman dengan luas 83.452 Ha, dan tanah rawa dengan luas 80 Ha. Luas seluruh wilayah Desa Karanggadung adalah 287.440 Ha.





**Gambar 2.1** Peta Kecamatan Petanahan Kebumen Jawa Tengah

Sumber: Monografi Desa Karanggadung 2012

## 2.2 Penduduk

Berdasarkan data statistik tahun 2012, jumlah penduduk Desa Karanggadung tercatat 2.588 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 748 kepala keluarga yang terdiri dari 1.296 jiwa adalah laki-laki dan 1.292 jiwa adalah perempuan. Secara rinci jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan Kepala Keluarga dapat dilihat pada tabel 2.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1**  
**Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kepala Keluarga**

Dusun (RW)	Jumlah Penduduk		Jumlah L+P	Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan		
Gadung 1	392	413	805	235
Gadung 2	446	422	868	258
Karanggengsis	458	457	915	255
<b>Jumlah</b>	1.296	1.292	2.588	748

Sumber: Monografi Desa Karanggadung 2012

Untuk mata pencaharian, sebagian besar penduduk Desa Karanggadung bekerja sebagai petani. Hal ini bisa dilihat pada tabel 2.2 berikut ini:

**Tabel 2.2**  
**Perincian Penduduk Desa Karanggadung Menurut Pekerjaan Tahun 2012**

Pekerjaan	Frekuensi	%
Petani	919	47,54
Buruh Tani	897	46,41
Buruh/ Swasta	6	0,31
Pegawai Negeri	11	0,57
Pengrajin	11	0,57
Pedagang	34	1,76
Nelayan	30	1,55
POLRI/ ABRI	8	0,41
Pensiunan	5	0,26
Perangkat Desa	12	0,62
<b>Jumlah</b>	<b>1.933</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Karanggadung 2012

Dari tabel 2.2 tampak bahwa sebagian besar mata pencaharian mereka adalah sebagai petani. Sesuai dengan kondisi desa yang merupakan daerah agraris, struktur ekonominya lebih dominan kepada sektor pertanian, disamping sektor-sektor lainnya seperti perkebunan, peternakan, perikanan, dan industri. Selain sebagai petani, mereka juga berternak yaitu berternak sapi, ayam, bebek, dan kambing. Sektor peternakan dengan beberapa jenis populasi ternak tersebut merupakan sebuah usaha yang memberikan sumber pendapatan pemiliknya dan desa pada umumnya.

Selain pada sektor peternakan, sektor perkebunan juga merupakan sebuah usaha produktif masyarakat Desa Karanggadung yaitu berupa tanaman kelapa. Kepemilikan tanaman kelapa rata-rata dimiliki oleh masyarakat atau oleh kepala keluarga adalah 15-50 pohon dan produksi rata-rata setiap tahun 810 ton dengan harga per-Kg Rp 6.000,00. Sedangkan usaha sampingan yang dilakukan masyarakat Desa Karanggadung yaitu pada sektor perikanan dan sektor industri.

Sektor perikanan merupakan kegiatan sampingan yang dimiliki oleh sebagian rumah tangga yang berprofesi sebagai nelayan ikan tangkap laut. Sedangkan pada sektor industri yang dimaksudkan adalah industri rumah tangga dengan mayoritas jenis kegiatan yang dikelola oleh ibu rumah tangga (IRT) yaitu sebagai pengrajin produksi gula merah (gula jawa). Demikianlah beberapa usaha yang dilakukan masyarakat Desa Karanggadung.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Karanggadung sebagian besar sampai tingkat sekolah dasar (SD). Namun demikian tingkat pendidikan masyarakat dari tahun ke tahun terus berkembang kejenjang lebih tinggi, dengan hasil capaian dalam tahun 2009 yang lulus dari jenjang tingkatan pendidikan dapat dilihat pada tabel 2.3 di bawah ini:

**Tabel 2.3**  
**Perincian Penduduk Desa Karanggadung Menurut Pendidikan Tahun 2009**

<b>Tingkat Pendidikan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
Tidak/ Belum Sekolah	431	16,65
Belum Tamat SD/ MI	237	9,16
Tamat SD/ MI	982	37,94
Tamat SLTP	590	22,80
Tamat SLTA	315	12,17
Tamat Perguruan Tinggi	33	1,28
<b>Jumlah</b>	<b>2.588</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Monografi Desa Karanggadung 2009

Prasarana bidang pendidikan Desa Karanggadung terdapat gedung TK dan SD serta Lembaga Pendidikan Agama. Jika ingin melanjutkan ke jenjang SLTP/SLTA, mereka sekolah di kecamatan Petanahan atau kecamatan lainnya. Apabila ingin melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi, mereka ke kota Kebumen, Yogyakarta atau kota lainnya.

Berdasarkan agama yang dianutnya, kebanyakan penduduk Desa Karanggadung menganut agama Islam dengan jumlah 2.449 orang dan agama Kristen Protestan 139 orang. Sedangkan berdasarkan etnis, tercatat 2.584 orang merupakan etnis Jawa, 2 orang etnis Batak, 1 orang etnis Papua, dan 1 orang etnis Sunda.

## **2.3 Latar Belakang Sosial Budaya**

### **2.3.1 Sekilas Sejarah Pandan Kuning**

Pesanggarahan Pandan Kuning sampai saat ini masih diselimuti mitos dan legenda. Nama Pandan Kuning berkaitan erat dengan kisah cinta Raden Sujono dengan dewi Sulastri yang terjadi sekitar tahun 1601, yakni pada masa Kerajaan Mataram dengan raja Sutawijaya. Dewi Sulastri adalah putri Bupati Pucang Kembar, Citro Kusumo.

Dewi Sulastri ketika itu telah dijodohkan oleh ayahnya dengan Joko Puring, seorang Adipati di Bulupitu. Namun, Dewi Sulastri sebenarnya tidak memiliki perasaan cinta kepada Joko Puring. Ia justru jatuh cinta kepada seorang anak Demang dari Wonokusumo yang menjadi abdi dalem di Pucang Kembar, bernama Raden Sujono. Ternyata Raden Sujono diam-diam juga memiliki perasan cinta kepada Dewi Sulastri.

Cinta segitiga antara Joko Puring dan Raden Sujono dengan Dewi Sulastri menjadi sebuah masalah yang pelik di Kabupaten Pucang Kembar sehingga diadakan sayembara untuk memenangkan Dewi Sulastri. Sayembara tersebut akhirnya dimenangkan oleh Raden Sujono. Ia berhasil mempersunting Dewi Sulastri sekaligus menggantikan Citro Kusumo sebagai bupati Pucang Kembar.

Walaupun Dewi Sulastri sudah bersuami, namun Joko Puring masih berkeinginan untuk memiliki Dewi Sulastri. Ketika Raden Sujono pergi menangkap berandalan di Gunung Tidar, Joko Puring memanfaatkan kesempatan itu. Ia membawa lari Sulastri sampai ke Pantai Petanahan dan diikat di sebuah pohon pandan. Untuk mengulur waktu, Dewi Sulastri bersedia menjadi istri Joko Puring dengan syarat ia bisa mendapatkan anggur merah untuk Dewi Sulastri.

Setelah beberapa lama kemudian, Raden Sujono mengetahui bahwa istrinya telah disandera oleh Joko Puring. Kemudian ia segera pergi ke tempat dimana Joko Puring menyandera istrinya. Kedua orang itu akhirnya bertarung dan Raden Sujono berhasil mengalahkan Joko Puring. Ketika Raden Sujono sedang menyelamatkan Dewi Sulastri, terjadi sebuah keajaiban yaitu pohon pandan tempat mengikat Dewi Sulastri berubah menjadi berwarna kuning, sehingga fenomena itu dijadikan sebagai nama tempat tersebut, yaitu Pandan Kuning.

Pada saat itu, Kanjeng Ratu Kidul mendatangi Dewi Sulastri dan Raden Sujono. Kanjeng Ratu Kidul memberikan pakaian baru kepada Dewi Sulastri karena pakaian yang dikenakan sebelumnya sudah tidak pantas pakai. Setelah memakai pakaian yang baru, pakaian yang telah kusut dilarung ke lautan. Kemudian tempat itu diminta menjadi tempat peristirahatan atau pesanggrahan Kanjeng Ratu Kidul. Sejak saat itu pula, tempat tersebut dimanfaatkan banyak orang untuk semedi atau bermeditasi.

### 2.3.2 Peta Keagamaan Masyarakat (Sistem Religi)

Manusia hidup di dunia telah dilengkapi dengan akal, pancaindera serta nurani di dalam dirinya. Oleh karena itu ia dapat menyaksikan kejadian alam dalam segala sifat dan lakunya, seperti keindahan alam, keajaiban alam, dan sebagainya. Di dalam diri manusia terdapat perasaan bahwa ada sesuatu yang mengatur dan menguasai alam ini, itulah yang menyusun perjalanannya. Dia yang menjadikan segalanya. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Kesan seperti itu merata pada seluruh pemikiran manusia. Kesan tersebut tumbuh setelah akalnya mulai berfungsi bahwa ada sesuatu kekuatan tersembunyi di alam yang nyata ini yang selalu diakui adanya tapi tidak diketahui tempatnya. Di zaman primitif, kesan tentang seperti itu diberi bentuk dan rupa dalam rangka menunjukkan keberadaan yang Maha Kuasa. Hal tersebut menjadi simbol atau lambang perwujudan dari perasaannya sendiri. Demikian juga halnya pada masyarakat Jawa, mereka yakin dan percaya adanya Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya.

Dalam perjalanan kehidupan manusia yang berasal dari zaman batu sampai dengan zaman modern dengan teknologi yang maju, terjadi sesuatu yang sangat berpengaruh dalam perasaan manusia sehingga akhirnya ia dapat menemukan bagaimana hakikat yang sebenarnya. Dalam kepercayaan Islam, disebutkan bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa mengirimkan utusanNya yaitu orang-orang pilihan (Nabi) dari kelompok manusia itu sendiri untuk menjelaskan keadaan yang sebenarnya karena memang hal itu tidak sanggup ditembus oleh akal dan ilmu manusia yang canggih sekalipun. Untuk itu manusia harus meninggalkan kekeliruannya selama ini. Namun tidak semua orang bersedia menanggalkan pandangan lamanya terhadap alam dan terhadap Tuhan. Untuk melepaskan pandangan itu dirasa agak sulit karena memang sudah terbiasa dan menjadi sebuah paham yang terlanjur melekat di dalam alam pikir mereka. Namun, ada pula yang taat kepada keyakinan agama yang dibawa oleh Rasul dan Nabi. Bagi mereka, semua tradisi lama dalam pengembaraan hidupnya ditinggalkan.

Berdasarkan hal tersebut, maka Koentjaraningrat membagi kepercayaan atau sistem religi orang Jawa kepada dua bagian, pertama disebut agama Jawi yang bersifat sinkretis yaitu mentolerir dan menyatukan unsur lama, baik kepercayaan

lama maupun Hindu Budha dengan Islam. Kedua, agami Islam santri yaitu agama Islam purisan atau yang mengikuti ajaran agama secara lebih taat (Koentjaraningrat, 1984:310).

Bentuk agama Islam orang Jawa yang disebut agami Jawi atau Kejawen adalah suatu keyakinan yang kompleks, dengan konsep-konsep Hindu Budha yang cenderung ke arah mistik yang tercampur menjadi satu dan diaku menjadi agama Islam santri. Menurut Koentjaraningrat bahwa orang Kejawen dan santri terdapat didalam segala lapisan masyarakat Jawa. Demikian halnya tempat-tempat yang didominasi oleh orang kejawen juga diakui oleh orang santri.

Pada umumnya atau hampir semua penduduk Desa Karanggadung menganut agama Islam dengan jumlah 2.449 orang dan sisanya menganut agama Kristen Protestan 139 orang. Sekalipun sebagian besar penduduknya beragama yaitu Islam tetapi sebagai orang Jawa kadang-kadang secara penuh tidak dapat meninggalkan kepercayaan aslinya, karena memang sisa-sisa kepercayaan asli ini masih terdapat di Jawa. Sebelum Islam masuk ke Indonesia atau ke Jawa, rakyatnya sudah mempunyai kepercayaan asli. Seperti telah disebutkan di atas bahwa kesan pertama dari manusia adalah adanya perasaan dalam dirinya akan adanya yang berkuasa, dalam hal ini manusia bersikap “lemah” dan tak kuasa berbuat sesuatu.

Berkaitan dengan hal di atas, Mulder berpendapat bahwa kekuasaan manusia atas alam sangat lemah, kekuasaan tertinggi terletak pada komponen yang tertinggi yang mengatur alam dan manusia, sehingga dalam menghadapi hal ini orang harus religius (Mulder, 1981:51). Komponen tertinggi yang mengatur jagat raya itulah yang belum diketahui dan ditemukan manusia tetapi diyakini ia Ada. Sehubungan dengan itu maka timbulah berbagai pikiran tentang yang Maha Kuasa itu. Kadang timbul perasaan takut atau terharu melihat keindahan dan kebesarannya, sehingga diadakanlah pemujaan kepada benda-benda yang terlihat menakutkan, seperti kepada batu, pohon beringin, gunung, pantai, dan lain-lain.

Dalam ilmu antropologi terjadinya perkembangan pemujaan kepada yang gaib itu adalah karena pengaruh dari keadaan atau lingkungannya pada saat itu. Pada masa kehidupan gua, orang menyembah kayu dan batu, setelah kehidupan berpindah ke tepi sungai maka disembahlah air, dipuja air yang pasang surut di

Laut Selatan, setelah pindah pada zaman perburuan lalu dipuja binatang-binatang yang ada hubungan dengan suku, setelah kehidupan berpindah kepada bercocok tanam maka mulai dirasakan eratnya hubungan antara langit dan bumi, karena kesuburan tanah dan panen tumbuh-tumbuhan ditemukan oleh hujan dari langit, maka mulai orang menyembah yang dilangit, yang menjadikan langit dan bumi.

Di lingkungan Pandan Kuning Karanggadung masih terdapat kepercayaan tentang adanya makhluk gaib penguasa Pantai Selatan. Masyarakat sering melakukan upacara pemberian sesajen (*sedekah laut*) sebagai bentuk rasa hormat mereka kepada Sang Penguasa Pantai Selatan. Di samping itu ada suatu tindakan keagamaan yang terpenting di Pandan Kuning Karanggadung yang berkaitan dengan berbagai upacara yaitu makan bersama (*selametan*) dilaksanakan sebelum suatu upacara dilaksanakan seperti grebeg Syawal ataupun yang menyangkut pemujaan roh nenek moyang, seperti *selametan* kematian, lalu upacara penting sepanjang lingkaran hidup seperti kehamilan dan perkawinan. Dalam upacara-upacara tersebut diadakan berbagai jenis sajian (sesajen). Upacara-upacara yang terdapat di Pandan Kuning dilaksanakan secara Islam, namun tidak menghilangkan tradisi lama.

#### **2.4 Pandan Kuning; Antara Wisata dan Religi**

Daerah Pandan Kuning Petanahan Kebumen merupakan bagian dari kawasan wisata Pantai Petanahan Kebumen. Pada awalnya tempat ini hanya dikunjungi oleh para wisatawan yang ingin menikmati suasana heningnya pantai, namun dalam perkembangannya tempat ini tidak hanya bermakna sebagai tempat wisata saja, melainkan menjadikan objek ritual bagi masyarakat Jawa. Oleh karena itu, saat ini Pandan Kuning menjadi salah satu tempat wisata spiritual yang paling terkenal di Kebumen. Selain pesona keindahan alam, ada sisi lain yang menarik di Pantai Petanahan Kebumen. Banyak orang justru lebih merasakan aroma mistik di Pesanggrahan Pandan Kuning daripada merasakan deburan ombak laut selatan.

Seiring dengan perjalanan waktu, masyarakat Jawa juga melakukan proses pemaknaan terhadap daerah Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Mitos yang berkembang dalam masyarakat merupakan bentuk konkret dari upaya masyarakat



tradisional untuk memahami dan menjelaskan teks Pandan Kuning Petanahan Kebumen serta perilaku para pelaku spiritualnya.

Melalui proses pemaknaan kembali, mitos-mitos tersebut dapat diabstraksikan sebagai cerminan nilai-nilai budaya masyarakat Jawa dan bentuk aktivitas sosial masyarakat Jawa, yakni nilai-nilai kejawen yang sangat mempercayai kekuatan adikodrati, pemujaan terhadap arwah nenek moyang, pola pikir yang irasional, dan mitis.

Menurut cerita turun temurun yang ada, Pandan Kuning adalah tempat dimana Ratu Kidul memberi wangsit kepada Dewi Sulastri dan Raden Sujono, bahwa barang siapa orang yang sedang susah hatinya lalu bertapa atau menyepi di Pandan Kuning, maka dengan seizin Tuhan, orang tersebut akan diberi kemudahan. Dengan berpegang pada mitos yang menyebar tersebut, banyak masyarakat Jawa yang memfungsikan daerah Pandan Kuning sebagai tempat sakral untuk melakukan semedi dengan tujuan yang beragam. Tujuan yang beragam ini tentunya didorong oleh faktor-faktor tertentu dengan latar belakang yang berbeda dari para pelaku semedi yang bersangkutan.

Meskipun agama Islam sudah mendasari sebagian besar masyarakat Karanggadung khususnya daerah Pandan Kuning, namun masyarakat masih memiliki kepercayaan atau keyakinan terhadap roh-roh halus yang mempunyai kekuatan gaib. Roh-roh halus tersebut mereka personifikasikan sebagai leluhur yang harus dihormati dan diberi sesaji. Mereka juga percaya pada tempat-tempat yang dianggap keramat. Salah satunya adalah di daerah Pandan Kuning, yaitu pantai pesisir Petanahan yang sering dijadikan sebagai tempat bersemedi. Setiap malam Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon banyak orang yang melakukan tirakatan untuk *ngalap berkah* 'mencari berkah', meminta nomor togel, naik pangkat, menyembuhkan orang sakit, dan sebagainya. Mereka memberi sesaji berupa kembang tujuh rupa, kelapa hijau, dan menyan. Ada juga kepercayaan bagi mereka yang biasa mencari ikan dipantangan turun ke laut pada hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon. Pantangan ini selalu dipatuhi dan jika dilanggar akan mendatangkan bencana atau kemalangan.

## 2.5 Motif Ekonomi Ritual Semedi di Pandan Kuning

Tujuan semedi di Pandan Kuning memang beragam, ada yang bertujuan untuk meminimalisir nafsu-nafsu duniawi untuk memperoleh ketenangan batin, adapula tujuan semedi yang justru untuk memenuhi hal-hal yang berbau keduniawian. Sebagian besar tujuan pelaku semedi di Pandan Kuning dilatarbelakangi dengan motif-motif berbau duniawi seperti motif ekonomi.

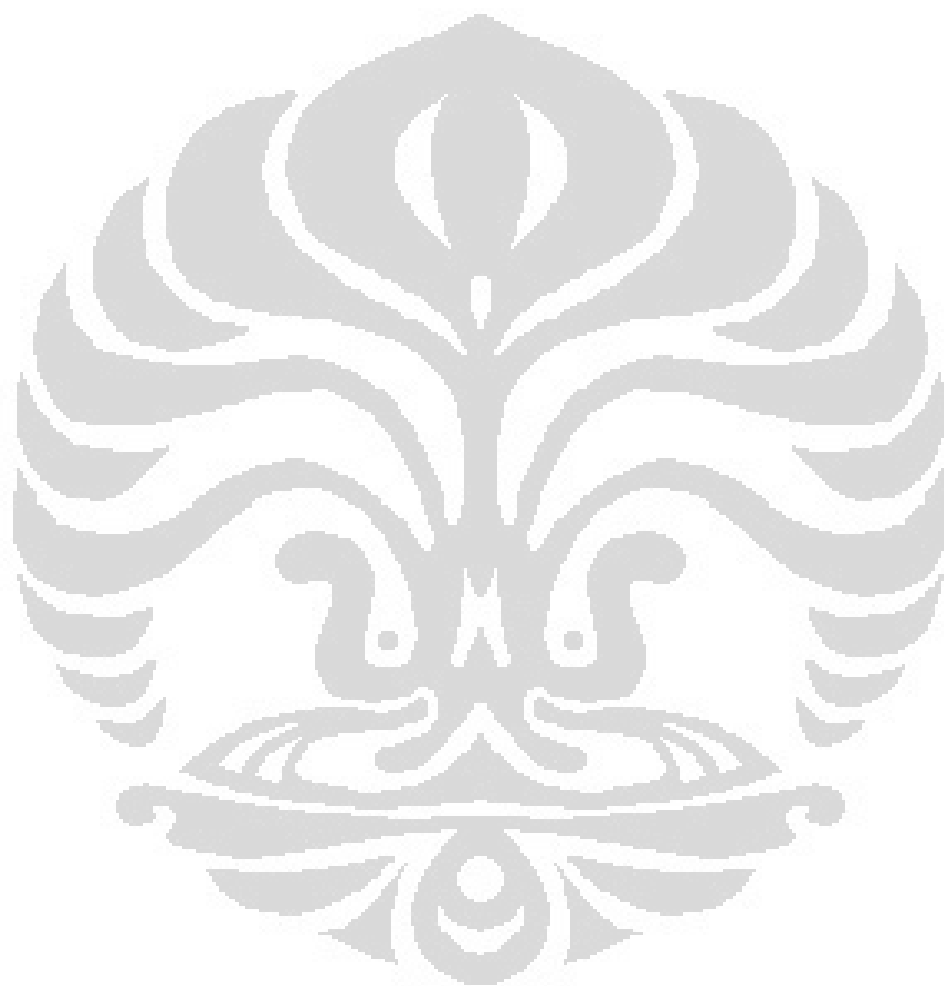
Motif ekonomi dalam hal ini tentu saja berkaitan dengan masalah kesejahteraan hidup. Seseorang yang memiliki motif ekonomi dalam melakukan semedi berharap agar kesejahteraan hidup mereka menjadi lebih baik. Kita dapat melihat dari keterangan tentang kependudukan masyarakat Pandan Kuning Karanggadung bahwa sebagian besar mata pencaharian mereka adalah petani yang pendapatannya sangat minim. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab sebagian besar pelaku semedi di Pandan Kuning dilatarbelakangi dengan tujuan ekonomi.

Tujuan ekonomi ingin mendapatkan berkah dikenal dengan istilah *ngalap berkah*. Dari berbagai jenis *ngalap berkah*, sebagian besar *ngalap berkah* yang dilakukan para pelaku semedi di Pandan Kuning adalah mencari nomor togel. Latar belakang Pandan Kuning dijadikan sebagai tempat spiritual untuk *ngalap berkah* mencari nomor togel didasari oleh mitos tentang Ratu Kidul yang akan memberikan kemudahan kepada siapapun yang melakukan *laku* semedi di Pandan Kuning Petanahan.

Mitos tersebut kemudian berkembang dan diinterpretasikan oleh masyarakat dengan cara pandang yang berbeda. Termasuk salah satunya adalah penafsiran bahwa kemudahan yang diberikan berupa kemudahan dalam hal mendapatkan petunjuk untuk mencari nomor togel. Kepercayaan tersebut semakin berkembang di dalam masyarakat sekitar dan menyebar luas ke masyarakat lain. Karena kepercayaan yang menyebar tersebut, banyak masyarakat Jawa yang memfungsikan daerah Pandan Kuning sebagai tempat sakral melakukan semedi untuk *ngalap berkah* mencari nomor togel.

Kasus tentang pencarian nomor togel dengan semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen menjadi sebuah perbincangan yang cukup unik dan menarik. Semedi dengan tujuan *ngalap berkah* mencari nomor togel menjadi sesuatu yang pro-kontra dalam masyarakat. Ada yang menganggap semedi tersebut merupakan

praktek klenik. Namun adapula yang menganggap bahwa semedi dengan tujuan mencari mencari nomor togel bukan hal yang salah karena merupakan salah satu *ikhtiar* atau usaha untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi.



## BAB 3

### RITUAL SEMEDI SEBAGAI SEBUAH LAKU

#### 3.1 Pandangan Dunia Jawa Tentang Kosmos

Pandangan dunia Jawa memang tidak bisa lepas dengan pandangan dunia kosmos. Dunia kosmos terdiri dari dunia *makrokosmos* dan dunia *mikrokosmos*. Dalam pikiran orang Jawa, alam semesta disebut sebagai *makrokosmos* dan manusia disebut sebagai *mikrokosmos*. Makrokosmos dan mikrokosmos merupakan sebuah satu kesatuan, sehingga antara alam semesta dan manusia selalu berkaitan erat. Masyarakat Jawa yang berkedudukan sebagai *jagad cilik* (mikrokosmos) menjadikan *jagad gedhe* (makrokosmos) sebagai paradigma mereka (Mulder, 1984:14).

Alam semesta, masyarakat, dan makhluk-makhluk ghaib adalah lingkup kehidupan orang Jawa sejak kecil. Oleh karena itu ketiganya menjadi seperti kerangka acuan bagi orang Jawa. Bagi orang Jawa, alam indrawi (alam empiris) merupakan proyeksi dari alam ghaib, tempat dimana ia dapat memperoleh eksistensinya. Alam semesta sebagai makrokosmos dianggap sebagai kekuasaan yang menentukan kehidupan mikrokosmos. Alam semesta lah yang menentukan keselamatan atau kehancuran manusia sehingga manusia sangat tergantung padanya. Manusia bergantung dari kekuasaan-kekuasaan adiduniawi (alam ghaib) yang tidak dapat diperhitungkan. Bagi orang Jawa alam empiris berkaitan erat dengan alam matempiris (alam ghaib), mereka saling meresapi sehingga semua peristiwa alam empiris berkaitan persis dengan peristiwa-peristiwa di alam metempiris (Suseno, 1993:86).

Manusia terlahir atas raga (badan) dan jiwa (batin). Secara lahir, segi badani manusia itu meliputi emosi, naluri, dan nafsu-nafsu duniawi. Sedangkan segi batin manusia selalu dikaitkan dengan sifat baik dan moralitas. Selain itu, batin manusia inilah yang juga dianggap sebagai makna terdalam dari kosmos. Antara badan dan batin manusia kadangkala mengalami pertentangan. Apabila manusia sampai dikendalikan oleh kuasa badan, maka akan terjadi kekacauan pada diri manusia itu sendiri. Oleh karenanya, manusia harus dapat mengatasi segi badani itu, agar

batinnya bebas untuk bersatu kembali dengan asal-muasal dan agar di dalam batinnya dapat mengalami kemanunggalan (Mulder, 1984:14).

Keteraturan antara segi badani dan segi batin manusia haruslah dijaga. Dengan menjaga keteraturan itu berarti telah menjaga keseimbangan antara makrokosmos dengan mikrokosmos. Keteraturan antara makrokosmos dengan mikrokosmos adalah jalan untuk mencapai kesatuan makrokosmos dengan mikrokosmos. Makna kesatuan itu adalah yang disebut sebagai *kemanunggalan* (Mulder, 1984:14). Manunggal dalam arti bersatu dengan segalanya, bersatu dengan Tuhan (*manunggaling Kawula Gusti*). Manusia yang telah *manunggal*, telah mengetahui asal dan tujuannya (*sangkan paran*). *Sangkan paran* manusia adalah Tuhan, manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali kepada Tuhan. Manusia yang telah mengenal *sangkan-parannya*, akan mengesampingkan hal-hal yang bersifat duniawi dan menganggap dunia menjadi tidak penting lagi.

Menjaga keselarasan antara makrokosmos dengan mikrokosmos memang bukan hal yang bisa dianggap sepele. Pada kenyataannya, banyak manusia yang justru tersesat dan salah arah. Manusia harus terlebih dulu memiliki bekal ilmu atau pedoman sebagai pegangan untuk mencapai tujuannya, untuk menciptakan keselarasan kosmos. Dewasa ini, muncul banyak aliran kebatinan sebagai tempat untuk melatih kejiwaan guna mencapai tujuan menciptakan kesatuan kosmos.

Praktek kebatinan dianggap sebagai kondisi bagi hidup yang baik di bumi ini dan bagi tercapainya tatanan atau keteraturan kosmos (Mulder, 1984:15). Praktek aliran kebatinan dapat menjadi pintu masuk bagi seseorang yang ingin mengolah kebatinannya. Aliran-aliran kebatinan pada umumnya menawarkan sebuah latihan kejiwaan. Latihan kejiwaan yang dibangkitkan oleh kekuasaan Tuhan ke arah kenyataan dalam kejiwaan dengan melepaskan segala nafsu duniawi. Praktek kebatinan mengakibatkan pemusatan kekuatan moral yang besar yang dapat memberi manfaat moral maupun materiil bagi masyarakat.

Menjaga keselarasan antara makrokosmos dengan mikrokosmos adalah tugas besar seorang penguasa dan rakyatnya. Dahulu, seorang Raja dianggap sebagai pusat alam semesta, ia merupakan salah satu unsur mistik di bumi. Raja adalah seseorang yang mewedahi kekuatan kosmos sehingga amat berkuasa. Kekuasaan duniawi Raja adalah pertanda wahyu dari Tuhan. Seorang Raja memiliki

hubungan erat dengan kekuatan-kekuatan sumber-sumber asali yang dapat memberkati dan menjamin keselamatan rakyatnya. Keraton dibangun dengan mencontoh gambaran kosmos, melambangkan kedudukan raja di dunia ini selaku pusat semesta (Mulder, 1984:15).

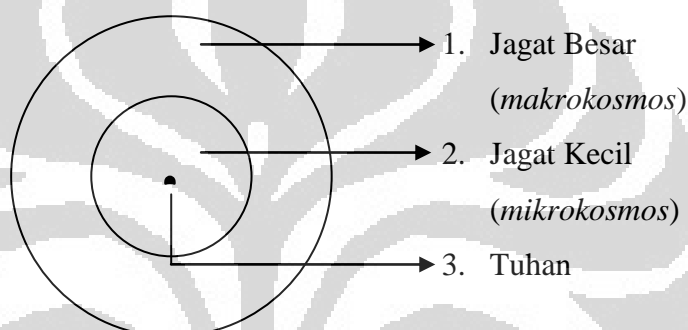
Nama-nama Raja seperti Paku Buwono di Solo dan Paku Alam di Yogya memiliki arti nama yang sama yaitu “poros dunia, pusat dunia”. Hal tersebut secara tidak langsung juga menjelaskan bahwasanya terdapat kaitan erat antara Raja, kondisi-kondisi kosmos, dan kondisi-kondisi duniawi (Mulder, 1984:15). Seorang Raja akan berusaha mencari wahyu dengan menjalani *laku* (semedi) guna meningkatkan kondisi-kondisi duniawinya. Seorang Raja melakukan praktek mistik tersebut demi menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera, karena pada dasarnya segi badani manusia harus dikondisikan oleh segi batin. Hal itu menunjukkan bahwa memang tidak dapat disangkal lagi jika kondisi-kondisi kosmos dan duniawi terjadi karena koordinasi. Kondisi-kondisi kosmos dan duniawi yang terjalin menerangkan kondisi-kondisi nyata manusia.

Manusia sebagai mikrokosmos harus tunduk kepada makrokosmos. Tunduk kepada makrokosmos disini dalam arti bukan semata-mata tunduk kepada alam semesta, melainkan juga kepada Tuhan. Apabila manusia senantiasa tunduk kepada Tuhan, maka tujuan kesatuan kosmos akan tercapai, membuahkan kondisi-kondisi moral dan materiil yang tentunya sangat bermanfaat di dunia ini. Hal itu dapat terwujud jika manusia dapat mengolah batinnya atau menjalankan kewajiban agama dengan penuh kepercayaan. Masyarakat yang dapat hidup tenteram dan damai menunjukkan bahwa masyarakat tersebut telah mampu menjaga keselarasan kosmos. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa kondisi-kondisi harmonis dalam kosmos juga tercermin dalam masyarakat.

Manusia hidup sebagai makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk individu, manusia harus dapat menyeimbangkan segi lahiriah dan segi batinnya agar hidupnya secara individu tenteram. Namun manusia tidak bisa serta merta memenuhi kebutuhan psikologisnya saja, ia sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri harus mampu hidup bermasyarakat. Manusia membutuhkan orang lain dalam hidupnya sehingga ia tidak bisa egois. Manusia harus mampu menyesuaikan diri dan menempatkan dirinya pada tempat kosmos

yang tepat agar tercipta ketentraman dalam masyarakat. Apabila terjadi kekacauan dalam masyarakat berarti terjadi gangguan dalam keselarasan kosmos. Sebaliknya setiap gangguan keselarasan kosmos mengancam masyarakat. Sehingga keadaan masyarakat tenang, tenteram, dan teratur, menjadi indikator bahwa keselarasan kosmos tidak terganggu.

Hubungan antara jagat besar (makrokosmos) dan jagat kecil (mikrokosmos) serta Dewa yang tertinggi (Tuhan) dapat dilukiskan seperti gambar lingkaran dibawah ini:



Hubungan antara makrokosmos, mikrokosmos, dengan Tuhan digambarkan seperti lingkaran-lingkaran yang berpusat pada satu poros. Lingkaran yang terluar digambarkan sebagai jagat besar, lingkaran selanjutnya digambarkan sebagai jagat kecil, sedang titik pusatnya adalah hati manusia, tempat kediaman Tuhan (Hadiwijono, 1983:43).

Penalaran tentang dunia kosmos ini acapkali disejajarkan dengan mitologi wayang. Kehidupan di dunia hanyalah sebagai bayangan cermin dari apa yang terjadi pada alam adiduniawi. Hidup di dunia ini telah diatur sedemikian rupa dengan kejadian-kejadian kosmos, layaknya wayang yang diatur oleh seorang dalang. Manusia ibarat hanya seperti wayang di tangan kekuatan-kekuatan kosmos itu. Apabila kekuatan-kekuatan khaos (kekacauan) berkuasa, maka kehidupan di dunia menjadi kacau. Sebaliknya, apabila kekuatan-kekuatan keteraturan berkuasa, maka kedamaian akan tercipta dalam masyarakat.

Hubungan keduanya itu juga dapat digambarkan seperti uang logam yang memiliki dua sisi. Masyarakat dan alam di satu pihak berhubungan dengan alam

adikodrati di pihak lain, apa yang terjadi di sisi realitas yang satu memiliki kecocokan di sisi lainnya. Oleh karena itu manusia tidak boleh bertindak ceroboh, melainkan harus bersikap hati-hati agar tidak bertabrakan dengan kekuatan-kekuatan halus. Apabila kondisi spiritual manusia tenteram tidak menuruti hawa nafsunya maka akan tercipta keharmonian antara alam adikodrati dengan manusia sehingga kehidupan di dunia akan selaras dan teratur. Pada dasarnya, manusia adalah pemegang kunci bagi kondisinya, kosmos secara moral netral. Manusia adalah pengendali sekaligus penyebab kondisi-kondisinya sendiri karena secara mistik ia dapat berhubungan dengan kekuatan-kekuatan khaos dan kekuatan-kekuatan keteraturan.

Kebenaran realitas bukan masalah materiil namun merupakan masalah batin yang berupa percikan hakekat kosmos yang meliputi segala-galanya (Mulder, 1984:17). *Kasunyatan*<sup>1</sup> adalah realitas sejati, jelas dan *self-evident*, menjadi sebab akibatnya sendiri. Paham Jawa tentang *kasunyatan* meliputi kondisi-kondisi kasar (*maujud*) dan yang halus menyangkut tentang kebenaran dan hakekat. Untuk menuju kebenaran realitas, orang Jawa menggunakan *rasanya* sebagai jalan. Hakekat realitas ditangkap oleh rasa dan dibeberkan pada *batin* yang tenang. Oleh karenanya, manusia harus memiliki rasa yang peka agar mampu menyelami kebenaran realitas. Manusia terlebih dulu harus mampu mengatasi masalah-masalah duniawi jika ia ingin mendapatkan pengetahuan tentang rahasia Tuhan.

Ketertiban kosmos dipandang sebagai hirarki spiritual yang dimulai dari sesuatu yang terendah seperti kondisi-kondisi material kasar, selanjutnya hirarki sosial, wilayah kekuatan-kekuatan yang sangat tidak kasat mata, lalu naik lagi sampai kepada kondisi-kondisi halus (Mulder, 1984:17). Dalam hal ini, para penguasa seperti raja dan para keluarganya dilihat sebagai kondisi halus. Mereka secara leluasa dapat melakukan hubungan dengan kekuatan-kekuatan kosmos. Tidak serupa halnya dengan manusia rendahan yang kasar, mereka sangat menggantungkan diri pada dunia. Tidak banyak yang dapat mereka capai karena mereka bergantung juga pada kekuatan sosial yang lebih tinggi daripada mereka.

---

<sup>1</sup> *Kasunyatan* atau *sunyata* mengandung unsur-unsur *suwung-temen-nyata*, yaitu *hampa-benarnya*, *kebenaran* dan *kenyataan*; truth and reality. Empat jalan menuju *kasunyatan* menurut rumusan Ouspensky antara lain *ilmu pengetahuan*, *filsafat*, *agama*, dan *seni* (Ciptoprawiro, 1986:17).



Namun menjadi manusia yang berkedudukan rendah bukan merupakan suatu aib. Manusia tidak perlu merasa malu selama mereka menjalankan kewajibannya dengan baik. Manusia harus selalu menerima, kooperatif, dan bersedia berkorban demi kepentingan umum.

Manusia sebagai *jagad kecil* (mikrokosmos) merupakan selubung roh suci, yang dilengkapi dengan *pancaindera* dan *tujuh saudara* (Hadiwijono, 1983:125). Ketujuh saudara itu terdiri dari empat nafsu dan tiga saudara lainnya. Manusia memiliki tujuh saudara didasarkan atas peristiwa penjadian manusia dengan perantaraan tujuh zat, yaitu *tri purusa* sebagai tiga asas hakiki yang tak berjazad dan empat anasir sebagai tubuh kasar manusia.

Keempat nafsu manusia tersebut terdiri atas nafsu *lawwamah*, *ammarah*, *suwiyyah*, dan *mutma'inah*, sedangkan tiga saudara lainnya disebut dengan *pangaribawa*, *prabawa*, dan *kemayan*.

- a. *Nafsu lawwamah* dikatakan berasal dari tanah. Nafsu ini secara jasmaniah bertempat di daging. Sifatnya curang, angkara murka, serakah, malas, tak menghargai kebaikan, dan lain sebagainya. Namun apabila nafsu ini dapat ditundukkan dan dijinakkan, dapat menjadi asas keteguhan.
- b. *Nafsu ammarah* dikatakan berasal dari anasir api. Nafsu ini bertempat di darah, tersebar di seluruh tubuh manusia. Sifatnya merindukan dengan sangat, lekas marah, garang, jahat. Ia berfungsi sebagai jalan bagi saudaranya yang lain untuk bertindak, baik berbuat baik maupun berbuat jahat. Nafsu ini menjadi alat nafsu yang lain untuk mencapai tujuannya. Ammarah ialah asas yang menguatkan segala nafsu lainnya sehingga mencapai maksudnya.
- c. *Nafsu suwiyyah* dikatakan berasal dari anasir air. Nafsu ini secara jasmaniah bertempat di tulang punggung, tetapi secara rohani suwiyyah ialah kemauan. Sifat nafsu ini ialah selalu menimbulkan keinginan, kelobaan, kasih, cinta birahi dan ketertarikan pada hal yang indah.
- d. *Nafsu mutma'inah* dikatakan berasal dari anasir hawa. Nafsu ini bertempat di napas. Sifatnya adalah terang, kesucian, pengabdian, dan belas kasihan. Nafsu ini juga berhubungan dengan peri kemanusiaan, sosial, dan kasih kepada sesama.

- e. *Pangaribawa* adalah dikatakan sebagai kekuasaan yang melatarbelakangi pikiran atau *cipta*, yaitu bayang-bayang Roh Suci.
- f. *Prabawa* adalah dikatakan sebagai kekuasaan yang melatarbelakangi *angan-angan* atau *nalar*, yaitu bayang-bayang Suksma Sejati.
- g. *Kemayan* adalah dikatakan sebagai kekuasaan yang melatarbelakangi *pangerti* atau *akal budi*, yaitu bayang-bayang Suksma Kawekas.

Berdasarkan pandangan Mulder dalam bukunya *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, dunia kebatinan yang erat hubungannya dengan dunia kosmos selalu mengutamakan rasa di atas rasio, yakni batin lebih unggul daripada lahir. Oleh karenanya, kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kesatuan terakhir dimana manusia dapat menyerahkan diri kepada Tuhannya. Cara untuk mencapai kesatuan terakhir itu manusia sebelumnya harus menjaga keselarasan dalam kehidupan bermasyarakat, seperti menjaga etika dalam bermasyarakat, mengutamakan kepentingan masyarakat, dan menjaga kesatuan serta persatuan masyarakat. Secara mistik, pemikiran tersebut merupakan salah satu jalan orang Jawa untuk dapat memahami hubungan antara manusia dan kosmos.

Hubungan antara dunia empiris dan dunia matempiris sangat erat, keduanya saling berpartisipasi dalam kesatuan yang ada. Sesuatu yang terdapat di dunia empiris dapat menjadi sebuah pertanda kosmos. Pertanda-pertanda yang terjadi secara kebetulan itu oleh orang Jawa dipahami sebagai koinsidensi-koinsidensi yang menyingkapkan koordinasi kosmos atas kondisi-kondisi saat ini dan kejadian-kejadian yang akan datang (Mulder, 1984:18). Setiap gejala, materiil maupun spiritual, memiliki makna yang lebih daripada nilainya yang terlihat.

Keteraturan manusiawi dan kosmos adalah terkoordinasi yang merupakan bagian dari suatu keseluruhan. Apabila bagian-bagian itu berusaha menuju kearah kesatuan dan keseimbangan, maka hidup akan menjadi tenteram. Kosmos, termasuk hidup, benda-benda, dan kejadian-kejadian di bumi adalah kesatuan yang teratur. Secara mistik, dunia dan segala isinya yang nyata hanya memiliki makna yang kecil. Hidup manusia di dunia nyata hanya dilihat sebagai

persinggahan dalam sebuah perjalanan, beristirahat sebentar untuk minum, *manungsa urip iku mung mampir ngombe*<sup>2</sup> (Mulder, 1984:19).

### 3.2 *Laku* Dalam Budaya Jawa

Manusia dengan segala kelemahannya, tidak akan dapat melangkah tanpa tahu arah dan tujuannya. Bagaimanapun, mereka membutuhkan sebuah pedoman untuk mencapai tujuan hidup mereka. Untuk mencapai tujuannya, orang Jawa biasanya akan berusaha sedemikian rupa dengan cara menjalani *laku*. *Laku* dalam budaya Jawa merupakan sebuah metode atau jalan menuju tujuan (Ciptoprawiro, 1986:74). *Laku*, dalam pandangan dunia Jawa juga diartikan sebagai pembersihan diri terus-menerus dalam pikiran serta perbuatan guna mencari wahyu tertinggi, sedangkan *laku* dalam dunia kebatinan adalah usaha pribadi seseorang yang ingin bersatu kembali dengan asal-usulnya (Mulder, 1984:26). Menjalani *laku* berarti siap untuk membebaskan diri dari hal-hal yang berbau keduniawian.

Dalam praktek kebatinan Jawa, manusia diajarkan untuk mengutamakan kehidupan batin dan semaksimal mungkin menjauhi kondisi-kondisi materiil, sehingga manusia dapat merasakan kesempurnaan hidup. Itulah sejatinya *laku*, dimana manusia berusaha menjauhi kondisi-kondisi kasar untuk menuju tujuannya yaitu kondisi-kondisi halus (Mulder, 1984:90). Apabila manusia menjalani *laku*, ia akan semakin terhubung dengan dunia supranatural dan hal-hal yang tidak langsung berhubungan dengan dunia nyata tempat manusia hidup. Dalam buku Filsafat Jawa, Abdullah Ciptoprawiro menyebutkan bahwa yang disebut sebagai *laku* dalam Serat Wirid Hidayat Jati adalah:

“Halangan dan Penyucian Hidup; keempat tingkatan menuju manunggal sebagai penghayatan manusia sempurna, yaitu laku dari badan (sembah raga), hati (sembah cipta), jiwa (sembah jiwa), dan rasa (sembah rasa); dan *Manekung* atau *Semedi*” (Ciptoprawiro, 1986:74).

Untuk mempelajari *laku*, banyak orang Jawa yang mengambil pengalaman dari kisah kehidupan wayang, karena pada dasarnya dunia Jawa memandang bahwa dunia pewayangan adalah bayangan atau cerminan dari kehidupan

<sup>2</sup> Manusia hidup sekadar untuk mampir minum, artinya hidup lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum, dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya (Mulder, 1984:18-19).

manusia. Dalam wayang, banyak kisah yang inti ceritanya menggambarkan tentang *laku*. Contohnya adalah lakon *Dewa Ruci*, lakon yang kisahnya sudah mendunia ini adalah salah satu kisah pewayangan yang pokok ceritanya adalah menjalankan *laku*. Dalam lakon *Dewa Ruci*, digambarkan tentang kisah Bima (Werkudara) yang berusaha keras untuk menemukan air suci yang sejatinya berupa hakekat kehidupan. Bima harus melewati berbagai tantangan dan menemui berbagai kesulitan serta bahaya yang akan membawanya kepada pengungkapan akan hakekat tertinggi yaitu hakekat kehidupan. Begitulah Bima yang dengan beratnya menjalani *laku* untuk mencapai kesempurnaan hidup. Dari kisah Bima itu, dapat diambil suatu kesimpulan bahwasanya apabila seseorang ingin mencapai tujuannya yakni menyingkap hakekat kehidupan, maka ia terlebih dulu harus menjalani *laku* dengan menyusuri jalan yang sunyi dan berbahaya serta melewati segala rintangan.

Menjalankan *laku* juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari yaitu dimana seseorang harus menjalankan kewajiban sebagai manusia sebagai mana mestinya. Manusia memiliki kewajiban untuk menjaga keselarasan kosmos, sosial, dan materiil. Namun dalam pandangan dunia Jawa, kewajiban itu dipahami dengan sentuhan paham kebatinan. Kewajiban manusia tidak termasuk dalam hal di bidang materi. Manusia tidak boleh berjuang untuk kemajuan materiil, ambisi, dan persaingan tercela (Mulder, 1984:90). Mungkin agak sedikit kontradiktif, namun dalam hal ini sebenarnya paham Jawa mengajarkan agar manusia tidak bersifat serakah dalam hal materi, sebagaimana yang selalu diajarkan pada masyarakat Jawa bahwa orang Jawa harus memiliki sifat *nrima ing pandum*<sup>3</sup>.

Menempuh *laku* memang sungguh sesuatu hal yang berat. Seseorang yang ingin menempuh *laku* bukan hanya harus memiliki niat yang kuat, melainkan juga harus memiliki dasar-dasar akan hakekat *laku*. Seseorang yang belum mempunyai bekal tentang menjalankan *laku* dapat belajar secara mandiri seperti dengan memahami melalui buku-buku yang memuat tentang ajaran menjalankan *laku*. Namun selain itu, ada juga cara lain bagi seseorang yang ingin mendalami ilmu kebatinannya. Praktek aliran kebatinan sebuah tempat bagi seseorang yang ingin

---

<sup>3</sup> *Nrime ing pandum*, maksudnya adalah manusia harus ikhlas menerima apa yang ia dapat dan menghormati segala tatanan yang sudah ada (Tirtohamidjaja, 2002:39).

mengolah kebatinannya agar dapat menjalankan *laku*. Di dalam aliran kebatinan itu para pengikutnya akan diajari tentang latihan kejiwaan sebagai *laku* untuk mencapai kesempurnaan hidup.

Di Indonesia terdapat bermacam aliran kebatinan yang sebagian besar tersebar di pulau Jawa. Ada lima aliran yang termasuk aliran besar yaitu Hardapusara, Susila Budi Dharma, Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu), Paguyuban Sumarah dan Sapta Darma. Hardapusara adalah gerakan kebatinan yang didirikan oleh Kyai Kusumawicitra pada tahun 1895 di daerah Purworejo. Ia konon mendapatkan ilmu dari menerima wangsit dan ajaran-ajarannya semula disebut kawruh kasunyatan gaib. Selanjutnya adalah pusat latihan kejiwaan Susila Budi Dharma (SUBUD) yang didirikan oleh bapak Muhammad Subuh Sumohadiwidjojo pada tahun 1947 di Yogyakarta, pusatnya sekarang berada di Jakarta. Sedangkan Paguyuban Ngesti Tunggal (Pangestu) didirikan oleh Soenarto di Surakarta pada tahun 1932. Ia menerima wangsit yang kemudian oleh kedua orang pengikutnya dicatat dan kemudian diterbitkan menjadi buku Sasangka Djati. Paguyuban Sumarah juga merupakan organisasi besar yang dimulai sebagai suatu gerakan kecil, dengan pemimpinnya bernama R. Ng. Sukirno Hartono dari Yogyakarta, yang mengaku menerima wangsit pada tahun 1935. Sapta Darma adalah yang termuda dari kelima gerakan kebatinan yang terbesar di Jawa, yang didirikan oleh Hardjosaputro (Panuntun Sri Gutomo) pada tahun 1955, dengan anggotanya yang sebagian besar berasal dari daerah pedesaan dan orang-orang pekerja kasar yang tinggal di kota-kota (Koentjaraningrat, 1994:400-401).

Menjalankan *laku* sekali lagi adalah bukan sesuatu hal yang mudah. Seseorang harus memiliki niat yang kuat dan bekal ilmu yang memadai. Untuk dapat menjalankan *laku*, seseorang harus dapat mengalahkan hasrat-hasrat keduniawiannya serta mengekang segala nafsunya. Proses menjalankan *laku* dapat juga disebut dengan perjalanan mistik. Perjalanan mistik itu dapat digambarkan melalui empat tingkatan atau tahapan. Keempat tahapan itu dinamakan sebagai tahap *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat* seperti yang diterangkan oleh Mulder, sebagai berikut:

“Tahap mistik yang pertama adalah tahap *sarengat* (sembah raga). Tahap ini dapat dikatakan sebagai tahap terendah dari perjalanan mistik. Tahap ini

adalah tahap dimana seseorang harus hidup menurut aturan dan hukum agama. Seseorang harus selalu ingat akan Tuhannya dan sadar bahwa segala sesuatu adalah kehendak Tuhan. Seperti contohnya pada agama Islam, seseorang harus taat menjalankan sholat lima kali sehari dan menjalankan puasa. Seseorang harus memenuhi kewajibannya termasuk kewajiban dalam lingkup sosial seperti menghormati orang yang lebih tua, guru, dan seorang raja atau pemimpin. Selain itu, seseorang juga harus menghormati para leluhurnya yang sudah meninggal atau makhluk-makhluk halus yang hidup di dunia metempiris. Tahap selanjutnya adalah tahap yang dinamakan sebagai tahap *tarekat* (sembah cipta). Tahap kedua ini adalah tahap dimana seseorang telah mengerti akan makna perilaku pada tahap pertama. Ia perlahan-lahan sadar bahwa Tuhan dapa ia temui di dalam hatinya. Seseorang menjadi sadar seperti misalnya ia menyadari bahwa ritual sholat bukan semata-mata hanya menggerakkan tubuh dan melafalkan bacaan, namun sebuah usaha yang suci, sebagai persiapan dasar untuk menemui Tuhan yang berada di dalam keberadaan yang terdalam di dalam dirinya. Tahap ketiga adalah yang disebut dengan *hakekat* (sembah jiwa). Pada tahap selanjutnya ini perjalanan akan dirasakan lebih mistis. Tahap *hakekat* adalah perjumpaan dengan kebenaran. Dalam tahap ini seseorang akan semakin sadar dan semakin memahami bahwa seluruh tujuan hidupnya adalah menjadi hamba Tuhan, menjadi sesuatu bagian yang tergantung kepada seluruh tatanan kosmos. Ibadah harian menjadi kehilangan arti, karena kehidupan dan perilaku lah yang menjadi ibadah permanen kepada Tuhan, kehidupan pribadi menjadi *laku* yang sejalan dengan ibadah kepada Tuhan. Tahap keempat adalah *makripat* (sembah rasa). Pada tahap tertinggi ini, kesempurnaan hidup telah dicapai. Seseorang yang telah mencapai tahap ini berarti telah *manunggal* dengan Tuhannya. Segala tindakannya apapun itu sudah menjadi *laku* karena jiwanya telah menyatu dengan jiwa universal. Ia telah menjadi wakil Tuhan di bumi ini, ia bercahaya seperti bulan purnama, kehadirannya membuat dunia lebih indah dan menjadi ilham bagi orang lain” (Mulder, 2001:67-68).

Demikianlah empat tahapan mistik yang harus dijalani oleh seseorang yang ingin menyingkap tentang hakekat hidup. Tahap *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makripat*<sup>4</sup> merupakan sebuah *laku* bagi orang Jawa untuk mencapai tujuannya, yaitu kesempurnaan hidup. Apabila seseorang telah berhasil melalui tahapan itu dan mencapai pada titik terakhir yaitu tingkat *makripat*, maka ia telah bersatu dengan Tuhannya (Mulder, 2001:68).

### 3.3 Ritual Semedi Sebagai Sebuah *Laku*

*Laku* dalam budaya Jawa merupakan sebuah metode pembersihan diri baik pikiran maupun perbuatan untuk mencapai tujuan yaitu memperoleh wahyu tertinggi, mencapai kesempurnaan (Mulder, 1984:26). Menjalankan *laku* sungguh berat karena seseorang dituntut untuk siap meninggalkan segala nafsu duniawinya. Seseorang harus bersedia menekan kuasa lahiriahnya dan mengutamakan segi batinnya. Untuk dapat mengekang kuasa lahir, tentunya manusia harus berlatih untuk mengolah segi batinnya yang dapat dilakukan dengan cara *semedi*.

Berdasarkan *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (1991), *bersemedi* berarti duduk bersila dengan tenang, mengheningkan cipta, memusatkan segenap pikiran dan perasaan dengan cara meniadakan segala hasrat jasmani untuk

<sup>4</sup> Keempat tahapan mistik itu disinggung pula dalam khasanah kesusastraan Jawa yaitu “Buku Primbon abad ke XVI” (Purbacaraka) yang diterbitkan dan diterjemahkan kembali oleh Dr. G.W.J. Drewes: “Een Javaanse Primbon uit de Zestiende Eeuw”, halaman 46, 50, dan 51:

- a. “... Marga rawuh ing Allah Ta’ala tigang pangkat: Sarekat, tarekat, Hakekat, ...” (“... jalan menuju Allah Ta’ala terdiri atas tiga tingkatan, yaitu: Sarekat, Tarekat, Hakekat ...”)
- b. “Kang Sareat iku pangucapaningsun, kang tarekat iku pakartiningsun, kang hakekat iku toge lakuningsun”. (“Sareat itu adalah ucapanku, Tarekat adalah perbuatanku, dan Hakekat adalah puncak lakuku”).
- c. “Sareat puniki amejangaken dair; kang tarekat amejangaken batin, kang hakekat amejangaken batining batin. Ilmu dair wejangakena wong ahluldair, ilmu batin wejangakena ing ahlulbatin”. (“Sareat memberi wejangan lahir; Tarekat memberi wejangan batin; Hakekat memberi wejangan batin dari batin. Ilmu lahir diwejangkan kepada ahli lahir, ilmu batin diwejangkan kepada ahli batin”).
- d. “Tatkalane aningali kaelokaning Allah kang kekel, ora ana iya. Ing nalika iku kawula iku lenyap, anging Allah kang kekel. Mangka Allahu Ta’ala amulihaken kawula iku. Punikulah tingkating Makrifat” (halaman 60). (“Sewaktu menyaksikan keajaiban Allah yang kekal, maka lenyaplah dia. Pada waktu itu kawula hilanglah dan hanya Allah yang kekal. Maka Allahu Ta’ala memulangkan kawula itu. Itulah tingkatan makrifat”).

(Ciptoprawiro, 1986:65).

mendapat anugerah dari Tuhan berupa petunjuk atau sebuah ilham. Secara etimologi, semedi berasal dari kata *samadhie*, yaitu dari kata *sam* yang berarti “bersama dengan” dan kata *Adhie* yang berarti “Tuhan”. Jadi pengertian semedi berarti “bersama dengan Tuhan” (Arifin, 1987:77). Maksudnya disini adalah manusia memusatkan segala pikiran dan hati nuraninya, terlepas dari keramaian, agar dapat dekat dengan Tuhan dan berhubungan langsung denganNya.

Semedi berarti usaha manusia dalam mengolah batin dan menjauhkan diri dari nafsu-nafsu duniawi, yang misalnya terdiri dari meditasi, berdoa, puasa, tidak melakukan hubungan seksual, berjaga (*melek*) sepanjang malam, atau menyendiri di tempat yang sepi seperti di gunung, gua, pantai, dan tempat keramat seperti kuburan orang sakti. Semedi dilakukan sebagai persiapan diri dengan latihan-latihan pembersihan diri agar peka untuk melakukan kontak dengan kekuatan-kekuatan yang lebih tinggi.

Semedi seringkali diartikan sama dengan *tapa*, namun sebenarnya ada sedikit perbedaan diantara keduanya. Pada dasarnya, antara semedi dan tapa berada dalam proses yang sama. Tujuan *tapa* adalah pembersihan diri untuk mencapai *samadi*, jiwa berkonsentrasi untuk melepaskan diri dari dunia agar dapat menerima wahyu sehingga akhirnya dapat menyingkap rahasia kehidupan, asal-usul dan tujuannya (Mulder, 1984:25). Semedi dan tapa adalah sama-sama usaha manusia dalam rangka mengendalikan diri dari nafsu-nafsu duniawi. Geertz juga menyebutkan bahwa antara tapa dengan semedi pada hakekatnya adalah sama, perbedaannya hanya terletak pada intensitas dalam menjalankannya (Koentjaraningrat, 1994:374).

Perbedaan antara semedi dan tapa adalah tujuan atau hasil yang diperoleh dari keduanya<sup>5</sup> (Pitaloka, 2008:17). Tujuan dasar antara semedi dan tapa adalah sama-sama ingin memperoleh wahyu, namun implementasi dari wahyu yang telah didapat dari keduanya tidak sama. Bagi orang Jawa, semedi merupakan sarana manusia untuk memperoleh wahyu dalam kerangka misi *manunggaling Kawula Gusti*. Sedangkan tapa memiliki kerangka misi *memayu hayuning bawana*<sup>6</sup>.

<sup>5</sup> Keterangan lebih mendalam, lihat skripsi Diah Pitaloka (2008).

<sup>6</sup>*Memayu Hayuning Bawana* adalah dari proses *laku* setelah mencapai *pamudharan*, yaitu berusaha memelihara dan memperindah dunia dengan cara melakukan hal-hal yang baik, dan



Dengan menjalankan semedi, seseorang berarti mempersiapkan diri untuk menjalin komunikasi dengan kekuatan-kekuatan adiduniawi, yang nantinya ia akan meresapi kekuatan-kekuatan adiduniawi itu. Apabila kekuatan-kekuatan adiduniawi itu telah meresap dalam dirinya, maka ia akan memperoleh kekuasaan. Dengan demikian, seseorang yang telah menjalankan mistik atau *laku* semedi dapat mempengaruhi kejadian-kejadian di dunia atas kuasanya dengan bantuan kekuatan-kekuatan adiduniawi. Misalnya, dengan kuasanya itu ia dapat menunda karmanya untuk sementara waktu. Hal-hal seperti itu memang dianggap sebagai sebuah dosa, namun pada faktanya itulah yang acapkali terjadi di dunia nyata.

Menjalankan semedi bukan sesuatu hal yang mudah, ada beberapa tingkatan dan langkah-langkah mistik tertentu yang harus dilaksanakan. Bagi seseorang yang belum memiliki persiapan, disarankan untuk tidak mencoba-coba masuk ke alam adiduniawi, karena banyak rintangan yang harus dilewati, berbagai kekuatan alam adiduniawi harus dialami dan diatasi oleh seseorang dalam perjalanannya menuju kesempurnaan hidup. Saat ini, banyak sekali istilah yang digunakan untuk menyebut istilah semedi, seperti tapa, meditasi, dan lain sebagainya. Istilah-istilah dan tata cara semedi memang bervariasi, namun pada hakekatnya esensi dari kesemuanya itu adalah sama, yaitu mengolah batin untuk memperoleh kesempurnaan hidup.

Berkaitan dengan bagaimana cara melakukan semedi, ada berbagai konsep dan metode dalam melakukan semedi. Seperti yang dijelaskan oleh Abdullah Ciptoprawiro, semedi dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti:

“Dalam agama Hindu: semedi yang dilakukan disebut dengan *Yoga* dan *Tantra*. Meditasi sering diawali dengan nyanyian dan pengucapan mantra. Metode meditasi yang sering dilakukan disebut dengan *Rajayoga*. Didalam *Rajayoga* orang harus mengalami percobaan, tidak hanya jasmaniah, tetapi juga rohaniah. Eksperimen-eksperimen tersebut berupa perbuatan dalam bentuk latihan mental dan mengarahkannya kepada pendalaman kondisi kejiwaan seseorang.

---

hidup penuh tanggung jawab, sedangkan *pamudharan* adalah sebuah hasil di mana seseorang sudah bisa bebas dari beban kehidupan duniawi (Koentjaraningrat, 198:404).

Dalam agama Budha: Semedi dilakukan dengan duduk bersikap Padmasana, dimana semedi dapat dilakukan dengan atau tanpa mantra. Dalam agama Kristen: meditasi yang dilakukan berupa kontemplasi dengan doa-doa, terutama doa “Allah Bapa” yang diajarkan oleh Yesus sendiri. Dalam agama Islam: mendekatkan diri dengan Tuhan dilakukan dengan *dzikir nafi-isbat*, yang diawali dengan “*Laa Ilaha Illa'llah*” sampai dengan “*hu-Allah*”. Dzikir Jahri dengan jalan diucapkan, Dikir Sirri dengan jalan batin sambil mengatur masuk keluarnya nafas (nafas masuk: “*Hu*”, nafas keluar: “*Allah*”).

Dalam tradisi Jawa: semedi yang dilakukan seperti yang disebut dalam pedalangan, yaitu: “*Mangsah semadi maladi ening, sidakep saluku tunggal, nutupi babahan nawa sanga, mandeng pucuking grana, ngekes cadriya. Sekawan kang arsa binengkas, sajuga kang sinidikara, kinarya nut laksitaning brata*”. (Menerapkan samadi menuju keheningan: duduk dengan kaki disatukan dan tangan bersilangan, menutup sembilan lobang pintu masuk ke dalam badan, kedua mata tenang memandang puncak hidung, mengendalikan kelima panca indera sampai suwung. Mengatasi gelora keempat saudara, mengarah kepada Yang Esa, seirama dengan masuk keluar nafas)” (Ciptoprawiro, 1986:7).

### 3.4 Ritual Semedi dalam Budaya Jawa

Ritual semedi merupakan usaha manusia untuk memperoleh ketenangan batin. Bagaimanapun, tujuan semedi yang sesungguhnya adalah mencapai kelepasan. Dalam pandangan dunia Jawa, kelepasan adalah kemanunggalan. Kemanunggalan berarti keteraturan (meliputi ketenteraman, keseimbangan, dan keharmonisan) baik secara perseorangan maupun secara sosial (Mulder, 1984:41). Menjalankan semedi termasuk salah satu usaha manusia dalam memperoleh *kasampurnan* (kesempurnaan).

Usaha mencapai *kasampurnan* dengan jalan semedi banyak kita dapatkan dalam karya sastra Jawa, seperti pada cerita wayang di bawah ini:

1. Dewaruci (Yasadipura I)

Dalam lakon *Dewa Ruci*, digambarkan tentang kisah Bima (Werkudara) yang berusaha keras untuk menemukan air suci (“Tirta Pawitra”). Durna (guru spiritual Pandhawa dan Kurawa) memerintahkan Bima untuk mencari Tirta Pawitra. Awalnya, Bima disuruh mencarinya di Gunung Candradimuka. Dua raksasa menghadangnya di jalan tetapi Bima dapat mengatasinya dan ternyata mereka penjelmaan dewa Indra dan Bayu. Namun Bima tidak menemukan tirta Pawitra disana sehingga ia kembali kepada Resi Durna. Lalu Resi Durna menyuruhnya mencari di dalam pusat samudra. Para Kurawa mengharap Bima akan mati dalam perjalanannya ini.

Dalam perjalanannya itu, Bima dihalangi oleh seekor naga besar, namun naga itu dapat dibunuhnya. Akhirnya sampailah Bima pada sebuah tempat yang sangat sunyi dan hening. Di tempat itu, Bima bertemu dengan Dewa Ruci. Ia memperoleh berbagai pengalaman, Bima benar-benar merasakan kesempurnaan hidup, ia melihat dirinya sendiri disana. “Itulah hidup di dalam dirimu, Bima”, tutur Dewa Ruci. Bima telah mendapatkan apa yang dicari, “Tirta Pawitra” yang pada dasarnya berupa hakekat kehidupan.

## 2. Arjunawiwaha (karya Mpu Kanwa)

Arjunawiwaha adalah sebuah cerita di dalam epos India Mahabarata. Dalam kisah itu, Arjuna bertapa di gunung Indrakila (puncak gunung Himalaya) untuk memperoleh kesaktian dan senjata guna memenangkan Bharatayuda. Pada saat yang sama, Khayangan Dewata sedang diancam serangan oleh raja raksasa Niwatakawaca. Para Dewa meminta Batara Indra untuk mencari seseorang yang dapat mengalahkan Niwatakawaca. Batara Indra memilih Arjuna, namun sebelumnya ia akan menguji keteguhan hati Arjuna dan tapanya. Dari khayangan diutus bidadari cantik-cantik dibawah pimpinan Dewi Supraba, untuk menggoda dan membatalkan tapa Arjuna. Usaha tersebut tidak berhasil, Batara Indra turun sendiri ke dunia menyamar sebagai seorang Brahmana. Ia melihat bahwa Arjuna menyanding senjata busur-panah dan pedang, kemudian bertanya apakah seorang yang sedang bertapa untuk mencapai kamoksan layak membawa senjatanya. Arjuna menjawab bahwa tujuan tapanya bukanlah untuk mencapai kamoksan, melainkan untuk memenuhi dharma kesatria memperoleh kesaktian dan senjata

agar unggul dalam tugas peperangan dan tugas melindungi rakyat. Batara Indra bergembira mendengar jawaban ini.

Percobaan terakhir dilakukan oleh Batara Siwa sendiri, yang menyamar sebagai seorang pemburu. Pada saat itu Niwatakawaca mengutus raksasa Murkha menjadi seekor babi hutan untuk merusak pertapaan Indrakila. Arjuna keluar dari semadinya dan melepaskan panahnya, bersamaan dengan panah Batara Siwa yang juga mengenai babi hutan. Terjadilah pertengkaran, namun Arjuna sudah tau siapa yang dihadapi dan menghaturkan sembah baktinya. Tapa Arjuna diterima oleh para Dewa. Batara Siwa memberi panah sakti Pasopati yang kemudian dipergunakan untuk membunuh Niwatakawaca, sebagai hadiah kemenangannya Arjuna dinikahkan dengan Dewi Supraba dan menjadi Raja dikahyangan untuk sementara.

Banyak ajaran yang dapat dipetik dari cerita-cerita di atas, ajaran utama dari cerita keduanya itu adalah penggambaran tentang penghayatan batin yang dilakukan dengan cara semedi. Seperti dalam cerita Dewaruci, di sana digambarkan bagaimana Bima harus melalui jalan yang sukar dan penuh bahaya demi memperoleh tujuannya, mencari air hidup. Itulah gambaran penghayatan semedi, di dalam kesadaran semedi manusia memperoleh “pengetahuan penghayatan”.

Proses perjalanan Bima hingga akhirnya bertemu dengan Dewa Ruci adalah proses untuk mencapai *manunggal* dengan Tuhannya. Tidak berbeda dengan kisah Dewaruci, dalam cerita kias Arjunawiwaha juga diperoleh ajaran mengenai penghayatan semedi. Arjuna benar-benar menjalankan kewajibannya dengan sungguh-sungguh sehingga ia mendapatkan kesempurnaan. Tujuan hidup manusia yang sesungguhnya ialah mencapai kesempurnaan hidup. Untuk dapat mencapai kesempurnaan hidup, manusia harus dapat menjaga keselarasan kosmos. Jalan untuk mencapai tujuan itu harus dilaksanakan dengan jalan lahir dan jalan batin, namun usaha manusia dalam *ngudi kasampurnan* pada dasarnya tidak lepas dari kuasa Sang Pencipta.

Semedi juga sering dilakukan oleh Raja-Raja Jawa terdahulu, seperti pendiri kerajaan Mataram, Raja Sutawijaya. Ia melakukan *tapa ngeli* di Laut Selatan, ia masuk di dalam sungai Opak, kemudian berenang mengikuti arus air sungai. Ia

akhirnya sampai di tepi laut selatan dan bersemadi di situ. Karena semedinya, angin laut dan gelombang laut menjadi besar, sehingga membuat Kangjeng Ratu Kidul keluar dari kratonnya untuk menemui sang pertapa. Kangjeng Ratu Kidul mengajak Raja Sutawijaya masuk ke keratonnya, disana ia menyampaikan maksud tujuan semedinya. Kanjeng Nyai Roro Kidul menyanggupi untuk membantu Raja Sutawijaya, akhirnya ia pulang ke Mataram. Secara kosmologik, Raja Sutawijaya mampu berhubungan dan menguasai kosmos dengan baik melalui semadinya sehingga ia menjadi kekuatan bagi negara yang ia dirikan.

Tidak dapat dielakkan bahwa apa yang dilakukan oleh Raja-raja Jawa terdahulu juga dilakukan oleh para pemimpin-pemimpin besar di negeri ini. Banyak jenderal-jenderal di pucuk pimpinan yang melakukan semedi seperti berjaga sepanjang malam di tempat-tempat yang dianggap keramat. Mereka melakukannya tidak lain adalah dengan motivasi *memayu hayuning bawana*. Mereka berharap memperoleh wahyu atau sebuah petunjuk dan wawasan kosmos agar dapat mengatur kehidupannya dengan baik.

**BAB 4**  
**ANALISIS MAKNA RITUAL SEMEDI**  
**DI PANDAN KUNING PETANAHAH KEBUMEN**

Dalam pandangan hidup Jawa, menyeimbangkan dunia mikrokosmos dengan dunia makrokosmos adalah sesuatu hal yang harus senantiasa diusahakan dalam hidup ini. Orang Jawa yakin apabila kesuksesan manusia bukan hanya semata kesuksesan lahir, namun adapula kesuksesan batin yang harus diraih. Demi tercapainya kesuksesan batin itu, orang Jawa menjalani *laku*, salah satunya *laku semedi*.

Semedi dilakukan dalam upaya pencarian hidup yang ideal yang disebut *ngudi kasampurnaning urip* ‘mencari kesempurnaan hidup. Hidup yang sempurna menjamin kedamaian dan kesejahteraan, baik dalam kehidupan pribadi, maupun kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam hal ini Mulder menyebutkan bahwa salah satu tujuan semedi adalah untuk membersihkan diri (Mulder, 1980:25). Tujuan semedi secara khusus memang tergantung dari siapa yang melakukannya dan apa yang melatarbelakanginya melakukan semedi.

Semedi masih sering dilakukan oleh masyarakat Jawa hingga saat ini. Mereka biasanya menjalankan semedi di tempat-tempat tertentu dan pada waktu-waktu tertentu pula, yang umumnya masih dipengaruhi oleh mitos yang berkembang di wilayah setempat. Semedi pada dasarnya tidak dilakukan oleh orang Jawa saja melainkan masyarakat di luar Jawa, bahkan oleh berbagai bangsa di negara-negara lain dengan istilah yang berbeda seperti yoga, meditasi, dan sebagainya. Selain nama yang bervariasi, cara dan pelaksanaan semedi yang dilakukan pun beragam.

#### **4.1 Sarana, Ruang, dan Waktu Semedi**

Saat ini, orang-orang yang sudah memiliki tuntunan biasanya juga akan menggunakan tuntunan dalam menjalankan *laku*. Demikian pula dalam menjalankan laku semedi. Semedi memang dapat dilakukan dengan bermacam cara, namun konsep dasarnya adalah sama, yaitu menggunakan struktur jasmani-rohani manusia sebagai alat transformasi menuju ke tingkat kemanusiaan dan

keilahian tertinggi (Ciptoprawiro, 49:1986). Beragamnya cara yang dapat dilakukan dalam menjalankan semedi membuat luasnya cakupan ruang dan waktu serta sarana dan prasarana mengenai semedi itu sendiri.

*Sajen* merupakan salah satu sarana yang biasanya tidak tertinggal dalam menjalankan ritual semedi. *Sajen* menurut kamus *Bausastra Jawa-Indonesia* adalah sajian (kepada makhluk halus); pujaan, semah; sedangkan *sesaji* adalah menyediakan sajian, pujaan, semah (Prawiroatmodjo, 1994:158). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, *sajen* merupakan *srana*<sup>1</sup> yang digunakan sebagai sarana untuk mengadakan kontak dengan alam supranatural, *sajen* hanya disantap baunya saja oleh para makhluk gaib.

Bersaji berarti melakukan perbuatan dalam suatu ritual keagamaan yaitu menyediakan makanan berupa bunga-bunga dan lain-lain guna dipersembahkan untuk para dewa, roh leluhur, atau makhluk halus. Bersaji dalam dunia spiritual Jawa telah menjadi tradisi yang secara tidak langsung telah membudaya dalam dunia Jawa. Sesaji adalah salah satu peninggalan budaya Hindu yang beralkulturasi dengan budaya Jawa dan bukan merupakan pengaruh dari Islam. Orang Jawa kerap memberikan sesajian pada waktu-waktu tertentu di tempat yang dianggap keramat dengan tujuan untuk menghormati makhluk halus penunggu tempat tersebut. Memberi sesaji bagi orang Jawa adalah salah satu langkah usaha konkret mereka dalam mengungkapkan rasa hormat dan rasa terimakasih kepada para makhluk gaib atau para leluhur mereka yang sewaktu hidupnya telah berjasa memberikan warisan ilmu, harta-benda, dan hal-hal yang tak ternilai lainnya.

Jenis sesajian sangat beragam dan tentunya memiliki makna simbolik tersendiri. Seperti misalnya bunga yang seringkali hadir dalam sesajian, merupakan lambang keindahan serta ketidakkekalan. Jenis yang lain berupa dupa dan lilin. Dupa merupakan lambang nama dan kehormatan yang senantiasa harum menyebar kemana-mana, sedangkan lilin merupakan lambang penerangan sekaligus pengorbanan. Jenis sesajian yang lain masih banyak sekali macamnya, tergantung untuk siapa sesaji itu diperuntukkan. Ada yang menyajikan buah-buahan, kemenyan, bedak, sisir, jajan pasar, nasi dan lauk pauk (tumpeng kecil), rokok dika dan korek api, sirih lengkap, minyak wangi, daun dadap, dan lain-lain.

---

<sup>1</sup> *Srana* adalah upaya, ikhtiar, dengan (Prawiroatmodjo, 1994:208).

Dalam melakukan ritual semedi di Pandan Kuning, pelaku ritual juga membawa sesajian. Menurut juru kunci Pandan Kuning, pelaku ritual diperintahkan untuk membawa bunga tujuh rupa dan buah kelapa muda hijau. Jenis sesajian tersebut masih berkaitan dengan makhluk halus penguasa daerah Pandan Kuning, yaitu Kanjeng Ratu Kidul Sang Penguasa Laut Selatan. Bunga atau kembang secara umum memiliki lambang keindahan memiliki fungsi agar wangi *lakunya* harum dan tidak tercemar dengan sifat-sifat yang tidak baik sehingga wanginya dapat sampai tercium oleh makhluk supranatural penguasa daerah tersebut. Selain itu, bunga juga berfungsi agar kita senantiasa memperoleh “keharuman” dari dunia makrokosmos. Keharuman adalah lambang dari berkah yang berlimpah dari para leluhur kepada anak cucunya. Sedangkan bunga tujuh rupa adalah kembang setaman ditambah jenis bunga-bunga lainnya hingga jumlahnya tujuh macam. Bunga tujuh rupa, memiliki makna simbolis supaya apa yang sedang menjadi maksud dan tujuan hidupnya dapat tercapai. Dalam hal ini, kata “tujuh” apabila dimainkan yakni jika diteruskan menjadi kata ”tujuan”. Demikian pula kata “tujuh” yang dalam bahasa Jawa adalah “*pitu*” jika diteruskan menjadi kata “*pitulungan*”, sehingga memiliki makna agar sebuah harapan senantiasa mendapatkan *pitulungan* (pertolongan) dari Sang Maha Kuasa.

Sedangkan kelapa muda mempunyai arti sebagai *toya wening*<sup>2</sup>, (air yang melambangkan keheningan dan kesucian, bersih lahir dan batin). Jadi kelapa muda merupakan simbol yang mengandung harapan agar pelaku ritual dilimpahi kesucian sehingga dapat segera terhubung dengan makhluk supranatural. Kelapa muda atau dalam bahasa Jawanya *degan* juga memiliki arti supaya hatinya *legan*, *legawa*<sup>3</sup>. Menjadi segar bugar sehingga hatinya selalu *sumeleh*, *lega lila lan legawa* yaitu berserah diri pada tuhan, selalu sabar, dan tulus.

Dalam berpakaian, orang Jawa biasanya mengenakan *surjan*<sup>4</sup> untuk semedi, sedangkan orang Arab menggunakan jubah. Namun para pelaku semedi yang

<sup>2</sup> *Wening* berasal dari kata bening, bening berarti tidak keruh, bersih, bersih secara lahir dan batin (Poerwadarminta, 1939:40).

<sup>3</sup> Sikap *legan*, *legawa* adalah hidup yang bersandar kepada kekuasaan Tuhan serta berserah diri kepada hukum, aturan, dan kuasa Tuhan. Seseorang akan bisa bersikap *legawa* apabila sudah tidak dikuasai oleh ambisi atau mengatasi godaan nafsu duniawinya (Tirtohamidjaja, 2002:40).

<sup>4</sup> *Surjan* adalah jenis pakaian untuk laki-laki, dengan bagian leher yang lebar dan seperti menyala (Poerwadarminta, 1939:576).



melaksanakan semedi di Pandan Kuning tidak diwajibkan menggunakan pakaian tertentu. Bagi wanita dapat menggunakan pakaian apa saja namun ditekankan pada titik kesopanan, sedangkan bagi pria malah dianjurkan untuk tidak mengenakan pakaian (telanjang dada).

Sesuai tradisi, pakaian yang dikenakan saat melakukan semedi tersebut akan dilarung ke lautan apabila pelaku semedi sudah mendapatkan apa yang diinginkan. Para pelaku semedi yang merasa semedinya telah mencapai tujuan akan mengadakan upacara larungan pada hari yang telah ditentukan yang dilaksanakan sejak siang hari sampai menjelang ayam berkokok atau terbit fajar.

Semedi pada umumnya dilakukan pada ruang atau tempat-tempat yang dianggap keramat agar memperoleh kekuatan-kekuatan spiritual, misalnya makam para leluhur, puncak gunung, sungai, pantai, atau tempat-tempat angker lain. Namun pada hakekatnya semedi harus dilakukan di tempat yang hening dan sunyi dengan tujuan agar dapat meminimalisir segala bentuk gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi pelaku semedi. Tepi pantai adalah salah satu tempat yang seringkali dijadikan sebagai tempat untuk melakukan semedi khususnya bagi masyarakat Jawa. Pantai selain memiliki makna fisik, juga memiliki makna kultural dan makna spiritual.

Secara fisik, manusia terdiri dari unsur-unsur utama berupa air, api, tanah atau bumi. Kaitannya dengan laku, khususnya laku semedi, manusia dapat menjalankan laku yang unsurnya api yang dilakukan dengan cara memandang sinar matahari, yakni mulai dari terbit sampai dengan kurang lebih pukul 9 (sinar matahari sebelum pukul 9 bagus untuk mata). Pada saat malam hari saat terang bulan atau bintang, juga terdapat unsur api disana. Angin wujudnya adalah *wungon*, berasal dari kata *wungu*<sup>5</sup> yaitu berjaga-jaga. Lambang *angin* adalah sikap *nrima*<sup>6</sup>. Orang yang telah mencapai tingkat hidup seperti angin atau mencerminkan watak angin akan dapat memahami bahwa hukum hidup adalah maju dan berkembang, bukan mundur. Angin merupakan lambang hidup dan kehidupan, sedang gejala hidup bisa dilihat melalui adanya pertumbuhan,

---

<sup>5</sup> *Wungu* yaitu bangun, jaga, bangkit (Poerwadarminta, 1939:329).

<sup>6</sup> Sikap *nrima* adalah sikap hidup yang selalu mensyukuri segala yang telah dimiliki dan segala sesuatu yang diperoleh. Seseorang akan dapat bersikap *nrima* apabila seseorang sudah mampu mengatasi ambisi yang ada di dalam dirinya sendiri (Tirtahamidjaja, 2002:39).

perkembangan, kemajuan, kegiatan, dan dinamika. Jadi laku yang unsurnya angin dilakukan dengan cara tidak tidur di malam hari atau melek diatas pukul 12 malam.

Wujud laku bumi adalah tidur tanpa kasur. Sedangkan dengan sarana air, suara yang dihasilkan oleh air (gelombang air laut) memiliki irama yang kontinyu. Hal ini akan membantu dalam memusatkan pikiran karena menekan fungsi pendengaran untuk tunduk pada suara air tersebut. Sehingga kemudian pada waktu tertentu suara tersebut dirasa tidak akan mengganggu.

Berdasarkan uraian di atas, *laku* semedi pada dasarnya bertujuan untuk mendapatkan ketahanan fisik di bidang air, api, angin, dan tanah (Mulder, 1984:25). Pantai atau tepi laut adalah tempat atau lokasi yang dipandang dapat memenuhi empat kriteria unsur-unsur tersebut.

Demikian adalah makna fisik pantai yang menjadi salah satu alasan mengapa pantai dijadikan sebagai tempat bersemedi. Sedangkan secara kultural, pantai khususnya Pantai Selatan selalu dikaitkan dengan mitos Ratu Kidul. Mitos tentang Ratu Pantai Selatan ini merupakan sebuah budaya, dalam hal ini adalah budaya Jawa. Dengan melakukan semedi di pantai, seseorang berharap dapat melakukan kontak batin dengan Sang Penguasa Pantai Selatan.

Selain itu, dengan melakukan semedi di pantai, diharapkan seseorang dapat menyatu dengan alam, khususnya menyatu dengan jiwa samudra. Hal tersebut merupakan makna spiritual pantai. Orang Jawa memandang samudra atau laut sebagai sebuah perlambang sikap menerima dengan ikhlas. Jiwa samudera adalah perlambang sikap penerimaan yang tulus tanpa ada rasa *getun* (menyesal) dan *gelo* (kecewa). Disamping itu, air, laut, dan samudera merupakan lambang *momot*<sup>7</sup> atau menampung seluruh harapan dan dambaan kehidupan dari seluruh lapisan masyarakat.

Samudera atau laut adalah sebuah tempat penampungan akhir, sebuah tempat dimana semua aliran sungai mengalir dan berakhir disana. Melalui aliran sungai, materi benda, baik itu materi benda yang buruk maupun yang baik, semuanya akan dibawa menuju laut tanpa penolakan. Demikianlah prinsip kehidupan

---

<sup>7</sup> *Momot* artinya dapat bermuatan banyak; bermuatan, mengerti/ dapat mengerti; dapat menyimpan rahasia; tidak lekas marah; lunak, empuk (Prawiroatmodjo, 1994:375).

samudra atau laut yang merupakan perlambang sikap menerima, sebuah lambang kesabaran, ia menerima semua kondisi atau keadaan yang baik atau yang buruk tanpa rasa sesal ataupun kecewa. Sedangkan kaitannya dengan semedi, sikap tabah dan sabar merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan semedi.

Orang yang mampu mencerminkan watak *samodra*<sup>8</sup> di dalam hidupnya akan mampu menguasai, mengarahkan, dan mengendalikan keinginan, ambisi, dan nafsu hewani yang ada di dalam hati dan jiwanya. Keadaan jiwa seperti ini akan menciptakan kehidupan yang tenang, teratur dan terarah. *Samodra* merupakan lambang *momot*, yakni jiwa yang mampu menampung gagasan, tujuan, dan cita-cita hidup. Jiwa yang *momot* mampu memberi warna, arah, dan daya guna hidup, tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga memberi manfaat bagi kehidupan dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Dari segi spiritualnya, melakukan semedi di pantai bertujuan untuk melatih keheningan sehingga seseorang mampu mencapai pada satu titik. Suasana pantai merupakan sarana untuk melatih keheningan itu. Selain itu, melakukan semedi di pantai pada dasarnya juga sebagai jalan untuk melatih keberanian seseorang. Seseorang yang melakukan semedi di tengah gelap malam dan bersatu dengan suasana pantai berarti telah memiliki keyakinan adanya Tuhan Yang Maha Kuasa. Maksudnya, ia yakin bahwa apapun yang terjadi, Tuhan pasti akan menolongnya. Keyakinannya tersebut membawanya dalam kemantapan hati dan keberanian untuk menghadapi sesuatu yang kemungkinan akan mengujinya. Gelombang air laut yang sewaktu-waktu dapat pasang dan menggulungnya, atau binatang-binatang yang datang menggangukannya, atau hal-hal lain yang menakutkan yang mengancam keselamatannya, ia tidak akan merasa takut karena ia telah berpasrah diri kepada Tuhan.

Di area pantai di Pandan Kuning ini terdapat sebuah pendopo yang dapat digunakan oleh para pelaku semedi sebagai tempat beristirahat atau tempat untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan semedi. Pendopo adalah bangunan yang berbentuk segi empat terbuka tanpa dinding penyekat dan dinding penutup, dengan atap berbentuk limas atau joglo (E.Nugroho, 1997:372). Kehadiran pendopo di Pandan Kuning ini menjadi ciri khas yang melekat dari masyarakat

---

<sup>8</sup> *Samodra* yaitu lautan, samudera (Prawiroatmodjo, 1994:163).

Jawa. Selain sebagai sarana untuk menunggu waktu dalam melakukan semedi, fungsi lain pendopo di Pandan Kuning ini adalah sebagai tempat untuk pertemuan atau bercerita tentang masing-masing pemahaman terkait pengalaman semedi. Pendopo terbuka untuk umum, terbuka bagi siapa saja. Demikianlah makna simbolik pendopo, dalam kehidupan ini seseorang harus dapat bersikap terbuka kepada siapa saja.

Terkait dengan waktu ritual semedi, semedi yang dilakukan di Pandan Kuning biasanya dilakukan pada waktu tertentu seperti hari Selasa dan Jum'at Kliwon atau tiga hari berturut-turut dengan *neptu*<sup>9</sup> 40, seperti Selasa Kliwon, Rabu Legi, Kamis Pahing; atau Rabu Pon, Kamis Wage, Jumat Kliwon. Mengenai hari Selasa dan Jum'at serta pasaran Kliwon yang dipilih karena hari Selasa dan Jum'at adalah hari-hari suci, hari yang sepi dari keramaian, hari yang baik untuk memulai *laku* yang menuju ke kesempurnaan hidup melalui jalan rahasia. Hari Selasa dan Jum'at tidak mempunyai pasangan (jodoh). Oleh karena itu disebut hari sepi yaitu hari sepi dari ramai, tidak ada pasangannya atau hari suci.

Menurut sejarahnya, bangsa Jawa mengenal hari-hari (Soemodidjojo, 2008):

1. Pasaran, yaitu hari yang berjumlah lima (*pancawara*): Legi (Pethakan), Paing (Abritan), Pon (Jenean), Wage (Cemengan), dan Kliwon (Mancawarna). Kata *pasaran* berasal dari kata "pasar" yang berarti tempat berjual beli, tempat yang ramai, tempat orang bergaul (*pasrawungan*), sehingga mempunyai teman atau jodoh. Nama-nama pancawara (hari yang lima, pasaran) pada bangsa Jawa ditemukan sebelum kedatangan bangsa Hindu ialah Pethakan, Abritan, Jenean, Cemengan dan Kasih atau Mancawarna. Adapun sesudah kedatangan bangsa Hindu sampai sekarang disebut: Legi, Paing, Pon, Wage, atau Kliwon.

*Saptawara* atau hari yang berjumlah tujuh, sebelum kedatangan bangsa Hindu ialah: Awal, Ahwan, Jabari, Dibari, Munisa, Ngurabah, dan Sajari. Lalu pada jaman Hindu disebut dengan: Dite, Soma, Anggara, Buda, Respati, Sukra, dan Tumpak. Setelah Islam masuk, hari tersebut dikenal dengan: Akad (Minggu),

---

<sup>9</sup> Neptu adalah nilai angka yang disematkan pada tiap-tiap hari dan pasaran. Neptu singkatan (*jarwo dhosok*) dari "geneping wetu" (penggenap keluarnya sebuah uraian), karena neptu memang digunakan untuk mewakili suatu hal dalam sebuah perhitungan (petungan). Neptu adalah angka pada hari, bulan, dan tahun dalam perhitungan Jawa (Prawiroatmodjo, 1994:401).

Senen, Selasa, Rebo, Kamis, Jemuah, Septu. Pancawara dan saptawara mempunyai watak (*neptu*) sendiri-sendiri.

*Neptu Pasaran:*

- Kliwon memiliki neptu 8
- Legi memiliki neptu 5
- Pahing memiliki neptu 9
- Pon memiliki neptu 7
- Wage memiliki neptu 4

Jumlah neptu pasaran: 33

*Neptu Hari:*

- Minggu memiliki neptu 5
- Senin memiliki neptu 4
- Selasa memiliki neptu 3
- Rabu memiliki neptu 7
- Kamis memiliki neptu 8
- Jumat memiliki neptu 6
- Sabtu memiliki neptu 9

Jumlah neptu hari: 42

Apabila diperhatikan dari urutan angka neptu, dapat terlihat bahwa hari *Jumat* berada pada posisi tengah (*pancer*). Sedangkan dalam sirkus pasaran, *Kliwon* juga memiliki sifat sebagai *pancer*. Jika neptu hari dan pasaran dijumlahkan hasilnya adalah 75 ( $42 + 33 = 75$ ). Angka 75 ini bila dipecah (7 dan 5) merupakan simbol jumlah hari yang ada (7 hari) dan jumlah pasaran (5 hari). Sedangkan bila kedua angka tersebut dijumlahkan, hasilnya adalah 12 ( $7 + 5 = 12$ ). Angka tersebut merupakan simbol jumlah bulan dalam setahun (12 bulan).

Saptawara dan Pancawara juga saling berpasangan:

Legi	5	Akad	5	Akad – Legi	5 – 5
Paing	9	Senin	4	Senen – Wage	4 – 4
Pon	7	Selasa	3	<b>Selasa -</b>	3
Wage	4	Rebo	7	Rebo – Pon	7 – 7
Kliwon	8	Kemis	8	Kemis – Kliwon	8 – 8

Jemuah 6	<b>Jemuah -</b>	6
Septu 9	Septu – Paing	9 – 9

2. Hari Selasa dan Jemuah tidak mempunyai pasangan, disebut dina (hari) sepi, atau hari suci. Hari Selasa wataknya *sujana*, artinya tidak percaya. Hari Jum'at berwatak suci, harus bersih segala tingkah lakunya.
3. Disamping itu hari yang enam (*Sadwara*) atau disebut *paringkelan* yang berarti naas, sudah ada sebelum kedatangan Hindu, yaitu *Tungle* (naas bagi daun-daunan), *Aryang* (naas untuk manusia), *Wurukung* (naas untuk binatang), *Paningron* (naas untuk ikan), *Uwas* (naas untuk burung), dan *Mawulu* (naas untuk tanaman). Hari-hari ini sekarang masih digunakan oleh petani di dalam pelosok.
4. Hari yang delapan, *Asthawara* juga disebut juga Dewa dina yaitu: Sri, Endra, Guru, Yamadipati, Lodra, Brama, Kala, dan Uma.
5. Hari yang sembilan atau *Nawawara* yaitu hari padangan yang juga sudah ada sebelum datangnya bangsa Hindu, yaitu: Dangu, Jagur, Gigis, Kerangan, Nohan, Wogan, Tulus, Wurung, dan Dadi.

Orang Jawa menganggap hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon sebagai hari yang tepat untuk memberikan sesajen, termasuk melakukan semedi. Dalam dunia Jawa, hari Selasa Kliwon dipandang sebagai hari *Anggara Kasih* (*anggara* artinya besar, *kliwon* artinya kasih) atau hari roh. Hari Anggara Kasih dikenal juga dengan hari angker, dikarenakan hari itu merupakan permulaan masa wuku, sehingga orang Jawa sering melakukan semedi pada malamnya hari Anggara Kasih (Senin malam) orang bersemedi, untuk memperoleh kekuatan batin. Hari Selasa Kliwon atau hari Anggara Kasih (Jawa Kuno) memiliki karakteristik yang baik, *Sri Rahayu*, melambangkan kemuliaan.

Sedangkan hari Jumat Kliwon dipandang sebagai hari turunnya wahyu, sehingga dianjurkan untuk berjaga (*melek*) pada malam harinya di tempat-tempat terbuka dengan harapan apa yang sedang diinginkan akan tersampaikan kepada Tuhan. Selain hari Jumat Kliwon memiliki karakteristik baik, menggambarkan Kemasyuran (*Sri Kombang*). Hari Jumat sesuai angka neptu berada di tengah

(*pancer*). Sedangkan Pasaran letak Kliwon juga berada di tengah. Oleh karena itu, Jumat Kliwon merupakan lambang dari diri pribadi sebagai *pancer* (pusat).

Menurut kepercayaan Jawa, perhitungan hari pasaran yang berjumlah lima tersebut senada dengan ajaran '*sedulur papat, kalima pancer*' ("empat saudara sekelahiran, kelimanya pusat"). Ajaran tersebut mengandung makna bahwa badan manusia yang berupa wadag atau jasad lahir bersama empat unsur atau roh yang berasal dari tanah, air, api dan udara. Empat unsur itu masing-masing mempunyai tempat di kiblat empat. Faktor yang kelima bertempat di pusat, yakni di tengah. Lima tempat itu adalah juga tempat lima pasaran. Persamaan tempat pasaran dengan empat unsur dan kelimanya pusat itu adalah sebagai berikut:

1. Pasaran Legi bertempat di timur, satu tempat dengan unsur udara, memancarkan sinar putih.
2. Pasaran Paing bertempat di selatan, salah satu tempat dengan unsur api, memancarkan sinar merah.
3. Pasaran Pon bertempat di barat, satu tempat dengan unsur air, memancarkan sinar kuning.
4. Pasaran Wage bertempat di utara, satu tempat dengan unsur tanah, memancarkan sinar hitam.
5. Kelima di pusat atau di tengah, adalah tempat sukma atau jiwa, memancarkan sinar manca warna (bermacam-macam).

Dari ajaran '*sedulur papat, kalima pancer*' dapat terlihat bahwa pasaran *Kliwon* yang tempatnya ditengah atau pusat merupakan tempat jiwa atau sukma yang memancarkan daya *prabawa*<sup>10</sup> atau memberi pengaruh kepada keempat saudara lainnya (unsur sekelahiran).

Selain hari Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon, ada juga pelaku ritual yang melaksanakan ritual semedinya selama beberapa hari. Yaitu bersemedi selama tiga hari dengan memakai hitungan neptu yang memiliki makna keutamaan (daya lebih). Dalam dunia spiritualis Jawa, banyak amalan ritual ilmu yang dilakukan selama 40 hari, seperti melakukan ritual puasa selama 40 hari, termasuk juga dalam melakukan semedi. Namun bila ritual tersebut dirasa berat atau bersifat mendesak, maka orang Jawa akan memakai hitungan neptu hari dan pasaran yang

<sup>10</sup> *Prabawa* yaitu kebesaran, keluhuran, kekuasaan, kesaktian (Prawiroatmodjo, 1994:107)

bila dijumlahkan hasilnya 40. Tiga hari berturut-turut yang nilainya setara dengan 40 hari tersebut adalah:

1. Selasa Kliwon + Rabu Legi + Kamis Pahing
2. Rabu Pon + Kamis Wage + Jumat Kliwon
3. Kamis Wage + Jumat Kliwon + Sabtu Legi
4. Jumat Pahing + Sabtu Pon + Minggu Wage
5. Sabtu Kliwon + Minggu Legi + Senin Pahing.

(Sumber: *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. 2002. Yogyakarta: CV. Buana Raya).

Jadi dalam kepercayaan Jawa, amalan ritual yang membutuhkan waktu pelaksanaan selama 40 hari, dapat diringkas dengan cukup dijalankan 3 hari berturut-turut yang memiliki jumlah neptu 40. Misalnya dilakukan pada hari Rabu Pon, Kamis Wage, dan Jumat Kliwon. Jumlah neptu Rabu Pon adalah 14 ( $7 + 7 = 14$ ), jumlah neptu Kamis Wage adalah 12 ( $8 + 4 = 12$ ), dan jumlah neptu Jumat Kliwon adalah 14 ( $6 + 8 = 14$ ). Jika neptu 3 hari berturut-turut tersebut dijumlahkan maka hasilnya adalah 40 ( $14 + 12 + 14 = 40$ ). Semedi di Pandan Kuning biasanya juga diadakan pada waktu bulan purnama (malam 14/15) kecuali bulan Puasa, Suro, dan Maulud. Bulan merupakan lambang ketenteraman, damai sejahtera, bahagia, selaras, dan romantis. Keadaan hidup seperti itu akan menentramkan hati sehingga mendatangkan kebahagiaan hidup.

#### 4.2 Sikap, Ucapan, dan Tindakan Semedi

Pelaksanaan semedi acapkali didasarkan pada cara kejawen yang selalu memulai ritual semedi dengan sikap *sidhasanna*<sup>11</sup> dan sikap dalam aliran sapta darma. Metode duduk *sidhasanna* dilakukan dengan cara menutup sembilan lubang kehidupan, yaitu dengan menutup kedua telinga menggunakan ibu jari, kedua mata dengan jari telunjuk, kedua lubang hidung dengan jari tengah, bibir atas menggunakan jari manis, dan bibir bawah menggunakan kelingking. Setelah

<sup>11</sup> Sikap *sidhasanna* merupakan sebuah sikap dalam melakukan semedi yang dilakukan dalam agama Budha (Ciptoprawiro, 1986:75)



itu, barulah seseorang masuk ke dalam keheningan cipta dengan cara merenungkan secara khusyuk.

Sedangkan sikap semedi menurut aliran sapta darma adalah pelaku semedi harus duduk bersila (wanita duduk bersimpuh) dan menghadap ke timur. Kedua mata memandang pada sebuah titik pandang dihadapannya dengan jarak kurang lebih satu meter. Sedangkan kedua tangan harus bersedekap dengan posisi tangan kanan terletak diatas tangan kiri. Pelaku semedi harus duduk tegak lurus, bersikap tenang tidak memikirkan apapun. Kepala tidak diperkenankan menggenggel ke kiri atau ke kanan, menengadah ke atas atau menunduk ke bawah (Hadiwijono, 1983:113).

Terkait dengan sikap, ucapan yang dilakukan pada saat semedi pun bermacam cara. Kata-kata yang diucapkan ketika melakukan semedi umumnya disebut dengan mantra. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990:629), mantra adalah: 1. Perkataan atau ucapan yang dapat mendatangkan daya gaib. Misal dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. 2. Susunan kata berunsur puisi seperti rima, irama, yang dianggap mengandung kekuatan gaib, biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Dalam kamus *Baoesastra Djawa* mantra memiliki pengertian “*donga, tetembungan dianggo njapani lsp*” (Poerwadarminta, 1939:291).

Dalam kamus *Jawa-Indonesia*, mantra adalah doa, mentera, jampi, pesona (Prawiroatmodjo, 1994:335). Sedangkan doa secara leksikal berarti permohonan, yakni kata-kata yang ditujukan untuk memohon sesuatu yang baik kepada Tuhan tanpa terikat oleh sejumlah suku, kata, prosedur, dan sistem tertentu. Mantra-mantra tersebut sampai saat ini masih digunakan oleh orang Indonesia yang beragama Hindu, seperti di Jawa dan Bali. Makna mantra menurut pengertian Hindu adalah berasal dari Tuhan secara langsung atau melalui perantara seperti orang suci yang diberi daya lebih oleh Tuhan, untuk menyelamatkan dan mensejahterakan hidup manusia. Setelah Islam masuk ke Indonesia, tradisi membacakan mantra atau doa masih tetap ada namun kata-kata yang diucapkan sebagian besar berupa *dzikir*<sup>12</sup>.

---

<sup>12</sup> *Dzikir* adalah bacaan doa yang menggunakan ayat-ayat dari Al Qur'an dalam bahasa Arab.

Orang Jawa percaya bahwa mantra memiliki kekuatan gaib, sebuah kata yang berasal dari mulut manusia dapat menghasilkan kekuatan gaib. Kata-kata atau kutipan dalam sebuah ritual magis mengandung *sekti*<sup>13</sup> atau kekuatan dan memiliki makna yang besar. Sebagaimana penguraian suatu perbuatan pembebasan yang diwujudkan dengan kata yang diucapkan, akan membawa akibat yang nyata bagi seseorang (Berg, 1985:43). Sebuah kata-kata dapat mempengaruhi kondisi atau perasaan seseorang. Seseorang dapat menjadi kuat, lemah, semangat, emosi, lega, atau perasaan lainnya. Hal tersebut disebabkan karena memang kata-kata pada dasarnya memiliki pengaruh dan makna yang besar.

Dalam agama Budha, semedi dapat dilakukan dengan menggunakan mantra atau tanpa menggunakan mantra. Mantra dapat diucapkan oleh siapa saja, namun terdapat pula mantra yang hanya dapat diucapkan oleh orang-orang tertentu. Mantra tersebut tentunya hanya dapat diucapkan oleh orang yang telah memiliki kualitas batin tertentu, misalnya setelah menjalani *laku* tertentu. Selain itu, mantra yang tidak dapat diucapkan oleh sembarang orang tersebut biasanya juga harus diucapkan pada waktu dan tempat yang telah ditentukan. Di sisi lain, terdapat mantra yang dapat diucapkan oleh sembarang orang. Mantra tersebut boleh diucapkan oleh siapa saja, tanpa memandang agama, kepercayaan, budaya, suku bangsa, atau hal lainnya (Yuwono, dkk, 2004:4).

Dalam bukunya “Filsafat Jawa”, Abdullah Ciptoprawiro juga memaparkan tentang pelaksanaan semedi yang disebutnya dengan istilah *Rajayoga*<sup>14</sup>.

“Pelaksanaan *Rajayoga* dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut:

1. Latihan pendahuluan yang bersifat mental spritual seperti segala cara menghindari perbuatan-perbuatan yang merendahkan moral, misalnya: menyakiti orang lain, berdusta, mencuri, nafsu, dan kerakusan. Bentuk penghindaran ini diimbangi dengan lima sikap kejiwaan terdiri dari kesucian, kepuasan, penguasaan diri, kesediaan untuk belajar, dan tafakur.

<sup>13</sup> *Sekti* dalam hal ini dimaksudkan sebagai ‘kesaktian’, *sekti* adalah bahasa Jawa yang memiliki arti ‘sakti’, memiliki kelebihan yang mengungguli kodrat (Poerwadarminta, 1939:539)..

<sup>14</sup> *Rajayoga* adalah salah satu meditasi yang dilakukan oleh masyarakat Hindu (Ciptoprawiro, 1986:75).

2. Adanya konsentrasi rohaniah, sehingga terhindar dari segala gangguan batin dari luar dirinya.
3. Adanya kesadaran terhadap pemusatan kejiwaan terhadap kemungkinan-kemungkinan gangguan melalui sistem maskuler (gerakan tubuh), misalnya seorang pelaku semedi harus dapat mengendalikan jalannya napas, harus dapat mengatur letaknya anggota tubuh, mengatur arah pandangan mata dan sebagainya.
4. Adanya ketahanan mental terhadap gangguan-gangguan alam sekitarnya seperti suara-suara binatang, atau benda-benda lainnya, gigitan binatang dan lain-lain.
5. Adanya sikap yang menetapkan dirinya hanya hidup dalam keterikatannya dengan pemusatan konsentrasinya saja. Konflik-konflik dalam pikirannya yang lain harus dapat diatasi walaupun banyak gangguan yang sering masuk dalam pikirannya itu.
6. Proses konsentrasi mengalami keadaan yang makin mendalam sehingga jiwanya terbawa kepada suatu titik yang akan mengalir ke arah sasarannya tanpa kehilangan kesadaran diri terhadap sasaran tersebut.
7. Apabila telah berada pada klimaksnya, maka pelaku semedi berarti benar-benar sudah melakukan semedi. Pada saat melakukan semedi, pelaku semedi dapat meloncat ke dalam satu kenyataan yang tak terbatas, bagaikan samudera luas, bagaikan langit yang tidak nampak oleh panca indera. Apabila semua perasaan atau nafsu telah ditenangkan, jiwa dalam keadaan istirahat, pikiran tidak bergoncang lagi, maka ia berada dalam keadaan yang paling tinggi. Oleh karenanya dia telah mencapai tingkat samadhi yang terakhir yaitu makrifat dengan Tuhan.”

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cara melakukan semedi terkait dengan sikap dan ucapan memang beragam. Semedi memang dapat dilakukan dengan berbagai cara, karena pada dasarnya esensi semedi bukan merupakan sikap dan ucapan yang menjadi utama, namun pengolahan batin yang lebih dipentingkan. Para pelaku semedi di Pandan Kuning Petanahan pada umumnya melakukan sikap semedi dengan tuntunan yang telah diajarkan oleh

juru kunci Pandan Kuning Petanahan. Yaitu dengan mengambil posisi duduk yang enak seperti duduk bersila dengan posisi kaki kanan terletak di depan kaki kiri. Dengan mengambil posisi duduk yang enak tersebut diharapkan pelaku semedi dapat merasa nyaman sehingga bisa dengan cepat mencapai konsentrasi. Sedangkan sikap tangan, kedua tangan pelaku semedi diletakkan diatas kedua masing-masing lutut kaki, dengan posisi jari telunjuk dan ibu jari dipertemukan sehingga membentuk seperti sebuah lingkaran. Sikap tangan dengan bentuk jari yang melingkar atau bentuk angka '0'(kosong) tersebut adalah sebagai simbol atau lambang kekosongan. Dalam agama Budha, sikap tangan tersebut dikenal dengan nama "*Hong*" yang berarti Tuhan. Dengan melakukan sikap tersebut, diharapkan pelaku semedi dapat memusatkan dirinya dan senantiasa mengingat Tuhannya selama melaksanakan semedi.

Dalam melakukan semedi, pelaku semedi duduk menghadap ke arah Pantai Selatan dengan memejamkan mata. Orang Jawa memandang arah selatan sebagai salah satu tempat yang mengandung unsur api, yang memancarkan sinar merah. Namun dalam hal ini, arah hadap pelaku semedi di Pandan Kuning dengan arah selatan sebagai pilihan, dikaitkan dengan kepercayaan Kanjeng Ratu Kidul yang bertempat tinggal di Laut Selatan. Dengan menghadap ke arah selatan, diharapkan pelaku semedi dapat cepat terhubung atau melakukan komunikasi dengan makhluk gaib Penguasa Pantai Selatan tersebut. Sedangkan mata dipejamkan dengan maksud agar pelaku semedi dapat berkonsentrasi penuh dan tidak terganggu dengan godaan-godaan yang dapat merusak konsentrasinya, khususnya agar dapat terbebas dari penggoda utama, yaitu dalam hal penglihatan sehingga pikiran akan lebih terfokus pada hal-hal yang tidak dapat dilihat (gaib).

Setelah memenuhi sikap-sikap atau posisi tubuh seperti diatas, barulah kemudian pelaku semedi mulai membaca pembukaan rafal (bacaan) doa. Yaitu membaca surat *Alfatihah*<sup>15</sup> sebanyak tujuh kali:

*"Bismillaahirrahmaanrrahim"*

Artinya: 'Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'

*"Alhamdulillah rabbil 'alamiin"*

---

<sup>15</sup> Surat *Al Fatihah* adalah salah satu bacaan surat dalam kitab Suci Al'Quran. Kata *Al Fatihah* berasal dari bahasa Arab yang berarti 'Pembuka' (*Al Qur'an dan Terjemahannya*, 2002).

Artinya: ‘Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam’

“*Ar rahmaanir rahiim*”

Artinya: ‘Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’

“*Maaliki yaumiddiin*’

Artinya: ‘Yang menguasai hari pembalasan’

“*Iyyaakana ’budu wa iyyaaka nasta ’iin*”

Artinya: ‘Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau pula kami memohon pertolongan’

“*Ihdinash shiraathal mustaqiim*”

Artinya: ‘Tunjukilah kami jalan yang lurus’

“*Shiraathal ladziina an’amta ’alaihim ghairil maghduubi ’alaihim wa laadh dhaalliin*”

Artinya: ‘(Yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat’

“*Aamiin*”

Artinya: ‘Semoga Allah mengabulkan permohonan kami’

(Terjemahan dari: *Al Qur’an dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia)

Setelah membaca Al’Fatihah sebagai pembukaan sebanyak tujuh kali, kemudian dilanjutkan dengan membaca *wirid* yang terdiri dari bacaan *istighfar*, *tasbih*, *tahmid*, *tahlil* dan *takbir* yang masing-masingnya dibaca 100 kali.

Bacaan Istighfar: “*Astaghfirullaahal ’azhiim*”

Artinya: ‘Aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung’

Bacaan Tasbih: “*Subhaanallaah*”

Artinya: ‘Maha Suci Allah’

Bacaan Tahmid: “*Alhamdu lillaah*”

Artinya: ‘Segala puji bagi Allah’

Bacaan Tahlil: “*Laa ilaaha illallaah*”

Artinya: ‘Tak ada Tuhan kecuali Allah’

Bacaan Takbir: “*Allaahu Akbar*”

Artinya: ‘Allah Maha Besar’

(Terjemahan dari: *Al Qur’an dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia)

Dalam melafazkan mantra atau doa, haruslah ada keyakinan tertentu dari pelaku ritual agar pengaruh doa dapat dirasakan. Oleh karena itu, dalam membaca bacaan diatas perlu kekhusyukan yang disertai keyakinan dari sang pelaku ritual. Setelah membaca surat Al’Fatihah dan wirid, lalu dilanjutkan dengan mengutarakan permohonan atau keinginan atau tujuan atas semedi yang dilakukan. Setelah dirasa cukup, bacaan doa kemudian ditutup dengan membaca surat *Al Ikhlas*<sup>16</sup> sebanyak tujuh kali.

“*Bismillaahirrahmaanrrahim*”

Artinya: ‘Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang’

“*Qul huwallaahu ahad(un)*”

Artinya: ‘Katakanlah: Dialah Allah Yang Maha Esa’

“*Allaahus samad(un)*”

Artinya: ‘Allah adalah tempat bergantungnya segala sesuatu’

“*Lam yalid wa lam yuulad(un)*”

Artinya: ‘Dia tidak beranak dan tiada pula diperanakkan’

“*Wa lam yakul lahuu kufuwan ahad(un)*”

Artinya: ‘Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia’

(Terjemahan dari: *Al Qur’an dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia)

Setelah bacaan doa selesai, barulah pelaku ritual semedi masuk ke alam meditasi dengan menentramkan segala cipta, rasa, karsa, dan hawa nafsunya sampai si pelaku semedi mendapatkan suasana hening dan sunyi. Dalam proses mencapai keheningan itu, biasanya akan ada gangguan-gangguan atau godaan-godaan yang datang yang dapat merusak konsentrasi. Oleh karenanya, pelaku semedi harus tetap bertahan dalam memusatkan pikirannya sehingga dapat

<sup>16</sup> Surat *Al Ikhlas* merupakan salah satu surat pendek dalam kitab Suci Al’Quran. Kata *Al Ikhlas* berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti ‘Memurnikan KeEsa-an Allah’ (*Al Qur’an dan Terjemahannya*, 2002).

berkonsentrasi penuh dan akhirnya mencapai keheningan. Apabila pelaku semedi sudah memperoleh keheningan itu, maka akan mulai terasa ada kontak dengan Sang Penguasa. Disitulah pelaku semedi sudah dapat dikatakan bahwa ia telah mencapai tujuan semedi yang sesungguhnya.

Terkait dengan sikap dan ucapan dalam melaksanakan semedi, sebenarnya juru kunci Pandan Kuning tidak mengharuskan para pelaku semedi di Pandan Kuning melakukan semedi dengan tutunannya. Pada dasarnya, juru kunci memang hanya sebagai fasilitator atau akomodator bagi mereka yang ingin melakukan semedi namun belum memiliki pengalaman atau tuntunan terkait semedi. Bagi mereka yang sudah memiliki ajaran tuntunan lain atau bekal ilmu sendiri mengenai tata cara semedi, mereka boleh menggunakan ilmu yang sudah mereka pahami itu. Dalam praktek semedi umumnya kebanyakan dilakukan dengan bersila, baik itu dengan cara yoga ataupun dapat dikembangkan dengan cara-cara lain sesuai kebutuhan, demikian pula dengan bacaan doa atau mantra dalam semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Selain sikap dan ucapan yang perlu diperhatikan dalam melakukan semedi, terdapat tindakan-tindakan yang juga perlu dipenuhi oleh pelaku semedi. Tindakan-tindakan yang harus dilakukan saat menjalani semedi pada umumnya adalah terdiri dari puasa, tidak makan dan minum, berpantang melakukan hubungan seksual, dan bangun sepanjang malam.

Berikut adalah tindakan-tindakan yang harus dilakukan pada saat semedi menurut "*Serat Wirid Hidayat Jati*" (Ciptoprawiro, 1986):

*"Patraping Manekung (samadi) saka wasiyat dalem Kanjeng Panembahan senapati Ingalaga Mataram (Cara melakukan semedi menurut wasiat Kanjeng Panembahan Senopati Mataram):*

- a. *Wiwit angurangi dhahar sare, anyegah syahwat ambirat nafsu hawa* (Dengan mengurangi makan dan tidur, mencegah hawa nafsu atau syahwat).
- b. *Tafakur mati raga, nutupi babahan mawasanga* (Bertafakur dengan mematikan raga, yaitu dengan menutupi sembilan lubang hawa nafsu).
- c. *Sidhakep suku tunggal, winawas pucuking grana* (Bersedekap dengan kaki menyatu, dengan memandang ujung hidung).

d. *Anata wetuning napas tanapas anpas nupus* (Mengatur jalan keluar-masuknya nafas).

*Bekaning ngaurip lan tapaning ngaurip* (Halangan dan Penyucian Hidup):

a. *Bekaning Jiwa* (Halangan Jiwa)

1. *Angumbar nafsu hawa* (Menuruti hawa nafsu)
2. *Ambabar suka renaning karsa* (Menuruti kehendak sendiri)
3. *Anggelar ambek angkara murka* (Menuruti hangkara murka)
4. *Amedhar watak dora paracidra* (Suka berdusta)
5. *Anuruti budi fitnah panganiaya* (Suka memfitnah)

b. *Bekaning Raga* (Halangan Raga)

1. *Ulah carobo* (Bertindak teledor)
2. *Laku nistha* (Bertindak tercela)
3. *Tingkah degsura* (Bertindak sombong)
4. *Sarwa kesed sungkanan* (Bertindak malas)
5. *Lumuh nestapa pujabrata* (Segan menjalankan ibadat-tirakat)

c. *Tapaning ngaurip* (Penyucian Hidup)

1. *Badan: patrap ano anuraga* (Bersikap menguasai badan)
2. *Ati (budi): narima* (Kesanggupan menerima)
3. *Nafsu: rila* (Rela)
4. *Nyawa: temen* (Bersungguh hati)
5. *Rasa: utama, meneng nalangsa* (Mampu berdiam dan berserah diri)
6. *Cahya: suci, hening* (Suci bersih hening)
7. *Atma: awas, eling* (Awas sadar)”

Tidak berbeda jauh dengan tindakan-tindakan yang harus dipenuhi dalam melakukan semedi pada umumnya, pelaku semedi di Pandan Kuning juga dituntut untuk meniadakan segala nafsunya dalam menjalankan semedi. Pelaku semedi terlebih dulu harus membereskan urusan-urusan duniawi yang bisa menjadi pengganggu selama melakukan proses semedi. Pelaku semedi harus bertafakur agar ia dapat memiliki sikap penguasaan diri sehingga mampu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang merendahkan moral, misalnya: menyakiti orang



lain, berdusta, mencuri, mengekang nafsu, dan hal-hal yang berbau maksiat. Dengan jalan tersebut, pelaku semedi diharapkan sudah dalam kondisi bersih lahir dan batin. Ia tidak akan membawa beban ketika akan melaksanakan semedi, sehingga ia mampu berkonsentrasi memusatkan pikirannya dan segera memperoleh ketenangan batin serta mencapai tujuan semedinya.

### 4.3 Tujuan Semedi

Tujuan semedi pada hakekatnya adalah pencapaian makna hidup yang sesungguhnya. Melalui semedi, seseorang akan mendapatkan ketenangan batin. Ia akan memperoleh keadaan pikiran yang dapat digambarkan sebagai sebuah konsentrasi lepas di dunia, dimana nantinya pikiran manusia akan terbuka untuk menerima wahyu Tuhan dan akan mengerti tentang asal dan tujuannya (Mulder, 2001:69).

Mendapat kelepasan adalah salah satu tujuan semedi pada tingkat yang paling tinggi (makrifat). Memperoleh kelepasan atau kesempurnaan berarti pulang kembali ke kediamannya. Seseorang yang melakukan semedi untuk mencapai tingkat makrifat (kesempurnaan), telah memandang hidup di dunia sebagai sebuah pengembaraan saja. Hidup di dunia menjadi tidak terlalu penting. Baginya, tujuan hidup yang sejatinya adalah *nyawiji*<sup>17</sup> atau menyatu dengan Tuhannya (*Manunggaling Kawula Gusti*).

Tujuan semedi seperti yang telah disebutkan di atas merupakan tujuan yang positif. Namun pada kenyataannya, tujuan semedi tidak melulu pada hal yang positif. Banyak orang yang melakukan semedi dengan latar belakang untuk mencapai tujuan-tujuan magis.

Berdasarkan tujuan-tujuannya, Mangkunegara VII membagi empat jenis meditasi, antara lain untuk menghancurkan dengan sarana magis; mencapai satu tujuan positif tertentu; mengalami penyingkapan misteri eksistensi; dan membebaskan dari segala kehendak duniawi.

“Tapa dan meditasi merupakan sarana yang memungkinkan dalam mencapai tujuan-tujuan yang sepenuhnya duniawi dan magis yang bisa saja bersifat merusak bagi orang lain, tentu saja hal ini tertuntun oleh motif

<sup>17</sup> *Nyawiji* berasal dari kata *sawiji* yang berarti esa atau satu (Prawiroatmodjo, 1994:173).

egoistis atau pamrih. Jenis meditasi yang pertama ini dipandang sebagai penuh dosa, mengacaukan ketertiban kosmis atas kehendak ilahiah. Inilah yang dinamakan “ilmu hitam” dan demikian mengundang pembalasan supranatural (hukum karma). Meditasi jenis yang kedua, yakni untuk mencapai tujuan positif, juga dipandu oleh kehendak manusia, jadi juga tidak bersih dari pamrih. Pendapat tentang boleh dan tidaknya dilakukan jenis meditasi ini beragam. Dahulu, jenis mistisisme “ilmu putih” ini menjadi bagian dari kewajiban raja, dan manakala dipraktikkan oleh atau atas nama penguasa, atau di tangan mistikus yang bertanggung jawab, ia masih dianggap sebagai sesuatu yang baik. Jenis yang ketiga dan keempat merupakan tujuan utama mistisisme dan berhubungan dengan tahap *hakekat* dan *makripat*. Kedua jenis meditasi ini dibimbing oleh ideal “untuk mendengarkan suara Ilahiah atau mendengar suara dalam keheningan, keduanya berupaya mendapatkan wahyu utama, dan karena itu mengharuskan adanya kesucian pikiran dan perbuatan yang konstan. Praktik dari jenis ini dianggap bermanfaat bagi masyarakat karena akan menghancurkan kekuatan-kekuatan kejahatan dan egoisme serta menyebarkan keadilan dan kesejahteraan” (Mulder, 2001: 70).

Berkaitan dengan penjelasan di atas, orang-orang yang datang ke Pandan Kuning Petanahan berdasarkan motivasinya dapat terbagi menjadi beberapa golongan. Golongan yang pertama adalah semedi dengan motivasi untuk mencapai kesempurnaan hidup. Sedangkan golongan yang kedua adalah semedi yang dilatarbelakangi oleh motif ekonomi.

#### **4.3.1 Semedi dengan Motif *Kasampurnan Dumadi***

Golongan yang pertama adalah mereka yang melakukan semedi untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka. Misalnya para pelaku semedi melakukan semedi dengan tujuan membersihkan batin mereka sehingga dapat mendekati diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. Mereka ingin melatih sisi spiritual mereka dengan cara meminimalisir hasrat duniawi guna mencapai *sangkan paraning dumadi*. Setelah mencapai *sangkan paraning dumadi*, mereka akan mencapai

kepada tingkat yang tertinggi, yaitu memperoleh ketenangan batin yang sesungguhnya atau memperoleh *kemanunggalan* atau kesempurnaan hidup (*kasampurnan dumadi*).

Tujuan semedi yang setingkat lebih rendah dari tujuan untuk memperoleh kesempurnaan adalah menyatu dengan alam. Dengan melakukan semedi, manusia dapat menembus alam semesta (*kosmos*) dan menyatu dengan alam. Dengan menyatunya ia dengan alam, ia dapat memperoleh kekuasaan atau kekuatan-kekuatan yang tersimpan oleh alam, seperti kekuatan air, kekuatan tanah, dan lain-lainnya. Lebih jauh lagi, dengan menjalankan ritual semedi, seseorang dapat melakukan kontak dengan makhluk-makhluk gaib seperti para roh leluhur, jin, dan makhluk-makhluk halus supranatural lainnya.

Termasuk dalam golongan ini adalah mereka yang bersemedi dengan tujuan untuk memperoleh wahyu Tuhan. Wahyu adalah “kekuasaan Tuhan yang besar” yang diberikan oleh Tuhan kepada hambanya menurut derajat, pangkat, *semat*<sup>18</sup> (kekayaan), atau *kramat*<sup>19</sup> (kesaktian). Wahyu itu sendiri turun dianugerahkan tidak kepada sembarang orang, melainkan kepada *jalma pinilih* (manusia terpilih) yang dapat melakukan tapa dengan batin yang hening. Seseorang yang dianugrahi wahyu dapat ditandai dengan *teja*, yaitu sebuah pancaran sinar. Teja akan memancar dengan halus dari wajah atau badan seseorang yang telah dianugrahi wahyu. Wahyu disampaikan dapat melalui perantara seperti malaikat atau disampaikan melalui mimpi atau bentuk-bentuk ilham lainnya. Wahyu yang merupakan cahaya ketuhanan dapat dilihat dari berbagai rupa dan bentuk (Anderson, 1977: 12). Tanda-tanda yang bisa dilihat dapat berupa *ndaru* atau *pulung*<sup>20</sup>.

#### 4.3.2 Semedi dengan Motif Ekonomi

Golongan yang kedua adalah semedi dengan dengan tujuan-tujuan yang berbau duniawi. Termasuk dalam hal ini adalah seseorang yang ingin melakukan

<sup>18</sup> *Semat* merupakan harga diri atau martabat atau kuasa (Tirtohamidjaja, 2002:41).

<sup>19</sup> *Kramat* yaitu keramat, hormat, luhur, mulia (Prawiroatmodjo, 1994:267).

<sup>20</sup> *Ndaru* atau *pulung* adalah isyarat yang berbentuk seperti bola cahaya yang sangat terang berwarna biru, hijau, dan putih yang melintas melalui langit malam dengan cepat (Anderson, 1977:12).

semedi dengan tujuan untuk memperoleh *wangsit*<sup>21</sup> semata. Masih banyak tujuan lain yang bersifat duniawi seperti ingin mendapatkan berkah, menjadi tenar, mendapat jodoh, murah rezeki, penyembuhan dari penyakit, pembebasan dari cengeraman tenung, terkabulnya keinginan, naik pangkat dalam pekerjaan, supaya sukses dalam hidup, menjadi kebal dan sakti (memperoleh *kesekten*), meramalkan nasib atau mencari “nomor togel”<sup>22</sup>.

Sesuatu yang menurut penulis menarik adalah mengenai tujuan para pelaku semedi di Pandan Kuning untuk memperoleh wangsit dalam *ngalap berkah* yaitu mencari nomor togel. Sebagian besar para pelaku semedi di Pandan Kuning memiliki tujuan untuk mencari nomor togel. Hal tersebut memberikan citra yang berbeda untuk Pandan Kuning dari tempat-tempat semedi lain, seperti di Kraton Bulu Pitu Kutowinangun Kebumen atau di petilasan Syeh Baribin Grenggeng Karanganyar Kebumen.

Pandan Kuning Petanahan Kebumen adalah sebuah tempat semedi yang tepat dengan tujuan untuk *ngalap berkah* yaitu mencari togel. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh mitos tentang Ratu Kidul yang akan memberikan pertolongan kepada siapapun yang melakukan *laku* semedi di Pandan Kuning Petanahan. Mitos tersebut berkembang menjadi sebuah kepercayaan bahwa Pandan Kuning adalah tempat semedi untuk *ngalap berkah* untuk mencari nomor togel. Kepercayaan tersebut semakin berkembang di dalam masyarakat sekitar dan menyebar luas ke masyarakat lain.

Kasus tentang nomor togel sebenarnya bukan hal baru dalam kehidupan masyarakat. Dulu, masyarakat mengenalnya sebagai “nomor lotre” dan para pendukungnya pun bukan hanya dari kaum jelata saja, banyak dari kaum bangsawan yang ikut memasang nomor lotre. Dewasa ini, praktek nomor togel memang diharamkan dan ditutup segala aktivitasnya. Namun pada kenyataannya, masih ada yang membuka praktek nomor togel secara sembunyi-sembunyi. Alhasil, tidak sedikit para pelaku semedi yang memang sengaja melakukan

---

<sup>21</sup> *Wangsit* adalah ilham, bisikan (Prawiroatmodjo, 1994:310).

<sup>22</sup> Togel bukan merupakan istilah baru di dalam masyarakat. Togel adalah singkatan dari *toto gelap* (Wawancara dengan “Bambang”, Mei 2012).

semedi di Pandan Kuning untuk mencari peruntungan dengan mencari nomor togel.

Sebuah kebetulan semata atau karena sugesti, banyak nomor togel yang diperoleh dari petunjuk setelah melakukan semedi di Pandan Kuning yang berhasil *tembus*<sup>23</sup>. Hal tersebut membuat masyarakat semakin yakin bahwa Pandan Kuning Petanahan Kebumen adalah tempat wingit untuk ngalap berkah mencari nomor togel. Masyarakat percaya bahwa ada makhluk gaib di Pandan Kuning yang akan membantu memberikan petunjuk bagi seseorang yang melakukan semedi di Pandan Kuning.

Pelaku semedi yang telah berhasil melakukan hubungan kontak batin dengan makhluk gaib biasanya akan diberi isyarat melalui sebuah mimpi atau tanda-tanda khusus lainnya yang dikenal dengan istilah “kode alam”. Tidak mudah untuk menangkap isyarat-isyarat tersebut, seseorang harus memiliki kepekaan batin untuk mampu menangkap isyarat yang diberikan. Isyarat-isyarat berupa mimpi atau kode alam itupun harus ditafsirkan sehingga dapat terbaca menjadi sebuah angka-angka.

Dalam menafsirkan, seseorang biasanya akan menggunakan *sonji*, yaitu buku yang menjelaskan tentang “tafsir mimpi”. Di dalam buku tersebut terdapat berbagai jenis mimpi atau kode alam dengan penyertaan angka-angka atau nomor-nomor tertentu. Nomor-nomor yang berasal dari tafsir mimpi tersebut dapat langsung dipasang atau dibeli. Namun adapula yang *ngrumus*<sup>24</sup> nomor-nomor tersebut terlebih dulu sebelum dipasang. Ada beberapa cara atau teknik dalam merumuskan nomor togel. Ada yang membuat tabel untuk memasukkan nomor-nomor secara acak, bahkan ada yang menggunakan aplikasi program di dalam komputer yaitu program *Microsoft Excel* untuk mengotak-atik angka-angka atau nomor-nomor togel.

Teknik *ngrumus* lain adalah menggunakan perhitungan *neptu pasaran* dan *neptu hari* atau dikenal dengan istilah “*jim dina*”. Dalam teknik *ngrumus*

---

<sup>23</sup> *Tembus* adalah istilah yang dipakai apabila nomor togel yang dipasang atau dibeli kepada bandar togel cocok dan tepat (Wawancara dengan “Bambang”, Mei 2012).

<sup>24</sup> *Ngrumus* adalah mengotak-atik angka-angka dengan teknik tertentu sehingga diperoleh angka-angka yang diyakini akan *tembus* dalam memasang nomor togel (Wawancara dengan Suriyan, Mei 2012).

menggunakan perhitungan *neptu pasaran* dan *neptu hari* tidak terlalu sulit. Misalnya, isyarat berupa mimpi atau kode alam diperoleh pada hari *Sabtu Kliwon*, maka jumlah *neptu Sabtu Kliwon* yaitu 17 ( $9+8=17$ ) kemudian dijumlahkan *neptu* hari berikutnya yaitu *Minggu Legi* yang memiliki jumlah *neptu* 10 ( $5+5=10$ ), sehingga hasil yang diperoleh adalah angka 27 ( $17+10=27$ ). Angka tersebut belum menjadi angka akhir, biasanya angka tersebut akan dimainkan kembali dengan angka-angka yang dikenal dengan istilah *angka mistik*. Istilah *angka mistik* dibuat oleh para penggemar togel. Makna angka yang dimilikinya dapat memiliki arti lain. Sehingga jika seorang penjudi mendapatkan isyarat atau kode untuk memasang suatu angka, maka ia akan memperjuangkan angka mistiknya untuk menjaga kemungkinan yang akan terjadi dari angka yang dipertaruhkannya.

- Mistik lama:

0 = 1, 2 = 5, 3 = 8, 4 = 7, 6 = 9

- Mistik baru:

0 = 8, 1 = 7, 2 = 6, 3 = 9, 4 = 5

Setelah angka-angka tadi diotak-atik dengan angka-angka mistik, maka akan muncul urutan angka-angka atau nomor-nomor baru yang memiliki peluang *tembus* sama besarnya. Seseorang tinggal memilih urutan nomor togel yang diprediksikan akan *tembus* dan nomor togel tersebut dapat dipasangkan atau dibeli pada hari berikutnya yaitu hari *Senin Pahing*.

Antara semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen dengan kasus *ngalap berkah* mencari nomor togel memang menjadi sebuah perbincangan yang menarik bagi para peminatnya. Kenapa dan mengapa nomor togel yang diperoleh dari hasil semedi di Pandan Kuning kerap kali *tembus*, menjadi sebuah teka-teki yang unik yang sulit untuk diungkap. Namun yang jelas, kepercayaan tentang adanya makhluk gaib di Pandan Kuning yang akan membantu memberikan *wangsit* menjadi salah satu alasan mengapa Pandan Kuning menjadi tempat tujuan para pelaku semedi yang ingin *ngalap berkah* mencari nomor togel.

Semedi dengan tujuan *ngalap berkah* mencari nomor togel menjadi sesuatu yang pro-kontra dalam masyarakat. Bagi mereka yang kontra, hal tersebut jelas merupakan sesuatu yang salah. Semedi yang dilatarbelakangi dengan tujuan yang demikian dianggap sebagai praktek klenik dan merupakan perbuatan dosa yang

sangat besar. Di sisi lain terdapat pihak yang tidak memperlakukan tujuan semedi untuk mencari togel. Mereka yang pro memiliki alasan pembenaran tersendiri. Mereka menganggap bahwa mencari peruntungan seperti mencari nomor togel dengan cara melakukan semedi merupakan salah satu *ikhtiar* atau usaha mereka untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Mereka menganggap tidak ada yang salah dalam hal tersebut karena dalam usahanya mencari peruntungan, ia tidak merugikan siapapun, ia mencari berkah bukan dengan cara mencuri, merampok, atau hal-hal yang dapat menyengsarakan orang lain.

Dalam kasus tersebut, memang tidak mudah untuk memvonis pihak mana yang salah dan pihak mana yang benar. Tujuan melakukan semedi memang beragam, namun yang jelas tujuan semedi pada hakekatnya adalah untuk mencari ketenangan batin atau *kemanunggalan* rasa. Semedi yang didasari oleh motif-motif egoistis harus diwaspadai, karena bagaimanapun ritual semedi bukan sesuatu yang bersifat main-main.

Seseorang dapat terjerumus apabila ia melakukan semedi disertai dengan niat yang tidak baik. Ketika seseorang bersusah payah menjalankan praktek mistik, ia bisa tersesat dalam perjalanannya karena mungkin ia dipandu oleh motif-motif tidak bersih, atau karena *lakunya* masih penuh dengan keinginan, atau pembersihan dirinya melalui tapa belum memadai (Mulder, 2001:71). Dalam pandangan hukum, suatu praktek disebut klenik apabila dikhawatirkan akan mengganggu ketertiban masyarakat. Jadi apakah suatu praktek dapat disebut klenik atau tidak, haruslah dilihat pada motif-motifnya terlebih dulu.

Pelaku semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen memang datang dengan beragam maksud dan tujuan. Tidak begitu mengherankan karena pada dasarnya pemikiran orang-orang Jawa memang beragam. Tujuan bersemedi itu bermacam-macam, ada yang bertujuan ingin mendapatkan wahyu sehingga ia dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, ada yang bertujuan ingin memperoleh kekuatan mistis, ada pula yang bertujuan untuk memperoleh kekuatan iman dalam menghadapi krisis sosial-politik ataupun krisis sosial-ekonomi. Namun banyak orang yang melakukan semedi dengan tujuan untuk memperoleh kesaktian (*kasekten*) disamping untuk menyatukan diri dengan

Tuhan. Begitu pula yang terjadi di Pandan Kuning Petanahan, para pelaku semedi datang dengan beragam maksud dan tujuan dan mereka berusaha mematkan godaan-godaan dunia agar tercapai maksud dan tujuannya dalam bersemedi.

#### 4.4 Implementasi Hasil Semedi

Seseorang yang melakukan semedi pastilah ingin memetik buah dari semedi yang dilakukannya itu. Berbicara mengenai hasil semedi, antara satu orang dengan orang yang lain tidak selalu sama, memandang tujuan setiap orang dalam melakukan semedi pun tidak semua sama. Namun, tidak setiap pelaku semedi selalu berhasil mencapai tujuan semedinya itu. Berhasil atau tidaknya, semua itu tergantung dari kuasa Sang Pencipta, manusia hanya bisa berdoa dan selalu berusaha.

Pelaku semedi yang telah berhasil melakukan hubungan kontak batin biasanya akan diberi isyarat-isyarat tertentu, yang dikenal dengan istilah *wangsit*. Isyarat-isyarat tersebut dapat berupa sebuah mimpi atau tanda-tanda khusus lainnya. Isyarat yang diterima oleh pelaku semedi di Pandan Kuning pada umumnya berupa mimpi. Isyarat yang lain berupa kode alam, misalnya munculnya pulung berupa cahaya atau munculnya binatang-binatang tertentu. Untuk membaca isyarat-isyarat tersebut memang bukan hal mudah, seseorang harus memiliki kepekaan batin yang dalam agar mampu membaca isyarat yang diberikan.

Pada umumnya, orang yang biasa melakukan semedi biasanya pandangan hidupnya akan semakin luas, pengamatannya terhadap peristiwa kehidupan akan bertambah peka, atau ilmunya akan semakin bertambah. Kadang mereka akan menjadi orang yang dipercaya sebagai seorang ahli spiritual atau paranormal karena pandai meramal, pandai mengobati, pandai memasang tumbal tolak bala, dan sebagainya.

Seseorang yang telah menjalankan ritual semedi dengan benar, tentu akan dapat mencapai tujuan semedinya. Diantara mereka, ada yang diberikan sebuah ilmu dalam tingkatan yang lebih tinggi oleh Yang Maha Kuasa. Mereka memiliki kemampuan “*ngerti sak durunge winarah*”, yaitu ‘mengerti sebelum suatu peristiwa terjadi’. Dalam bentuknya yang lain, seseorang menjadi *waskita*, yaitu



mata batin dan kepekaan batinnya menjadi “hidup”. Pelaku semedi juga dapat menikmati hasil dari ritual semedi yang telah dijalankan berupa kepekaan batin. Mereka dapat membaca tanda-tanda zaman, membaca apa yang akan terjadi di masa depan, apa yang akan terjadi dengan keluarganya, lingkungannya, dan sebagainya. Ada pula yang memperoleh ilmu *ladduni*, yaitu menjadi pintar atau pandai tanpa harus belajar terlebih dulu. Terkait dengan tujuan semedi untuk *ngalap berkah* mencari nomor togel, banyak pelaku semedi yang memperoleh hasil semedi sebuah petunjuk berupa mimpi atau kode-kode alam yang berhubungan dengan nomor togel.

Selain yang telah disebutkan diatas, beberapa pelaku semedi di Pandan Kuning juga mengakui bahwa implementasi hasil semedi yang mereka peroleh berupa kelebihan atau dalam bentuk kesaktian-kesaktian seperti kemampuan menolak atau mendatangkan hujan, kemampuan menyembuhkan orang sakit, menundukkan alam, mendatangkan angin, menghindari bencana, dan sebagainya.

Melalui semedi, seseorang dapat memperoleh kelebihan dari kekuatan-kekuatan mistis. Kelebihan yang ia miliki harus dapat berguna bagi orang lain. Selain itu, ia juga tidak boleh menyombongkan diri atas kekuatan-kekuatan yang ia miliki, jangan menyatakan diri tentang apa yang sudah dicapai atau disingkapkan. Apabila seseorang secara terang-terangan menyebarkan kelebihannya itu, maka ia secara mistik dianggap berdosa. Praktek semedinya akan dianggap sebagai praktek klenik yang dapat menyebabkan ketidakstabilan masyarakat. Praktek semedi yang memiliki tujuan yang positif dianggap tidak menjadi masalah, namun beberapa pendapat menganggap tujuan semedi sebagai sebuah penyalahgunaan kekuatan mistik apabila berhubungan dengan keserakahan uang dan dunia materi. Praktek semedi yang demikian akan dianggap sebagai praktek klenik.

Bagaimanapun, manusia hanya seorang makhluk Tuhan, ia bukan apa-apa dihadapan Tuhannya. Ia hanya seorang hamba yang tidak berdaya, kehebatan mistis yang ia peroleh adalah sebagian kecil dari kehebatan Tuhan. Untuk itu, ia tidak boleh berbangga hati atas kekuasaan dan pemahamannya, termasuk juga gembar-gembor tentang apa yang diketahuinya. Hasil dari praktek mistisisme harus tetap menjadi rahasia antara hamba mistis dengan Tuhannya. Ketika

seseorang telah memiliki kelebihan, hendaknya ia tidak menjadi sombong atau merasa menjadi manusia paling hebat karena ilmu yang ia miliki itu.

#### **4.5 Mitos Antara Ritual Semedi di Pandan Kuning dengan Ratu Kidul**

Mitos adalah bagian ritual yang diucapkan, cerita yang diperagakan oleh ritual. Dalam pengertian yang lebih umum, mitos merupakan cerita-cerita anonim tentang asal mula alam semesta dan nasib serta tujuan hidup; penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh suatu masyarakat kepada anak-anak mereka tentang dunia, tingkah laku manusia, citra alam, dan tujuan hidup manusia (Wellek dan Warren, 1990:243). Mitos yang berkisar di Pandan Kuning Petanahan Kebumen adalah mitos mengenai Ratu Kidul. Mitos tersebut telah melekat sejak lama dan masih berkembang sampai saat ini.

Pandan Kuning Petanahan Kebumen adalah suatu tempat tujuan bagi seseorang yang tertarik untuk mengolah sisi spiritual mereka. Tidak terlepas dari hal tersebut, Pandan Kuning menjadi tempat wisata spiritual yang menarik bagi para pelaku semedi yang ingin melakukan kontak dengan Penguasa Pantai Selatan. Pengaruh mitos Ratu Kidul terhadap budaya dan kehidupan masyarakat Pandan Kuning khususnya dan masyarakat Jawa umumnya memang cukup besar.

Mitos Ratu Kidul adalah salah satu kekayaan religi, budaya, dan sastra masyarakat Jawa. Mitos tersebut masih melekat di dalam hati dan budaya masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, cerita mengenai Ratu Kidul tidak bisa lepas dari konsep religi Jawa. Konsep religi Jawa berdasarkan teori Koentjaraningrat (1994) secara garis besar meliputi tentang konsep Tuhan; konsep tentang orang keramat; konsep tentang Dewa; konsep tentang makhluk halus; serta konsep tentang kesaktian. Konsep religi tersebut mengerucut pada sebuah gagasan bahwasanya dalam konsep religi Jawa terdapat pemikiran bahwa ada “sesuatu yang hidup di alam gaib atau alam supranatural”. Demikianlah konsep pemikiran masyarakat Jawa mengenai kehidupan yang sebenarnya terdapat kehidupan lain di alam supranatural yang secara latar tidak terlihat.

Dalam kaitannya dengan ritual semedi di Pandan Kuning, konsep tersebut sejalan dengan mitos Ratu Kidul yang berkembang di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Sosok Ratu Kidul merupakan “sesuatu yang hidup di alam gaib atau

alam supranatural”. Masyarakat Jawa pada umumnya dan Pandan Kuning pada khususnya percaya bahwa Ratu Kidul memang ada dan hidup di alam supranatural. Dalam pandangan hidup orang Jawa, sosok Ratu Kidul ditempatkan sebagai lambang keinginan, ambisi, dan nafsu duniawi, serta sebagai lambang kekuatan dan kepentingan rakyat kecil. Ratu Kidul merupakan konsep hidup yang insani atau duniawi. Sebutan ratu dalam hal ini adalah sebagai lambang wanita. Wanita merupakan lambang pesona yang memiliki “daya tarik” yang besar, sehingga perwujudan kekuasaan seorang ratu merupakan wujud pesona yang sangat kuat yang mampu menggoda dan bisa menguasai cipta, rasa, dan karsa seseorang. Sedangkan kata *kidul* ‘selatan’ merupakan lambang duniawi atau hal-hal yang bersifat lahiriah. Maka Ratu Kidul adalah “segala sesuatu yang bersifat duniawi atau lahiriah, yang mempunyai daya tarik besar yang dapat menggoda serta menguasai hati, jiwa, dan kesadaran seseorang”.

Ratu Kidul merupakan lambang hubungan manusia dengan manusia lainnya dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Budaya Ratu Kidul merupakan budaya spiritual. Mitos Ratu Kidul dalam budaya memberi pelajaran dan pengertian bahwa maju mundurnya suatu kehidupan tergantung dari kualitas manusianya.

Cerita Ratu Kidul memang sering dikaitkan dengan Raja Mataram yaitu Panembahan Senopati. Sebelum Panembahan Senopati dinobatkan menjadi raja, ia melakukan *tapa brata* dan *tapa ngeli*. Dalam laku *tapa brata*-nya, ia selalu memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa agar dapat membimbing dan mengayomi rakyatnya sehingga terwujud masyarakat yang adil dan makmur. Ketika Panembahan Senopati melakukan *tapa ngeli*, terjadilah badai laut yang dasyat sehingga menarik perhatian Kanjeng Ratu Kidul untuk mencari sumber penyebab bencana. Ia akhirnya menemukan Panembahan Senopati yang sedang melakukan *tapa brata* dan menanyakan apa yang menjadi keinginan Panembahan Senopati sehingga melakukan *tapa brata* yang sangat berat dan menimbulkan bencana alam di laut selatan.

Kanjeng Ratu Kidul menyanggupi untuk membantu Panembahan Senopati mencapai keinginannya dengan ketentuan apabila terkabul keinginannya maka Panembahan Senopati beserta raja-raja keturunannya bersedia menjadi suami

Kanjeng Ratu Kidul. Panembahan Senopati menyanggupi persyaratan Kanjeng Ratu Kidul namun dengan syarat bahwa perkawinan antara Panembahan Senopati dan keturunannya tidak menghasilkan anak. Setelah terjadi kesepakatan itu maka alam kembali tenang. Perkawinan itu mengandung makna simbolis bersatunya air laut dengan daratan bumi. Ratu Kidul dilambangkan dengan air sedangkan raja Mataram dilambangkan dengan bumi. Makna simbolisnya adalah dengan bersatunya air dan bumi maka akan membawa kesuburan bagi kehidupan kerajaan Mataram yang akan datang. Dalam hal ini, Ratu Kidul merupakan lambang kegemerlapan kehidupan duniawi, yang perwujudannya berupa derajat, pangkat, dan semat. Kehidupan duniawi mempunyai ukuran mendua yang mempesona dan harus dihadapi dengan kebijaksanaan dan pengertian. Pesona pertama bersifat lahiriah. Banyak orang, baik orang biasa maupun orang yang disebut tokoh dunia yang jatuh karena pesona kuasa, harta dan wanita. Adapun pesona kedua yang bersifat batiniah. Pesona ini tidak tampak secara lahiriah tetapi ada di dalam diri atau hati sanubari seseorang, yakni keinginan dan nafsu.

Cerita Ratu Kidul juga menjadi sebuah mitos di Pandan Kuning Kebumen. Masyarakat Pandan Kuning percaya bahwa dalam kehidupan mereka dipengaruhi oleh kuasa Kanjeng Ratu Kidul. Selain itu, wilayah Pandan Kuning dijadikan sebagai tempat semedi juga karena adanya pengaruh dari Ratu Kidul. Dari cerita yang berkembang, asal mula Pandan Kuning dijadikan sebagai tempat semedi karena Ratu Kidul menjadikan Pandan Kuning sebagai tempat peristirahatan atau pesanggrahannya setelah ia menolong Dewi Sulastri, istri Raden Sujono yang ketika itu disekap oleh Joko Puring. Sejak saat itu pula, tempat tersebut dimanfaatkan banyak orang untuk semedi dan mengheningkan cipta dengan berbagai maksud dan tujuan, termasuk tujuan untuk *ngalap berkah* yaitu mencari togel. Hal tersebut didasari oleh mitos tentang Ratu Kidul yang akan memberikan pertolongan kepada siapapun yang melakukan *laku* semedi di Pandan Kuning. Mitos tersebut berkembang menjadi sebuah kepercayaan bahwa Pandan Kuning adalah tempat semedi untuk *ngalap berkah* untuk mencari nomor togel.

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa mitos Ratu kidul dilihat dari latar belakang sejarah, filsafat, dan budaya memberi gambaran dan pengertian yang jelas mengenai perannya dalam membentuk pola pikir dan cara hidup masyarakat

Pandan Kuning Petanahan Kebumen pada khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya. Dari sisi filsafat hidup masyarakat Jawa, cerita Ratu Kidul dianggap sebagai lambang kerakyatan, lambang asas hidup yang bersifat kekeluargaan dengan mengutamakan kesusilaan, perikemanusiaan, tenggang rasa, kepedulian sosial, kegotongroyongan, dan saling mengasihi sebagai ukuran hidup. Adapun secara umum, cerita Ratu Kidul selain merupakan lambang kerakyatan juga dipandang sebagai lambang strategi, serta cara bagaimana bisa mencapai hidup selamat dan bahagia. Ratu Kidul merupakan lambang Ibu Pertiwi atau ilmu pengetahuan hidup yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam bentuk keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Cerita di atas menjadi mitos spiritual yang diyakini oleh para pelaku ritual di Pandan Kuning Petanahan Kebumen. Mitos tentang Ratu Kidul tersebut memberikan anggapan bahwa adanya berkah tidak hanya diberikan dari Tuhan. Menafikan keberkahan yang berasal dari Tuhan jelaslah suatu perbuatan yang bisa dianggap syirik. Dalam Islam, pantheisme dianggap suatu dosa besar karena menyekutukan Tuhan. Namun memang tidak bisa dipungkiri bahwa sangatlah sulit menghilangkan pengaruh pantheisme, termasuk pengaruh animisme dan dinmisme pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa.

Segala kesenangan hidup di dunia memang selalu menggoda hati, jiwa, dan kesadaran, sehingga banyak orang secara tidak sadar terjerumus ke dalam masalah hidup yang disebabkan oleh kuatnya godaan tersebut. Namun seyogyanya seseorang harus mampu memilah dan memilih jalan hidup yang benar dan baik serta mampu menghindarkan diri dari godaan hidup duniawi yang mengarah pada kesengsaraan.

Hakekat hidup pada dasarnya adalah menuntut kearifan dan kebijaksanaan dalam memilih jalan hidup. Bila ingin selamat, pilihlah jalan hidup yang benar. Apabila memilih cara hidup yang salah, tentu akan memperoleh pengalaman hidup yang tidak selamat dan tidak menyenangkan. Walaupun kadang cara hidup yang salah menjanjikan kesenangan dan kebahagiaan, namun cara yang salah bagaimanapun akan mendatangkan penderitaan yang jauh lebih menyengsarakan dibanding kesenangan yang diperoleh.

## BAB 5

### SIMPULAN

Dari penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya mengenai makna ritual semedi dalam budaya Jawa dengan melakukan analisis teks lisan di Pandan Kuning Petanahan Kebumen, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ritual semedi dalam budaya Jawa sebagai bagian dari *laku* manusia untuk memperoleh petunjuk demi mencapai ketenangan batin dan mengalami *kemanunggalan* atau kesempurnaan hidup (*kasampurnan dumadi*).
2. Pandan Kuning Petanahan Kebumen adalah pesisir pantai selatan di Jawa Tengah yang mempunyai nilai historis dan spiritual yang tinggi sehingga dijadikan sebagai tempat semedi oleh sebagian masyarakat Jawa.
3. Beberapa aspek dalam semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen meliputi sarana, ruang, dan waktu semedi; ucapan, sikap, dan tindakan semedi; tujuan semedi; implementasi hasil semedi; serta mitos antara ritual semedi di Pandan Kuning dengan Ratu Kidul; memiliki makna yaitu:
  - a. Sesajen merupakan sarana dalam semedi adalah segala sesuatu berupa makanan yang khusus diberikan oleh manusia kepada makhluk gaib sebagai simbol rasa hormat mereka kepada makhluk gaib. Adapun pantai sebagai salah satu tempat semedi memiliki makna simbolik yang meliputi makna fisik (kondisi dan suasana pantai dapat melatih ketahanan fisik seseorang di bidang air, api, angin, dan tanah), makna kultural (berkaitan dengan mitos Ratu Kidul), serta makna spiritual (harapan seseorang dapat menyatu dan menyerap kekuatan alam). Semedi dilakukan pada hari-hari tertentu, seperti hari Selasa dan Jumat Kliwon sebagai lambang hari yang suci untuk mencapai keheningan dan memperoleh kekuatan supranatural. Terkait dengan sarana, ruang, dan waktu semedi tersebut, menunjukkan bahwa masyarakat Jawa masih mempunyai pemikiran mitis.
  - b. Terdapat hubungan antara semedi dalam kebatinan Jawa dengan pengaruh Islam yang bertransformasi ke dalamnya. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap semedi dengan posisi duduk bersila yang merupakan ajaran *Kejawen*

dan mantra/ucapan semedi berupa *dzikir* atau *wirid* yang merupakan ajaran Islam. Unsur-unsur *Kejawen* (yang dipengaruhi ajaran Hindu-Budha) beralkulturasi dengan unsur-unsur Islam dalam semedi di Pandan Kuning. Semedi memang dapat dilakukan dengan berbagai cara, karena pada dasarnya esensi semedi bukan terletak pada sikap dan ucapan, namun yang lebih dipentingkan adalah pengolahan batin.

- c. Semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen memiliki beragam maksud dan tujuan. Berdasarkan motivasinya, semedi dapat dibagi menjadi dua golongan. Golongan pertama, semedi untuk memenuhi kebutuhan rohani, misalnya bersemedi dengan tujuan untuk memperoleh wahyu Tuhan. Sedangkan golongan selanjutnya adalah semedi untuk tujuan yang bersifat duniawi, seperti untuk mendapatkan wangsit, mencari nomor togel.
- d. Semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen dengan kasus *ngalap berkah* mencari nomor togel memang menjadi sebuah masalah yang menarik. Kepercayaan tentang adanya makhluk gaib di Pandan Kuning yang akan membantu memberikan *wangsit* menjadi latar belakang mengapa Pandan Kuning menjadi tempat tujuan para pelaku semedi yang ingin *ngalap berkah* mencari nomor togel.
- e. Semedi di Pandan Kuning Petanahan Kebumen berkaitan dengan kehidupan manusia, yaitu aspek ekonomi, budaya, dan sosial. Aspek ekonomi yaitu berhubungan dengan tujuan semedi untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Aspek budaya yaitu berhubungan dengan mitos Ratu Kidul dan semedi sebagai tradisi. Adapun aspek sosial berhubungan dengan implementasi hasil semedi yang diperoleh pelaku semedi terhadap masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

## DAFTAR REFERENSI

### Daftar Buku

- Anderson, Benedict. 1977. *Gagasan Kekuasaan Dalam Kebudayaan Jawa*. (Diterjemahkan oleh Rachman Zainudin). Seri Bacaan wajib No. 28. Jakarta: Fakultas Ilmu-ilmu Sosial UI.
- Bastomi, Suwaji. 1993. *Seni dan Budaya Jawa*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Berg, C.C. 1985. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Arifin, H.M. 1987. *Menguak Misteri Ajaran Agama-agama Besar*. Jakarta: PT. Golden Terayon Press Jakarta.
- Barthes, Roland. 2000. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Ciptoprawiro, Abdullah. 1986. *Filsafat Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Darmoko. 2007. *Bahan Ajar Religi Jawa*. Depok: FIB UI.
- Endraswara, Suwardi. 2004. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hadikoesoemo, R. M. Soenandar. 1985. *Filsafat ke Jawaan Ungkapan Lambang Ilmu Gaib dalam Seni Budaya Peninggalan Leluhur Jaman Purba*. Jakarta: Yudhagama Corporation.
- Hadiwijono, Harun. 1983. *Konsepsi Tentang Manusia dalam Kebatinan Jawa*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Herusutato, Budiono. 1985. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Luxemburg, Jan Van, dkk. 1989. *Tentang Sastra*. Jakarta: Intermedia.
- Masinambow, E.K.M dan Hidayat, Rahayu s. 2001. *Semiotik: Mengkaji tanda dalam Artifak*. Jakarta: Balai Pustaka.



- Mulder, Niels. 1984. *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta.
- Muryanto, Sri. 2004. *Ajaran Manunggaling Kawula Gusti*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Peursen, Van. 1986. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Poerbatjaraka dan Hadidjaja, Tardjan. 1952. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Soemodidjojo. 2008. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV. Buana Raya.
- Sujamto. 1997. *Pandangan Hidup Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Sunoto. 1987. *Menuju Filsafat Indonesia: Negara-negara di Jawa sebelum Proklamasi Kemerdekaan*. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- Suseno, Frans Magnis. 1984. *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Thohir, Mudjahirin. 2007. *Memahami Kebudayaan: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Semarang: Fasindo Press.
- Tirtohamidjaja. 2002. *Mitos Ratu Kidul: Dalam Perspektif Budaya*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Van, Beal. 1987. *Teori Antropologi Budaya*. Jakarta: PT Gramedia.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1990. *Teori Kesusastraan* (di Indonesiakan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Yuwono, Prapto, dkk. 2004. *Laku*. Depok: Program Studi Jawa FIB UI.

### **Daftar Kamus**

- Poerwadarminta, WJS. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: N.V. Uitgevers Maatscpij.
- Prawiroatmodjo, S. 1994. *Bausastra Jawa-Indonesia Jilid I-II*. Jakarta: Haji Masaguna.
- Salim, Peter dan Salim, Yenny. 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Cetakan ke-4. Jakarta: Balai Pustaka.

### **Daftar Al-Kitab**

*Al Qur'an dan Terjemahannya*. 2002. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia

### **Daftar Ensiklopedi**

E. Nugroho. 1997. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: Delta Pamungkas.

### **Daftar Jurnal**

Darmoko. 2002. *Ruwatan: Upacara Pembebasan Malapetaka Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa*. Makara, vol. 6 No. 1 Juni: Depok: DRPM UI.

### **Daftar Skripsi**

Pitaloka, Diah. 2008. *Semedi dalam Kebudayaan Jawa: Studi Kasus di Tempuran Gadog Sebuah Tinjauan Semiotik*. Skripsi Sarjana. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya universitas Indonesia.

### **Makalah:**

*Daftar Isian Potensi Desa dan Tingkat Perkembangan Desa*. 2011. Kebumen: Pemerintah Kabupaten Kebumen Badan Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Tahun 2011.

*Laporan Penyelenggaraan Pemerintah Desa (LPDD) Akhir Tahun Angkatan 2011*. 2011. Kebumen: Pemerintah Desa Karanggadung Kecamatan Petanahan Kabupaten Kebumen.

Wahjono, Parwatri. 1988. *Laporan Penelitian Ni Thowok; Dolanan Anak-Anak, sebuah Bentuk Teater Jawa Kajian Folkforik dan Sastra*. Depok: Lembaga Penelitian UI.

**Daftar Informan**

1. Nama : R. Ravie Ananda  
Umur : 32 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Jalan Garuda Kebumen Jawa Tengah
  
2. Nama : Rama Tri Sulistya Nugraha  
Umur : 30 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Pondok Pinang, Kebayoran Lama, Jakarta Selatan
  
3. Nama : Wahyu HDK  
Umur : 54 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Karanganyar, Kebumen, Jawa Tengah
  
4. Nama : Slamet Budiono  
Umur : 34 tahun  
Pekerjaan : PNS  
Alamat : Semanding, Gombong, Kebumen, Jawa Tengah
  
5. Nama : Abdurrahman  
Umur : 67 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Karanggadung, Petanahan, Kebumen
  
6. Nama : Suriijan  
Umur : 57 tahun  
Pekerjaan : Buruh  
Alamat : Karanganyar, Kebumen

7. Nama : “Slamet”  
Umur : 41 tahun  
Pekerjaan : Buruh  
Alamat : Kebumen
  
8. Nama : “Bambang”  
Umur : 33 tahun  
Pekerjaan : -  
Alamat : Kebumen
  
9. Nama : “Petugas Pantai Petanahan”  
Umur : 25 tahun  
Pekerjaan : Buruh  
Alamat : Kebumen
  
10. Nama : “Sekar Taji”  
Umur : 45 tahun  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Kebumen

## LAMPIRAN



Gambar 1. Gerbang Masuk Obyek Wisata Pantai Petanahan.

Obyek Wisata Pantai Pandan Kuning Petanahan adalah salah satu tempat wisata spiritual yang cukup terkenal di Kebumen Jawa Tengah karena sering dijadikan sebagai tempat melakukan ritual semedi oleh masyarakat Jawa.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 2. Pesisir Pantai Pandan Kuning Petanahan Kebumen.

Aroma mistis begitu terasa ketika memasuki pesisir pantai Pandan Kuning, suasana yang cukup *hening* menjadikannya sebagai sebuah tempat yang cocok untuk melakukan ritual semedi.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 3. Pendopo Terbuka.

Pendopo tersebut terbuka untuk umum dan biasa digunakan oleh para pelaku semedi sebagai tempat beristirahat atau tempat untuk mempersiapkan diri sebelum melakukan semedi. Pendopo terbuka memiliki makna simbolik bahwa dalam kehidupan ini seseorang harus dapat bersikap terbuka kepada siapapun.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 4. Bangunan ini terletak di sebelah utara pendopo terbuka. Tempat ini biasa digunakan oleh juru kunci Pandan Kuning sebagai tempat beristirahat atau melakukan ritual mistik.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 5. Sesajen. Sesajen tersebut diikatkan pada sebuah cabang pohon di dekat tempat melakukan ritual semedi. Sesajen merupakan sesuatu yang dipersembahkan kepada makhluk gaib sebagai bentuk penghormatan.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 6. Salah satu pelaku spiritual sedang memberikan sesajian di tepi pantai Pandan Kuning pada hari Jumat Kliwon sebagai simbol rasa penghormatan kepada Kanjeng Ratu Kidul yang dipercaya sebagai Penguasa Pantai Selatan.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 7. Salah satu pelaku ritual semedi sedang melakukan semedi dengan posisi duduk bersila menghadap ke arah selatan yang merupakan arah *samodra* sehingga diharapkan pelaku semedi dapat menyatu dengan jiwa *samodra* yang memiliki sifat *nrima*.

Sumber: Dokumentasi Penelitian



Gambar 8. Pelaku ritual semedi melakukan posisi duduk bersila dengan sikap kedua tangan diletakkan diatas masing-masing lutut kaki, dengan posisi jari telunjuk dan ibu jari dipertemukan sehingga membentuk seperti sebuah lingkaran (bentuk angka kosong '0') sebagai lambang kekosongan (kekosongan pikiran dan hanya memusatkan dirinya kepada Tuhan).

Sumber: Dokumentasi Penelitian

## LEMBAR WAWANCARA

### Wawancara I

Sumber : Wahyu HDK (WH), 54 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Seberapa sering Anda melakukan semedi?

WH : Dulu cukup sering, sewaktu masih muda (bujangan), sewaktu diri ini merasa putus asa menjalani hidup.

SM : Apa tujuan atau motivasi Anda melakukan semedi? Untuk mendekatkan diri dengan Tuhan (mencapai *manunggaling kawula Gusti*) atau ada motif lain yang berbau duniawi, kasarannya seperti motif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, seperti *ngalap berkah* atau 'nyari togel'?

WH : Memohon jawaban langsung dari Tuhan soal rahasia hidup, utamanya jalan menuju selamat minimal tidak terjajah hawa nafsu yang sangat menyiksa batin sehingga terasa dalam kegelapan/ tidak tau arah (tidak selamat di dunia).

SM : Motivasi yang seperti *ngalap berkah* menurut Anda salah tidak?

WH : Kalau sebatas *ngalap berkah* saya masih setuju, dalam artian bisa mendapat syafaat dari Nabiyullah/ Waliyullah atau bangsa golongan kasih. Sedang untuk jaman sekarang/ khayalak ramai istilah *ngalap berkah* hanya untuk sebagai perisai atas kemunafikannya sedang di dalam hatinya mencari kemudahan dengan cara instan, bahkan dengan kata lain seperti membuat sekutu dengan Tuhan, meminta kepada makhluk gaib yang tinggal di area tersebut (jin).

SM : Lalu menurut Anda apakah melakukan semedi itu termasuk 'klenik'?

WH : Tidak, karena jelas semedi itu seperti wadah untuk mencari jalan terang atau menuju *nurullah* atau nur Illahi, memang sebagian orang melakukan semedi hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawinya karena dirasa sulit dengan harapan bertemu yang *mbaureksa* seperti Ratu Kidul, sedangkan orang tersebut tidak mengenal siapa sosok Ratu Kidul, maka banyak jin yang mengaku-aku Ratu Kidul.



- SM : Menurut Anda esensi semedi itu apa sebenarnya?
- WH : Semedi itu mengosongkan berbagai urusan yang berbau duniawi dan menyatukan diri dengan sang Khalik atau dengan kata lain *Nyawiji* atau *Manunggaling Kawulua Gusti*.
- SM : Kapan biasanya Anda melakukan semedi? Apakah pada hari-hari tertentu seperti hari selasa dan jumat kliwon? Kenapa hari tersebut dianggap baik untuk melakukan semedi?
- WH : Pada hari yang menurut para pendahulu khususnya orang Jawa, dimana sudah diajarkan atau diyakini menjadi hari yang dianggap baik, umpamanya sifat hari (minggu-sabtu) dan sifat rangkap/ hari pasaran (kliwon-wage). Umpamanya saya akan mempunyai hajat besar, maka akan saya pilih hari dan pasaran yang berjumlah (*jim*) 40, yaitu hari rebo pon ( $7+7=14$ ), Kamis wage ( $8+4=12$ ), jumat kliwon ( $6+8=14$ ), *jem* 40. Melakukan semedi pada jumlah yang *ganjil*, umpamanya satu hari, 3 hari, karena yang dituju pun hal ganjil, yang Esa, satu.
- SM : Apa saja persiapan Anda sebelum melakukan semedi? Sarana prasarana atau syarat-syarat yang harus dipenuhi apa? Anda berpuasa terlebih dulu atau harus membawa *sajen*?
- WH : Membereskan urusan-urusan duniawi yang bisa menjadi pengganggu selama melakukan proses semedi, seperti misal meminta maaf kepada seseorang yang mungkin merasa dikecewakan.
- SM : Terkait dengan *sajen*, apa sebenarnya fungsi sajen? Jenis *sajen* apa saja yang harus dibawa? Apa makna atau lambang apa yang tersimbol dari *sajen* itu?
- WH : Saya sendiri sebenarnya kurang setuju dengan sesaji, sebab seperti menurut *kelangenannya*, sedangkan makanan yang konkret hanya dimakan oleh manusia, apakah kita juga memberi makan kepada jin?
- SM : Apa pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dalam melakukan semedi?
- WH : Tidak ada peraturan, justru semedi itu menuju suatu kemerdekaan dan menjauhi hal-hal yang berbau maksiat, utamanya maksiat batin.
- SM : Lalu, dimana biasanya Anda melakukan semedi? Apakah di tempat-tempat yang dianggap keramat? Apakah anda pernah melakukan semedi di pantai,

seperti Pantai Selatan? Kenapa harus pantai? Apakah pantai termasuk tempat yang dianggap keramat? Apakah ada kaitannya dengan mitos Ratu Kidul?

WH : Di tempat-tempat yang lebih tinggi/ pesisir dan tidak untuk sebagai tempat maksiat atau bersih/ keramat. Laut memiliki makna filosofis kesabaran yang tidak ada batasnya. Sebagian orang memang melakukan semedi di tepi laut karena berkaitan dengan Ratu Kidul atau Nabi Khidir.

SM : Bagaimana pendapat Anda tentang Ratu Kidul?

WH : Menurut saya, Ratu Kidul jelas ada dan memang itu merupakan salah satu makhluk Tuhan yang mana dipercaya untuk menjadi Ratu golongan jin seperti halnya jaman nabi Sulaeman yaitu Ratu Bilqis/ *Queen of Atlantik*.

SM : Kemudian, bagaimana cara Anda melakukan semedi? Sikap tubuh bagaimana?

WH : Duduk bersila atau duduk diatas kedua tumit kaki atau *manekung*.

SM : Apa ada mantra atau semacam doa yang harus dibaca? Bagaimana doa tersebut? Apa saja dan bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melakukan semedi?

WH : Hanya berniat memasrahkan jiwa dan raga serta memohon petunjuk atas apa yang akan ditempuh atau dituju (hakekat).

SM : Lalu, pengalaman-pengalaman mistik atau religius apa saja yang Anda peroleh dalam melakukan semedi? Misalnya, bertemu langsung dengan makhluk halus, atau mungkin melihat *pulung* mungkin?

WH : Diantaranya melihat dengan mata telanjang beraneka jenis makhluk gaib, lalu mendengar tanpa wujud (makhluk gaib).

SM : Bagaimana pendapat Anda tentang *pulung*?

WH : Itu sebagian makhluk Tuhan.

SM : Pernahkah Anda mendapat *wangsit* atau menemukan benda-benda yang dianggap keramat seperti 'jimat' dalam melakukan semedi?

WH : Pernah keduanya.

SM : Apakah dalam melakukan semedi selalu berhasil?

WH : Alhamdulillah, selalu diberikan petunjukNya.

SM : Apa saja pengejawantahan atau implementasi hasil dari semedi (fungsi semedi)?

WH : Bila Tuhan menghendaki, akan melihat terang atau tidak ada keraguan dalam menyikapi masalah-masalah yang datang dalam hidupnya.

## **Wawancara II**

Sumber : Slamet Budiono (SB), 34 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Sebelumnya, Anda pernah kah melakukan semedi atau semacam meditasi lain?

SB : Pernah ketika masih masa agak muda, tujuh tahun yang lalu, hampir setiap saat, tergantung kebutuhan.

SM : Apa tujuan atau motivasi Anda melakukan semedi?

SB : Saat itu yang dilakukan untuk melatih konsentrasi dan berinteraksi dengan dunia lain, serta mencoba memahami apa yang dinamakan ghaib.

SM : Beberapa tujuan semedi ada yang dianggap negatif, seperti *ngalap berkah* atau mencari togel, bagaimana pendapat Anda?

SB : Tergantung bagaimana cara mengartikannya, secara agamiah kita tidak dibenarkan. Namun secara manusiawi, kita berhak mengetahui apa saja yang ingin kita ketahui sebatas kemampuan yang kita miliki.

SM : Lalu menurut Anda apakah melakukan semedi itu termasuk 'klenik'?

SB : Tergantung tujuan semedi yang dilakukan, jika semedi hanya untuk melatih tingkat kefokusannya sebuah inti konsentrasi, maka itu bukan klenik.

SM : Menurut Anda makna atau arti semedi itu apa sebenarnya?

SB : Semedi, adalah mengheningkan pikiran, mengendalikan rasa, mengendalikan emosi, untuk mendapat sebuah petunjuk dari Yang Maha Kuasa, yang jelas semedi adalah pola belajar berkonsentrasi tingkat tinggi dan itu tak semua orang bisa melakukan, karena itu melalui proses pembelajaran.

- SM : Kapan biasanya Anda melakukan semedi? Apakah pada hari-hari tertentu seperti hari selasa dan jumat kliwon? Kenapa hari tersebut dianggap baik untuk melakukan semedi?
- SB : Saya lebih condong melakukan semedi ketika sedang terbebani sebuah masalah yang belum terpecahkan, untuk mendapat petunjuk seperti pola meditasi. Tentang hari Selasa atau malam Jumat Kliwon itu hanya mitos karena orang Jawa tengah mengkeramatkan malam Jumat Kliwon.
- SM : Apa saja persiapan Anda sebelum melakukan semedi? Mungkin seperti menyiapkan *sajen* misalnya?
- SB : Tergantung niat, jika niat kita untuk mendekati diri pada Yang Kuasa, sesajen tidak perlu. Sesajen di perlukan ketika kita ingin berinteraksi dengan makhluk gaib (jin dan sebagainya).
- SM : Terkait dengan *sajen*, apa sebenarnya fungsi *sajen*? Apa makna atau lambang apa yang tersimbol dari *sajen* itu?
- SB : *Sajen* adalah sebuah simbol bahwa ketika kita memberikan kebutuhan makanan dan minuman dalam bentuk yang sedikit berbeda dengan manusia, fungsinya agar kita dimudahkan untuk dapat bertemu dengan perwujudan yang kita kehendaki.
- SM : Apa pula pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dalam melakukan semedi?
- SB : Tidak ada pantangan, melainkan kita harus dalam keadaan bersih dan suci.
- SM : Lalu, dimana biasanya Anda melakukan semedi? Apakah di tempat-tempat yang dianggap keramat? Apakah anda pernah melakukan semedi di pantai, seperti Pantai Selatan? Kenapa harus pantai? Apakah pantai termasuk tempat yang dianggap keramat? Apakah ada kaitannya dengan mitos Ratu Kidul?
- SB : Saya lebih suka melakukan semedi atau bermeditasi di dalam ruangan yang gelap, karena dimanapun kita berada jika hajat kita memang akan diluluskan, mau di kamar, di goa, di pantai, di pekarangan, di pohon ya kita akan mendapatkan petunjuk. Ketika kita harus memilih datang ketempat-tempat tertentu lebih dikarenakan orang itu ingin langsung berinteraksi di wilayah keberadaannya .

- SM : Sepertinya, semedi memang harus dilakukan di tempat yang sepi, bagaimana menurut Anda?
- SB : Menurut saya semedi di tempat ramai akan mengganggu konsentrasi kita, maka ditempat yang senyaplah kita akan lebih mudah mengatur konsentrasi.
- SM : Kemudian, bagaimana cara Anda melakukan semedi?
- SB : Duduk bersila badan tegap kedua tangan memegang lutut, mata terpejam berkonsentrasi.
- SM : Apa ada mantra atau semacam doa yang harus dibaca? Lalu apa saja dan bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melakukan semedi?
- SB : Berdasar ilmu kejawan ada dalam bentuk mantra, jika melakukan dalam ritual keagamaan dengan berbagai macam doa dengan bermacam kebutuhan bersemedi atau bermeditasi, dan hanya perlu melakukan pembersihan atau pembersihan diri, lalu niatkan diri untuk bersemedi.
- SM : Pengalaman-pengalaman mistik apa saja yang Anda peroleh dalam melakukan semedi? Misalnya, bertemu langsung dengan makhluk halus, atau mungkin melihat pulung mungkin?
- SB : Beberapa kali bertemu langsung dan beberapa kali melihat pulung.
- SM : Bagaimana pendapat Anda tentang pulung?
- SB : Pulung itu adalah perwujudan dari bentuk energi baik energi positif atau negatif yang dilakukan oleh makhluk halus dalam berisyarat atau berinteraksi dengan pelaku semedi dalam bentuk sinar atau cahaya.
- SM : Pernahkah Anda mendapat wangsit atau menemukan benda-benda yang dianggap keramat seperti 'jimat' dalam melakukan semedi?
- SB : Benda berupa batu dan wangsit berupa amalan sebuah ilmu.
- SM : Apakah tujuan atau motivasi Anda dalam melakukan semedi selalu berhasil?
- SB : Tidak semua pelaku semedi mendapatkan hasil yang diinginkan.
- SM : Oiya, terkait dengan Ratu Kidul, bagaimana pendapat Anda tentang Ratu Kidul?

SB : Ratu Kidul adalah mitos yang berasal dari perwujudan makhluk jin. yang memang dia menjadi sosok penguasa di wilayah Pantai Selatan.

SM : Apa saja fungsi semedi menurut Anda?

SB : Fungsi semedi menurut saya adalah untuk melatih konsentrasi, sabar, dan kuwat secara batin, untuk menjadi mediasi menyampaikan keinginan kita kepada Hyang Maha Agung.

SM : Apa esensi semedi yang sesungguhnya menurut Anda?

SB : Belajar melakukan semedi itu bagaikan belajar menekan angkara murka, melatih kesabaran, belajar menerima keadaan ketika kita sedang dalam kesendirian. Maka semedi atau meditasi adalah cara untuk kita mendapatkan ketenangan. Maka tidak ada salahnya untuk di pelajari, namun jika ingin untuk berinteraksi dengan hal ghaib, maka carilah pendamping orang yang sudah menguasai hal seperti itu. Ini adalah bentuk budaya, adat Jawa, Hindu, dan Arab yang menurut saya tidak buruk untuk di pelajari sebagai bahan pengetahuan anda pribadi.

### **Wawancara III**

Sumber : “Sekar Taji” (ST), 45 tahun, Kebumen

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Apakah Anda pernah melakukan semedi atau meditasi?

ST : Pernah.

SM : Kapan Anda biasanya melakukan semedi? Apakah sering?

ST : Pada waktu tertentu, ketika akan mengadakan hajatan besar. Saat ini juga masih, tapi jarang.

SM : Apa tujuan atau motivasi Anda melakukan semedi?

ST : Untuk memperoleh pencerahan, untuk mendapatkan wangsit.

SM : Wangsit?

ST : Ya, wangsit adalah semacam tanda.

- SM : Berbicara mengenai motivasi semedi, ada yang menganggap motivasi yang disertai oleh keinginan duniawi seperti *ngalap berkah* dianggap dosa, bagaimana pendapat Anda?
- ST : Tergantung sudut pandang dari mana kita menilai. Tujuan seperti itu memang sering dikatakan salah. Tergantung sikon sebenarnya. Adakalanya kita memang sudah berusaha semaksimal mungkin untuk meningkatkan kesejahteraan hidup, namun tidak berhasil, nah jalan terakhir akhirnya ya lari ke semedi.
- SM : Menurut Anda apakah melakukan semedi itu termasuk 'klenik'?
- ST : Tergantung dari tujuan semedi itu, kalau tujuannya hanya mendekatkan diri dengan Tuhan ya bukan, tapi kalau sudah dikaitkan dengan pemujaan makhluk lain seperti jin itu baru bisa dianggap klenik.
- SM : Menurut Anda makna atau arti semedi itu apa sebenarnya?
- ST : Semedi bagi saya itu, adalah mengosongkan pikiran untuk mencapai spiritual tertinggi.
- SM : Berbicara mengenai waktu semedi, semedi sering dilakukan pada waktu-waktu tertentu seperti hari Selasa dan Jumat Kliwon. Kenapa hari tersebut dianggap baik untuk melakukan semedi?
- ST : Karena dalam pandangan dunia Jawa, hari-hari tersebut dianggap hari sepi, tidak memiliki pasangan, *wingit*, jauh dari keramaian sehingga cocok untuk melakukan semedi.
- SM : Apa saja persiapan Awanda sebelum melakukan semedi? Sarana prasarana atau syarat-syarat yang harus dipenuhi apa? Anda berpuasa terlebih dulu atau harus membawa sajen?
- ST : Iya, saya biasa melakukan puasa *mutih* terlebih dulu selama 40 hari untuk membersihkan jiwa, menyucikan diri.
- SM : Terkait dengan *sajen*, apa sebenarnya fungsi sajen? Apa makna atau lambang apa yang tersimbol dari *sajen* itu?
- ST : *Sajen* adalah sebuah persembahan sebagai wujud penghormatan kepada makhluk gaib lainnya, karena di dunia ini kan tidak hanya diciptakan manusia saja, jadi harus saling membantu dan tidak mengganggu. Tapi saya sendiri tidak menyediakan *sajen* ketika bersemedi.

- SM : Lalu, apa pula pantangan-pantangan yang harus dipatuhi dalam melakukan semedi?
- ST : Tidak melakukan hubungan badan, dan lain-lain. Intinya, menjauhi segala hal yang terkait dengan masalah duniawi.
- SM : Lalu, dimana biasanya Anda melakukan semedi? Apakah di tempat-tempat yang dianggap keramat? Apakah anda pernah melakukan semedi di pantai, seperti Pantai Selatan?
- ST : Saya biasanya melakukan semedi di ruangan khusus di rumah saya. Saya pernah juga melakukan semedi di Pantai Selatan, lebih dikarenakan pantai itu lebih sepi dan gelap.
- SM : Di Pantai Selatan? Apakah ada hubungannya dengan Ratu Kidul? Bagaimana pendapat Anda tentang Ratu Kidul?
- ST : Antara percaya dan tidak dipercaya. Tidak percaya selain karena belum pernah melihat sendiri, juga terdengar kabar jika Ratu Kidul hanya tokoh rekaan semata. Percayanya dikatakan bahwa Ratu Kidul adalah bangsa jin, berarti dia memang ada sebagai bangsa jin, dan banyak orang yang mengaku pernah melihatnya termasuk ayah saya sendiri.
- SM : Kembali kepada masalah semedi, bagaimana cara Anda melakukan semedi?
- ST : Duduk bersila seperti gaya Budha, yaitu *siddhasana*.
- SM : Apa ada mantra atau semacam doa yang harus dibaca? Bagaimana doa tersebut? Apa saja dan bagaimana langkah-langkah yang harus dilaksanakan dalam melakukan semedi?
- ST : Maaf, itu bersifat rahasia, karena hanya diturunkan kepada ahli warisnya sendiri.
- SM : Lalu pengalaman-pengalaman mistik atau religius apa saja yang Anda peroleh dalam melakukan semedi?
- ST : Terkadang saya bermimpi melakukan perjalanan ketempat-tempat yang tidak pernah dikenal dan dijamah, seperti masuk ke dunia lain, itu seperti nyata karena kita saat itu masih bisa merasakan dan berpikir, disitu saya mendapatkan ketenangan batin.



SM : Pernahkah Anda menemukan benda-benda yang dianggap keramat seperti 'jimat' dalam melakukan semedi?

ST : Pernah, berbentuk keris kecil namun tidak saya ambil karena saya merasa itu bukan milik saya, jadi saya abaikan saja.

SM : Apakah tujuan atau motivasi Anda dalam melakukan semedi selalu berhasil?

ST : Tidak juga, karena banyak faktor juga yang menentukan, ketika hati kita belum bersih semedi kita tentu tidak berhasil, atau mungkin karena didasari niat yang tidak baik semedi biasanya pun tidak akan berhasil.

SM : Apa fungsi semedi bagi anda?

ST : Kalau saya pribadi, semedi sebagai penyeimbang jiwa saya.

#### **Wawancara IV**

Sumber : R. Ravie Ananda (RA), 32 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Sebelumnya, Anda pernah kan melakukan semedi atau semacam meditasi lain? Seberapa sering?

RA : Iya, sebelum menikah dan sampai saat ini juga kadang melakukannya namun dalam *event-event* tertentu.

SM : Apa tujuan atau motivasi Anda melakukan semedi?

RA : Untuk mencari jawaban atas permasalahan duniawi, untuk mendapatkan petunjuk.

SM : Berbicara mengenai motivasi semedi, ada yang menganggap motivasi yang disertai oleh keinginan duniawi seperti *ngalap berkah* dianggap hal yang salah, bagaimana pendapat Anda?

RA : Salah, karena menurut saya pada mulanya semedi itu dilakukan untuk mendapatkan wahyu Tuhan.

SM : Lantas, menurut Anda esensi dari semedi itu apa sebenarnya?

- RA : Semedi adalah sebuah usaha, cara, atau metode untuk mendapat ketenangan batin atau menangkap wahyu tertinggi Tuhan, yaitu *manunggal* denganNya.
- SM : Kapan biasanya Anda melakukan semedi? Apakah pada hari-hari tertentu seperti hari Selasa dan Jumat kliwon? Kenapa hari tersebut dianggap baik untuk melakukan semedi?
- RA : Ketika saya membutuhkan. Terkait dengan waktu, hari-hari tersebut memang dikeramatkan oleh orang Jawa, Selasa Kliwon dan Jumat Kliwon sebagai hari yang cocok untuk memberikan sesajen. Hari Selasa Kliwon dianggap sebagai hari *Anggara Kasih*. Dan hari Jumat Kliwon dianggap sebagai hari turunnya wahyu, sehingga dianjurkan untuk *melek* pada malam harinya agar doanya tersampaikan kepada Tuhan.
- SM : Apa saja prasarana yang Anda butuhkan ketika melakukan semedi, semacam sajen mungkin?
- RA : Tidak, saya tidak biasa melakukan semedi dengan menyajikan sajen.
- SM : Kemudian, bagaimana cara Anda melakukan semedi?
- RA : Seperti pada umumnya, duduk bersila. Kedua tangan pelaku diletakkan diatas kedua lutut kaki, jari telunjuk dan ibu jari dipertemukan membentuk seperti sebuah lingkaran. Sikap tangan dengan bentuk jari dengan bentuk angka '0' (kosong) tersebut adalah lambang kekosongan.
- SM : Apa ada mantra atau semacam doa yang harus dibaca? Bagaimana doa tersebut?
- RA : Saya biasanya membaca wirid dan surat *Al fatihah* dan surat *Al Ikhlas*.
- SM : Apakah tujuan atau motivasi Anda dalam melakukan semedi selalu berhasil?
- RA : Saya bersyukur, iya.
- SM : Apa fungsi semedi bagi Anda pribadi?
- RA : Bagi saya, fungsi semedi adalah sebagai penenang batin, dengan semedi saya juga bisa mendapatkan ilmu pengetahuan atau bisa disebut sebagai ilmu *ladduni*, yaitu menjadi pintar tanpa harus belajar terlebih dulu.

## Wawancara V

Sumber : Penjaga Pantai Petanahan (PP), 35 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Mas sudah lama bekerja disini?

PP : Cukup lama, sekitar sepuluh tahun lebih.

SM : Pernah melakukan *tapa* atau semedi di Pandan Kuning?

PP : Sering.

SM : Kapan?

PP : Setiap malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon.

SM : Untuk apa Mas melakukan semedi?

PP : Ya, untuk mendapatkan petunjuk.

SM : Petunjuk yang bagaimana?

PP : Petunjuk supaya mendapatkan berkah.

SM : Maaf sebelumnya, apa termasuk mencari nomor togel?

PP : Ya, seperti itu.

SM : Selalu berhasil Mas? Maksudnya, sering tembus?

PP : Kebetulan memang sering tembus, tapi cuma dua nomor, kalau tiga nomor atau empat nomor jarang, jadi dapatnya ya enggak banyak.

SM : Bagaimana cara Mas bisa dapat petunjuk waktu semedi?

PP : Lewat mimpi, tapi seringnya masih dalam bentuk teka-teki, jadi kita harus *nge-rumus* sendiri.

SM : Sering melakukan semedi sendiri Mas?

PP : Kadang sendiri, kadang juga sama teman.

SM : Apa tujuan semedinya sama?

PP : Iya, kita sama-sama mencari keberuntungan. Banyak kok yang datang kesini sebenarnya untuk *ngalap berkah* seperti itu.

SM : Apa mereka juga berhasil?

PP : Ada yang belum, ada juga yang berhasil. Kalau tujuan mereka tercapai, biasanya mereka datang kesini lagi untuk melarung baju mereka ke laut.

SM : Melarung ke laut? Kenapa seperti itu?

PP : Sudah tradisi, itu lambang wujud terimakasih mereka kepada Ratu Kidul.

## Wawancara VI

Sumber : Rama Tri Sulistya Nugraha (RN), 30 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Mas sering melakukan semedi?

RN : Tidak cukup sering, pernah beberapa kali.

SM : Kapan? Apakah belum lama ini?

RN : Cukup lama, sewaktu saya belum *married*. Setelah menikah, waktu habis untuk keluarga dan kerja, tapi saya berencana memang ingin melakukan semedi.

SM : Memang apa tujuan Mas melakukan semedi?

RN : Awalnya saya melakukan semedi sebenarnya hanya untuk mencari pengalaman hidup, istilahnya *ngudarasa*. Dulu saya ikut orangtua saya yang setiap malam tanggal 1 Sura melakukan tindakan ritual di Keraton Mangkunegaran. Di sana saya kali pertama melakukan ritual yang bisa disebut sebagai semedi. Dari situ saya tau, ternyata semedi itu candu.

SM : Maksudnya, apakah Mas merasa ketagihan?

RN : Iya, seperti yang saya rasakan sekarang, saya rindu akan ketenangan batin yang bisa saya peroleh dari semedi. Kadang saya merasa jenuh dengan segala hal yang berkaitan dengan keduniawian ini, sehingga saya butuh obat saat saya sudah merasa lelah, dan obat itu menurut saya adalah ketenangan batin.

SM : Jadi esensi yang sesungguhnya dari semedi adalah ketenangan batin?

RN : Iya, menurut saya semedi adalah sebuah upaya atau *laku* untuk memperoleh ketenangan batin. Apabila semedi yang dilakukan secara sungguh-sungguh, seseorang akan dapat mencapai pada tingkat yang tertinggi, yaitu *nunggal Kawula lan Gusti* atau mencapai kesempurnaan.

SM : Lalu apakah yang Mas peroleh dari semedi cuma ketenangan batin saja?

RN : Ya, karena tujuan saya hanya untuk itu, yang saya dapat pun ya seperti yang saya mau. *Rasaku ayem tentrem banget* setelah melakukan semedi. Jadi ketenangan batin untuk saya bukan hanya sekadar “cuma”, itu sesuatu yang luar biasa yang sulit untuk didapat. Tapi saya nggak bisa

memungkiri, setelah saya melakukan semedi biasanya rejeki saya menjadi lancar. Entah itu berkaitan atau hanya kebetulan, tapi itulah yang saya rasakan.

SM : Oke, lalu berkaitan dengan masalah teknis, bagaimana cara Mas melakukan semedi?

RN : Kalau masalah sikap, saya melakukan semedi dengan sikap pada umumnya, yaitu dengan duduk bersila. Kalau masalah mantra, saya mengucapkan wirid dan ada ucapan-ucapan seperti mantra yang dibacakan setelahnya, kemudian melakukan konsentrasi untuk mendapat ketenangan.

SM : Apakah mantra yang diucapkan berupa mantra khusus? Bagaimana ucapannya?

RN : Iya mantra berbahasa Jawa, tapi maaf itu mantra dari leluhur dan hanya diberikan kepada anak keturunannya saja.

SM : Oh maaf kalau begitu. Pertanyaan terakhir, apa saja yang Mas persiapkan sebelum melakukan semedi? Dan terkait dengan sarana, apakah Mas mengenal *sajen* dalam semedi?

RN : Persiapan dasar, yaitu melepaskan segala beban pikiran yang berkaitan dengan masalah duniawi, menyucikan diri terlebih dulu istilahnya. Kalau masalah *sajen*, saya tidak biasa memakai *sajen* untuk melakukan semedi.

## **Wawancara VII**

Sumber : Abdurrahman (AR), 67 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

SM : Apakah banyak yang melakukan ritual semedi di Pandan Kuning Pak?

AR : Tidak mesti, tergantung waktu tertentu.

SM : Kapan biasanya orang-orang datang ke Pandan Kuning untuk melakukan semedi?

AR : Seringnya setiap malam Selasa Kliwon atau Jumat Kliwon, juga pada saat malam bulan purnama.

SM : Apa yang mereka cari dalam melakukan semedi di Pandan Kuning?

- AR : Tergantung, ada yang ingin mencari ketentraman hidup dengan mendekati diri kepada Tuhan, ada yang ingin mencari berkah juga.
- SM : *Ngalap berkah* istilahnya ya Pak?
- AR : Ya seperti itu.
- SM : Banyak yang mengabarkan kalau sebagian besar tujuan semedi di Pandan Kuning adalah untuk mencari nomor togel, bagaimana pendapat Bapak?
- AR : Ya itu kan termasuk salah satu usaha dalam *ngalap berkah*, mencari peruntungan.
- SM : Kenapa harus Pandan Kuning Pak? Apa yang menyebabkan Pandan Kuning dijadikan sebagai tempat untuk *ngalap berkah* mencari nomor togel?
- AR : Itu awalnya karena mitos tentang Kanjeng Ratu Kidul yang akan memberikan pertolongan kepada orang yang bertirakat di Pandan Kuning. Mitos itu berkembang di masyarakat luas.
- SM : Mitos yang bagaimana Pak? Apakah ada kaitannya dengan sejarah Pandan Kuning?
- AR : Iya ada hubungannya juga dengan penamaan daerah ini menjadi Pandan Kuning.
- SM : Dapat Bapak ceritakan sekilas asal mula penamaan Pandan Kuning sampai akhirnya Pandan kuning dijadikan sebagai tempat semedi?
- AR : Jadi dulu pada masa Kerajaan Mataram sekitar tahun 1601, ada seorang putri Bupati yang sangat cantik. Putri itu bernama Dewi Sulastri. Dewi Sulastri adalah putri Bupati Pucang Kembar, Citro Kusumo. Dewi Sulastri waktu itu sudah dijodohkan ayahnya dengan Joko Puring. Calon suaminya itu adalah Adipati di Bulupitu. Tapi, Dewi Sulastri tidak punya rasa cinta kepada Joko Puring. Ia sudah cinta kepada Raden Sujono. Raden Sujono adalah abdi dalem di Pucang Kembar. Ia sebenarnya seorang anak Demang dari Wonokusumo. Raden Sujono juga punya perasaan cinta pada Dewi Sulastri. Akhirnya terjadi masalah diantara Joko Puring dan Raden Sujono. Mereka memperebutkan Dewi Sulastri untuk dijadikan sebagai istri. Sehingga kemudian diadakan sayembara untuk memenangkan Dewi Sulastri. Sayembara itu dimenangkan oleh Raden Sujono. Ia berhasil

memnikahi Dewi Sulastri dan menggantikan Citro Kusumo menjadi bupati Pucang Kembar. Walaupun Dewi Sulastri sudah bersuami, namun Joko Puring masih punya keinginan untuk memiliki Dewi Sulastri. Waktu Raden Sujono pergi untuk memberantas berandalan di Gunung Tidar, Joko Puring mendusta atau menculik Dewi Sulastri. Ia membawa lari Sulastri sampai ke Pantai Petanahan dan diikat di pohon pandan. Untuk memperpanjang waktu, Dewi Sulastri bersedia menjadi istri Joko Puring tapi syaratnya ia harus bisa mendapatkan anggur merah untuk Dewi Sulastri. Setelah beberapa lama kemudian, Raden Sujono mengetahui istrinya diculik oleh Joko Puring, ia pergi ke tempat dimana Joko Puring menculik istrinya. Mereka bertarung dan Raden Sujono berhasil mengalahkan Joko Puring. Waktu Raden Sujono sedang menyelamatkan Dewi Sulastri, ada keajaiban, pohon pandan tempat mengikat Dewi Sulastri berubah menjadi berwarna kuning. Akhirnya tempat itu dinamakan menjadi Pandan Kuning. Pada waktu yang sama, saat itu Kanjeng Ratu Kidul mendatangi Dewi Sulastri dan Raden Sujono. Kanjeng Ratu Kidul memberikan pakaian baru kepada Dewi Sulastri karena pakaian yang dikenakan sebelumnya sudah tidak layak. Setelah memakai pakaian yang baru, pakaian yang telah kusut dilarung ke lautan. Kemudian tempat itu diminta menjadi tempat peristirahatan atau pesangrahan Kanjeng Ratu Kidul. Nah sejak saat itu, tempat tersebut dijadikan tempat untuk semedi. Ada yang ingin mencari ketenangan batin, ada juga yang ingin mendapatkan keberkahan.

SM : Jadi cerita itu berkembang di masyarakat dan membuat orang-orang percaya jika Kanjeng Ratu Kidul akan memberikan pertolongan pada siapapun yang ingin *ngalap berkah* dan melakukan semedi di Pandan Kuning?

AR : Iya bisa dibilang begitu.

SM : Apakah semua tujuan pelaku semedi di Pandan Kuning selalu berhasil?

AR : Itu tergantung dari seberapa besar usaha dan keyakinan mereka.

SM : Bentuk hasil semedi dapat berupa apa saja?

- AR : Tergantung dari tujuan semedi, ada yang memperoleh ketenangan jiwa, ada yang memperoleh petunjuk untuk pengobatan, ada yang bisa berkomunikasi dengan alam, dan lain-lainnya.
- SM : Apa ada syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan semedi, misalnya membawa *sajen*?
- AR : Membawa bunga tujuh rupa dan kelapa muda atau *degan*. Sebelumnya juga harus membersihkan diri dulu.
- SM : Lalu bagaimana cara melakukan semedinya?
- AR : Duduk bersila di tepi pantai, menghadap ke arah Laut Selatan.
- SM : Apakah ada mantra atau semacam doa yang harus dibaca?
- AR : Tidak ada mantra tertentu, cukup membaca *wirid* saja, diawali dengan membaca Surat Al Fatihah sebanyak tujuh kali, dan ditutup dengan membaca surat Al Ikhlas tujuh kali.
- SM : Saya pernah mendengar istilah melarung pakaian setelah semedi, bisa Bapak jelaskan?
- AR : Melarung pakaian biasanya dilakukan jika apa yang menjadi tujuan semedinya berhasil. Mereka akan melarung pakaian yang mereka pakai saat semedi ke laut.
- SM : Apakah itu sebagai simbol ungkapan terima kasih?
- AR : Iya, itu sebagai lambang rasa terima kasih kepada Kanjeng Ratu Kidul yang dianggap telah memberikan pertolongan kepada mereka.

### Wawancara VIII

Sumber : Surijan (SJ), 57 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

- SM : Bapak sering melakukan semedi dalam rangka *ngalap berkah* mencari nomor togel di Pandan Kuning?
- SJ : Dulu, sekarang sudah hampir tidak pernah.
- SM : Bapak melakukan semedi disana sendiri saja?
- SJ : Iya, saya lebih nyaman sendiri.



- SM : Hasil yang diperoleh dari semedi Bapak berupa apa? Maksudnya melalui apa Bapak mendapatkan petunjuk seperti yang Bapak inginkan?
- SJ : Lewat mimpi atau bisa juga lewat semacam “kode alam”.
- SM : Lalu mimpi atau “kode alam” itu Bapak tafsirkan sendiri?
- SJ : Iya, tapi tidak semudah itu. Saya biasanya menggunakan buku “tafsir mimpi”, lalu angka-angka yang katakanlah masih mentah itu saya *rumus*.
- SM : Yang dimaksud *ngrumus* itu apa sebenarnya?
- SJ : *Ngrumus* itu ya mengotak-atik angka-angka untuk dipasang. Cara *ngrumus* macam-macam, terserah selera yang *ngrumus*.
- SM : Tidak ada pakem atau ketentuannya Pak?
- SJ : Pakem sih tidak ada, tapi ada beberapa orang yang menggunakan teknik tertentu.
- SM : Teknik yang bagaimana Pak?
- SJ : Menggunakan perhitungan “*jim dina*” atau *neptu pasaran* dan *neptu hari*. Misalnya, isyarat berupa mimpi atau kode alam didapat pada hari *Sabtu Kliwon*, maka jumlah *neptu Sabtu Kliwon* yaitu 17, kemudian dijumlahkan *neptu* hari berikutnya yaitu *Minggu Legi* yang *neptunya* 10, sehingga hasil yang diperoleh adalah angka 27.
- SM : Apakah angka 27 itu yang akan dipasang?
- SJ : Belum, angka 27 itu belum menjadi angka akhir, saya akan mainkan atau otak-atik lagi dengan “angka mistik”.
- SM : Yang dimaksud dengan “angka mistik” itu seperti apa? Apakah angka yang dianggap baik atau dikeramatkan?
- SJ : Angka mistik itu angka tersembunyi, angka alternatif, angka mistik sebenarnya bukan angka yang diperoleh atau berkaitan dengan hal-hal yang berbau gaib, angka mistik itu angka yang tersembunyi atau angka yang memiliki arti lain dari suatu angka.
- SM : Lalu yang disebut angka-angka mistik itu angka yang mana saja?
- SJ : Ada angka mistik lama yaitu  $0$  (angka mistiknya) =  $1, 2 = 5, 3 = 8, 4 = 7, 6 = 9$ . Lalu angka mistik baru yaitu  $0 = 8, 1 = 7, 2 = 6, 3 = 9, 4 = 5$ .
- SM : Apa bedanya angka mistik lama dengan angka mistik baru?

- SJ : Tidak ada perbedaan khusus, itu cuma tergantung kepercayaan saja. *Angka mistik* sebenarnya dibuat oleh para penggemar togel. Seseorang yang mendapatkan isyarat atau kode untuk memasang suatu angka biasanya akan memperjuangkan angka mistiknya untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan angka yang akan *tembus*.
- SM : Jadi angka-angka hasil *rumusan* tadi pun perkiraan *tembusnya* tidak selalu 100%?
- SJ : Jelas tidak, namanya juga peruntungan, untung-untungan. Angka-angka memiliki peluang *tembus* sama besarnya. Kita tinggal memilih angka-angka mana yang kira-kira akan *tembus* dan nomor-nomor itu sebaiknya dipasang pada hari berikutnya yaitu hari *Senin Pahing*.

### **Wawancara IX**

Sumber : “Slamet” (SL), 41 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

- SM : Mas sering mencoba *ngalap berkah* mencari nomor togel dengan melakukan semedi di Pandan Kuning?
- SL : Tidak juga, pada waktu-waktu tertentu.
- SM : Misalnya waktu tertentu yang bagaimana?
- SL : Waktu yang dianggap tepat, misalnya malam Selasa Kliwon atau malam Jumat Kliwon.
- SM : Jadi Mas sudah sejak lama melakukan semedi di sini?
- SL : Tidak juga, awalnya saya diajak teman, katanya tempat ini tempat yang cocok untuk memperoleh petunjuk dalam mencari peruntungan seperti itu.
- SM : Ada tidak syarat-syarat yang harus Mas penuhi sebelum melakukan semedi? Misalnya membawa *sajen* mungkin?
- SL : Iya, kalau *sajen* saya membawa kembang tujuh rupa dan kelapa muda.
- SM : Lalu berkaitan dengan petunjuk, bagaimana cara Mas bisa dapat petunjuk waktu semedi?

- PP : Lewat mimpi atau kode alam yang kadang dalam wujud teka-teki, jadi kita harus melanjutkan *nge-rumus* sendiri.
- SM : Bisa tolong jelaskan bagaimana contoh cara *ngrumus*?
- SL : Kebanyakan *ngrumus* itu dikira-kira. Misalnya mimpi melihat “tokek mati”, terus misalnya tafsiran angka tokek adalah 65, mati adalah 86. Lalu angka-angka itu disatukan dengan berbagai kemungkinan, bisa 6586, 8665, 6856, 5668, dan seterusnya. Terus keempat angka-angka itu ditulis dalam tabel empat kolom. Dan dari tabel tadi, angka-angka tersebut diotak-atik lagi, bisa ditulis dari atas ke bawah, zig-zag ke kiri, dan lain-lain sehingga hasil rumusan nomernya bisa jadi 6655, 8665, 5565, dan seterusnya. Nah setelah itu tinggal tergantung si pemasang akan memasang nomer yang mana sesuai perkiraannya yang akan keluar.
- SM : Wah, cukup rumit ya? Sebenarnya ada pakem atau aturan tertentu nggak sih dalam *ngrumus* nomor?
- SL : Tidak ada pakem tertentu kok, tergantung kepercayaan masing-masing. Setiap orang kadang memiliki cara sendiri yang mereka yakini.
- SM : Nomor yang Mas pasang sering *tembus* setelah semedi di Pandan Kuning?
- SL : Dibilang sering tidak juga, dibilang tidak sering, juga tidak. Tapi memang pernah *tembus* beberapa kali.
- SM : Jadi pada akhirnya semuanya tergantung keberuntungan?
- SL : Ya bisa dibilang kita sebenarnya mencari keberuntungan dalam peruntungan.

### Wawancara X

Sumber : “Bambang” (BB), 33 tahun

Penanya : Sirilin Megaluh (SM)

- SM : Apakah Mas sebelumnya sering melakukan ritual semedi di sini (Pandan Kuning)?
- BB : Baru kali ini.
- SM : Apa tujuan Mas melakukan semedi di sini?

- BB : Ingin memperoleh petunjuk.
- SM : Petunjuk untuk hal apa?
- BB : Ya saya datang kesini untuk mencari berkah, siapa tahu saya mendapat petunjuk bagaimana saya bisa mengubah hidup saya.
- SM : Maaf sebelumnya, saya mendengar kalau tempat ini sering dijadikan tempat semedi untuk mencari berkah dalam mencari *wangsit* mendapatkan nomor togel, apakah yang dilakukan Mas sama seperti itu?
- BB : Iya, memang benar, saya juga datang kesini awalnya karena tahu dari teman saya yang sering *ngalap berkah* disini.
- SM : Teman Mas mencari nomor togel juga?
- BB : Iya, katanya nomernya sering *tembus* setelah semedi disini.
- SM : Maaf, bukannya penjualan togel di sini sudah ditutup oleh pihak yang berwajib?
- BB : Tapi kan tidak semuanya terjaring, masih banyak *bandar* togel yang buka praktek tersembunyi, contohnya "*Hongkong*".
- SM : "*Hongkong*"? Bisa Mas ceritakan sedikit?
- BB : *Hongkong* itu salah satu jenis judi toto gelap atau togel. Togel *Hongkong* dijalankan oleh seorang *bandar* yang cukup besar.
- SM : Mas membeli togel dari *bandar* itu juga?
- BB : Enggak, saya belinya di *bakul nomer* atau penjual nomer. Disini *bakul nomer* tingkatnya desa atau dukuh, kalau *bandar* tingkatnya kecamatan. Pembeli atau pemasang nomor membeli kupon atau nomor lewat seorang *bakul nomer*, *bakul nomer* lalu nyetor uang hasil pembelian ke *bandar* dengan mendapat keuntungan sebesar 15%. Jadi *bandar nomer* itu yang punya modal, dia yang membayar nomer togel yang *tembus*, yang memberi upah *bakul nomer*, dan mencetak kupon.
- SM : Mencetak kupon? Kupon seperti apa?
- BB : Kupon *Hongkong*, bentuknya seperti nota barang, untuk mengisi nomer berapa saja yang akan dipasang, lalu setiap nomer mau pasang berapa ribu.
- SM : Setiap nomer biasanya pasang berapa harga dan keuntungannya berapa yang didapat jika nomor itu *tembus*?

- BB : Bisa dua angka sampai empat angka. Kalau harga tergantung pemasang mau beli berapa, yang jelas kalau *tembus* dua angka, dapat untungnya 60 kali lipat, kalau *tembus* tiga angka dapat 400 kali lipat, dan kalau *tembus* empat angka keuntungannya sampai 2500 kali lipat.
- SM : Lalu cara mengetahui nomor yang dipasang *tembus* atau tidak bagaimana?
- BB : Kalau nomor *Hongkong* bisa dilihat di internet di *situs* [www.indotogel.net/datahongkong.php](http://www.indotogel.net/datahongkong.php). Setiap hari jam 23.00 akan muncul empat angka baru.
- SM : Sudah canggih sekali ya?
- BB : Ya sekarang memang zamannya komputer, saya saja kadang kalau *ngerumus* menggunakan *Microsoft Excel* di komputer.
- SM : Lalu terkait tentang *situs*, apakah *situs* tadi yang mengelola orang dalam negeri juga?
- BB : Belum ditelusuri itu *situs* siapa yang membuat, *server*nya dimana, siapa yang mengelola, bagaimana caranya atau apa dasarnya empat digit nomor itu yang keluar dan bagaimana caranya ya kurang tau. *Situs* itu sampai saat ini masih bisa dibuka dan tidak diblokir oleh kementerian Kominfo padahal se-Indonesia melihat situs ini untuk judi.
- SM : Sungguh informasi yang luar biasa, terimakasih banyak ya Mas.
- BB : Sama-sama.